

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

Th. XXXVI No. 1/2015

MADILOG TAN MALAKA

Materialisme
Dialektika
Logika





DRIYARKARA

DRIYARKARA - Jurnal filsafat ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam mencobakan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat.

DRIYARKARA bermaksud membuka pembaca mengenai arsi-arsu sains dan diskusi baik ilmiah maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan tercapainya pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Driyarkara, S3, jurnal ini mengundang Anda dan semua orang untuk berpikir kritis, takambang, dan bermoral.

Deskripsi Cover

Madilog merupakan salah satu gagasan dari Tam Malaka yang fenomenal sekaligus kontroversial bagi orang Indonesia. Pada edisi ini, kami bermaksud untuk "membongkar isi kepala" Tam Malaka dan meninjau kembali pemikirannya. Proses pengambilan gagasannya ini bukanlah dengan gagabah, namun dengan hati-hati dan mengambil jarak. Jarak seabbanya di depan tergambar sebuah sumpit untuk mengambilnya dan bukan dengan tangan secara langsung. Hati-hati dan mengambil jarak, demikianlah kami berusaha mengaji pemikiran Tam Malaka secara obyektif dan tentu saja, dari sudut pandang yang filosofis.

CARA BERLANGGANAN:

Pelanggan bisa langsung datang ke:
Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong,
Rawasari, Jakarta 10520
Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129

Pelanggan bisa menghubungi bagian distribusi melalui e-mail redaksi.driyarkara@yahoo.com atau langsung kontak dengan nomor kontak 0820 3333-4542 dan akun facebook: Jurnal Driyarkara

Cover:
Hieronimus Diaz



Penanggung Jawab
Antonius Widyarsono

Penerbit
Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum
Harry Kristanto

Wakil Ketua Umum
Bondika Widyaputra

Redaksi
Harry Kristanto
Bondika Widyaputra
Agustinus Daryanto
Marcellinus Vitus Dwiputra

Bendahara
Yulius Suroso

Distributor
Yohanes Deodatus
Maria

Desain dan Lay-out
Suryo Bagus Tri Hatmojo
Mahendra Budi Prakoso

Ilustrasi Cover
Yohanes Mega Hendarto
Hieronimus Diaz

Alamat redaksi:
Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100A,
Jembatan Serong, Rawasari
Jakarta 10520

Email: redaksi.driyarkara@yahoo.com
No. Rekening: 706.030.3694 atas nama
Yayasan Pendidikan Driyarkara,
BCA Cempaka Putih Raya

DRIYARKARA

Th. XXXVI No. 1/2015

Daftar Isi

KATA PENGANTAR REDAKSI.....	3
LAKON TAN MALAKA BONNIE TRIYANA.....	5
CARA BERPIKIR MENURUT SANG PEMIKIR A. ARDI, B. BILLY, E. SAPTO, P. BAGUS, V. D. BAGUS.....	17
“Materialisme Dialektis” Tan Malaka EVODIUS SAPTO JATI NUGROHO.....	33
Sains dalam <i>Madilog</i> ALFONSUS ARDI JATMIKO.....	47
ALAM PIKIRAN INDONESIA DI MATA TAN MALAKA BAGUS WIDYAWAN.....	61
PERGUMULAN ISLAM JAWA DALAM PEMIKIRAN SYEKH SITI JENAR JOSEPH BIONDI MATTOVANO.....	73

Kata Pengantar

Jurnal edisi "*Madilog* –Tan Malaka" ini direncanakan pertama kali pada tahun 2013 yang lalu dalam kegiatan kuliah Alam Pikiran Indonesia di STF Driyarkara. Dalam perkuliahan tersebut, mahasiswa diajak untuk memperkaya khazanah pemikiran mengenai ke-Indonesiaan dengan beberapa referensi buku dan tokoh-tokoh pemikir Indonesia. Salah satu tokoh yang diangkat pada perkuliahan tahun tersebut adalah Tan Malaka, terutama pemikirannya yang terangkum dalam karya berjudul *Madilog*. Tampaknya, tidaklah berlebihan apabila Tan Malaka disebut sebagai tokoh revolusioner yang berjasa bagi kemerdekaan Bangsa Indonesia melalui aktivitas politik dan pemikirannya. Peran vital Tan Malaka tersebut diapresiasi oleh TEMPO yang kemudian menerbitkan satu edisi khusus mengenai Tan Malaka. Bahkan dalam edisi tersebut, Tan Malaka disebut sebagai Bapak Republik yang dilupakan. Tulisan Bonnie Triyana dalam bagian pertama Jurnal ini akan membantu pembaca untuk melihat dinamika hidup, aktivitas, dan karya Tan Malaka semasa hidupnya sebagai orang yang memiliki perhatian besar bagi tercapainya cita-cita Indonesia Merdeka.

Berbicara mengenai Tan Malaka tidak akan lengkap jika belum mengikuti salah satu karya besar Tan yang berjudul *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika). *Madilog* ini dapat disebut sebagai sumbangan penting Tan bagi perkembangan alam berpikir masyarakat Indonesia. Tan menulis *Madilog* dalam keresahan menyaksikan betapa kuatnya *logika mistika* di kalangan masyarakat Indonesia pada zaman Tan masih hidup. *Madilog* adalah kritik Tan terhadap alam pikiran tersebut dan sekaligus karya besar Tan yang diharapkan dapat mendobrak serta meruntuhkan *logika mistika*. Tulisan kedua dalam Jurnal ini akan secara khusus menyajikan latar belakang, isi, relevansinya terutama bagi pembaca di masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia ini, berikut dengan evaluasi kritis terhadap *Madilog* –Tan Malaka tersebut.

Lebih lanjut, tulisan Evodius Sapto akan secara khusus menyoroti Materialisme Dialektis Tan Malaka yang cukup banyak dipengaruhi oleh Materialisme Dialektis Engels. Tulisan ini meneliti kesamaan dan perbedaan

antara Materialisme Dialektis Engels dengan Materialisme Dialektis Tan Malaka. Salah satu perbedaannya adalah bahwa Materialisme Dialektis dalam *Madilog* bukanlah suatu *Weltanschauung*, melainkan suatu cara berpikir yang membantu masyarakat Indonesia untuk lepas dari jerat *Logika Mistika* dan mencapai kemajuan. Kemajuan tidak hanya berhenti pada cara berpikir. Kemajuan cara berpikir harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan nyata.

Alfonsus Ardi dalam tulisan keempat memaparkan asumsi Tan yang menyejajarkan kemajuan bangsa dengan penghapusan *logika mistika* dan perkembangan sains serta industri. Bagi Tan, Indonesia Merdeka hanya dapat terwujud apabila masyarakat Indonesia tidak lagi terkungkung dalam jeratan *logika mistika*. Runtuhnya *logika mistika* yang kemudian digantikan dengan materialisme, dialektika, dan logika amat mungkin dapat diukur dari seberapa majunya sains dan industri di sana. Begitu juga, kemajuan sains dan industri sebagai aspek-aspek vital suatu bangsa dalam benak Tan Malaka hanya dapat terwujud apabila *logika mistika* tidak lagi menjadi cara berpikir bangsa tersebut.

Pertanyaan yang relevan dan dapat diajukan ketika mengikuti pemikiran Tan dalam *Madilog* adalah apakah cita-cita Tan Malaka atas Indonesia Merdeka telah tercapai setelah 69 tahun proklamasi kemerdekaan? Tulisan Philipus Bagus pada bagian kelima dalam Jurnal ini memperlihatkan beberapa fenomena di mana *logika mistika* menjadi cara berpikir yang masih cukup mengekang kemerdekaan dan sikap kritis masyarakat Indonesia. Fenomena-fenomena itu dibaca sebagai salah satu alasan mengapa *Madilog*—Tan Malaka—masih perlu dibaca dan dipelajari lagi sampai dengan saat ini. Di bagian akhir tulisan tersebut, penulis juga memberikan beberapa tanggapan kritis terhadap pembacaan *Madilog* pada masa setelah kemerdekaan ini.

Bagaimana cara Tan Malaka melihat fenomena juga tampak dalam pemikiran Syekh Siti Jenar. Seperti Tan Malaka yang memiliki sudut pandang berbeda dalam pemikirannya, begitu juga cara pandang yang digunakan Syekh Siti Jenar dalam mengelaborasi Islam Jawa. Keputusan untuk tidak berpikir seturut pemikiran *mainstream* ini disajikan oleh Joseph Biondi Mattovano dalam tulisan lepas edisi ini.

Akhirnya, redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama para penulis yang telah mendukung proses penerbitan Jurnal dengan edisi *Madilog*—Tan Malaka— ini. Diharapkan, buah-buah pemikiran Tan Malaka dalam buku *Madilog* dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran kita mengenai ke-Indonesiaan serta memperteguh sikap kritis kita dalam membaca fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Lakon Tan Malaka

BONNIE TRIYANA*

Saya harus angkat bicara...

untuk jutaan rakyat tertindas di Timur

Tan Malaka. Moskwa, 12 November 1922

S elopanggung, 19 Februari 1949. Dor! Sebutir peluru menghabisi riwayatnya. Nyawanya melesat. Akan tetapi, sebelumnya dia telah berwasiat, "Di dalam kubur suaraku akan terdengar lebih keras!"

Tan Malaka adalah legenda hidup zaman pergerakan. Namanya terkenal di kalangan kaum nasionalis Indonesia. Karya-karyanya, seperti *Naar de Republiek Indonesia* (1925) dan *Massa Actie* (1926) menjadi bacaan di kalangan aktivis pergerakan tidak terkecuali buat Sukarno. Perbincangan tentangnya diselang-selingi bumbu beraroma mitos. Ia tokoh yang masyhur, pahlawan nasional yang sempat dilupakan selama bertahun-tahun dan kini namanya mulai disebut di mana-mana.

"Riwayat hidupnya bagaikan cerita detektif yang penuh ketegangan," kata Dr. Alfian dalam tulisannya, "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian". Muhammad Yamin menyebutnya sebagai Bapak Republik Indonesia yang dipersamakan dengan Washington yang merancang Republik Amerika Serikat jauh sebelum merdeka, atau dengan Rizal-Bonifacio yang meramalkan berdirinya Filipina sebelum revolusi terjadi. Rudolf Mrazek menyebut Tan Malaka sebagai manusia komplet.

Akan tetapi, mengapa gagasannya yang brilian tidak pernah bisa direalisasikan, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pengikut-pengikutnya? Itu bisa terjadi karena, "hatinya terlalu teguh untuk diajak berkompromi dan punggungnya terlalu lurus untuk diajak sedikit membungkuk," kata Hasan Nasbi, penulis buku *Filosofi Negara menurut Tan Malaka* dalam kolomnya di Majalah *TEMPO* edisi khusus Tan Malaka (Agustus, 2008).

Ia seorang marxis yang berjiwa nasionalis yang dalam beberapa hal memiliki paradoksalnya sendiri: berpikiran marxis secara total dan bertindak sebagai nasionalis yang radikal. Tan Malaka adalah pejuang yang gigih dan pemikir ulung, betapa pun aktivitas politiknya selalu menimbulkan kontroversi. Sepak

terjangnya di Komunisme Internasional (Komintern) yang mengajukan usul kerjasama dengan gerakan Islam mendapatkan tentangan dari pemimpin Komintern pada Kongres ke-4 pada tanggal 12 November 1922 di Moskwa, Uni Soviet. Dalam kesempatan itu ia menentang tesis yang dibangun oleh Lenin bahwa gerakan komunisme internasional harus memerangi gerakan Pan Islamisme karena sama bahayanya dengan imperialisme.

Tan Malaka melihat Pan Islamisme dalam sudut pandang yang lebih positif. Dalam pidatonya ia mengatakan perlunya kerjasama kaum kiri dengan Sarekat Islam yang disebutnya sebagai gerakan revolusioner yang amat besar dan muncul secara spontan.² Ia berpendapat kerjasama dengan kelompok Islam merupakan siasat yang taktis di dalam melawan kolonialisme dan imperialisme. Tan Malaka berargumen kalau tesis Lenin untuk memerangi Pan Islamisme yang dikemukakan pada Kongres Komintern ke-2 memberikan celah bagi pemerintah kolonial untuk memecah belah perlawanan terhadap imperialisme itu sendiri karena kekuatan utama dari gerakam komunisme di Indonesia pada zaman itu justru para buruh-buruh kecil muslim yang berafiliasi pada Sarekat Islam.

Tan Malaka adalah pejuang yang gigih dan pemikir ulung, betapa pun aktivitas politiknya selalu menimbulkan kontroversi.

Tentu saja gagasan Tan tetap menghadapi penolakan dari sebagian besar pemimpin Komintern, kendati pidatonya yang berapi-api itu selalu ditingkahi oleh tepuk tangan riuh dari para peserta kongres. Tan memang benar, Sarekat Islam merupakan organisasi muslim terbesar pada zamannya. Pada kurun 1912 – 1916, organisasi yang bermula dari perkumpulan pedagang muslim di Laweyan, Solo itu memiliki satu juta anggota.

Kerjasama komunisme dengan Islam merupakan kenyataan dalam sejarah Indonesia. Penerimaan kaum muslimin terhadap Islam (khususnya di Jawa) bukan semata karena paham sinkretisme yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa pada saat itu, melainkan pula adanya kebutuhan untuk menyatukan diri dalam satu gerakan menentang kolonialisme yang mencengkeram warga jajahan.

Akan tetapi, Tan Malaka menentang pemberontakan 1926 yang dimotori PKI dan diikuti oleh tokoh-tokoh muslim anggota Sarekat Islam. Di Banten³ misalnya, pemberontakan dipimpin oleh ketua Sarekat Islam setempat, KH. Achmad Chatib⁴, seorang ulama kharismatik dari Caringin. Pemberontakan juga terjadi di Silungkang, Sumatera Barat pada 1927.⁵ Perlawanan terhadap otoritas kolonial tersebut menjadi yang pertama dalam sejarah Indonesia modern, namun Tan tidak sepakat karena pemberontakan itu bersifat prematur.

Pemberontakan 1926 merupakan keputusan CC PKI pada konferensi Prambanan 25 Desember 1925. Dalam *Penjara ke Penjara* jilid I, Tan Malaka menyalahkan keputusan itu karena 1). diambil tergesa-gesa, kurang dipertimbangkan, 2). cuma akibat provokasi lawan dan tidak seimbang dengan kekuatan diri sendiri, 3). tak bisa dipertanggungjawabkan kepada rakyat dan Komintern, 4). tiada cocok dengan taktik strategi komunis, yakni massa aksi, 5). akibatnya akan sangat banyak merugikan pergerakan di Indonesia dan lain-lain sebagainya.⁶ Keberatan itu ia sampaikan melalui sepucuk surat kepada Alimin.

Tan Malaka merasa dilangkahi. PKI harusnya merundingkan terlebih dulu keputusan berontak kepada Tan sebagai wakil Komintern di Asia. Dengan demikian, akan dicari jalan kerjasama dan musyawarah dengan berbagai Partai Komunis yang ada di Australia, Belanda, Amerika, dan di Indocina. Mengutip Tan Malaka, Harry Poeze menjelaskan bahwa pemberontakan itu bernuansa anarkisme, oportuniste, dan fanatisme terhadap taktik dan strategi pemberontakan.

Dia pun memutuskan untuk keluar dari PKI. Akan tetapi, menurut Soemarsono⁷ keputusan Tan Malaka yang menolak keputusan konferensi Prambanan dan menyatakan keluar dari PKI merupakan tindakan indisipliner yang tidak bisa ditolerir. "Sebagai anggota partai (PKI), seharusnya Tan Malaka patuh pada keputusan konferensi. Karena itulah keputusan tertinggi partai yang harus dijalankan oleh anggotanya," kata Soemarsono.

Akan tetapi, Tan punya alasan kuat mengapa dia tidak setuju terhadap pemberontakan. Hal tersebut telah lebih dulu ditulisnya dalam brosur *Massa Actie*. Menurut Tan, pemberontakan yang dinyalakan oleh segelintir orang anarkis hanyalah impian seorang yang sedang demam. Mungkin Tan hendak mengatakan bahwa sebuah revolusi untuk kemerdekaan tidak bisa dilakukan secara serampangan. Butuh dukungan situasi obyektif sebagai prasyarat bagi lahirnya revolusi itu sendiri. Ia menganjurkan pemboikotan terhadap industri-industri milik kaum imperialis jauh lebih baik daripada langsung melancarkan pemberontakan tanpa persiapan yang matang.

Mungkin Tan benar. Pemberontakan itu sendiri bubar di tengah jalan. Partai hancur sekali pukul. Pemimpin pergerakan banyak ditangkapi. Gerakan pun melemah. Akan tetapi, pemberontakan itu sendiri menjadi salah satu pendorong bagi gerakan selanjutnya dalam bingkai sejarah revolusi di Indonesia. Pemberontakan 1926, betapa pun mengalami kegagalan, turut mematangkan kondisi obyektif sebagai prasyarat terjadinya revolusi di Indonesia.

Sekeluanya dari PKI, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok pada 1 Juni 1927. Partai itu tak berkembang. Mati suri begitu saja. Bertahun-tahun kemudian setelah pulang ke Indonesia, Tan

Malaka sempat mendirikan Partai Murba. Partai ini sempat mengikuti Pemilu 1955, namun tenggelam seiring waktu. Dia sendiri tidak mau dijadikan ketua Partai Murba.

Tan tidak memiliki kader-kader yang tangguh dan tangkas untuk menjejantahkan pikiran-pikirkannya. Anak-anak muda yang mengelilinginya pada zaman revolusi lebih cocok disebut sebagai simpatisan daripada sebagai kader yang siap membangun partai untuk bertarung dalam panggung politik di Republik yang baru lahir itu.

Hal itu sangat beralasan karena selama dalam pengasingan, Tan Malaka tidak sempat menjalankan kaderisasi dengan baik. Sederet orang yang boleh dibilang sebagai pengikut setia Tan Malaka adalah Muh. Yamin, Sukarni, Adam Malik, Chairul Saleh, dan Iwa Kusumasumantri. Sebagai pribadi, tentu masing-masing pengikut Tan Malaka itu adalah orang-orang besar dan tokoh terkemuka di zamannya, namun ternyata itu tidak cukup untuk bisa membangun sebuah partai yang kuat dan tangguh.

Harus diakui bahwa lakon Tan Malaka dalam panggung politik revolusi memang tidak sesukses lakonnya sebagai pemikir besar. Buah pemikirannya meliputi beberapa hal mulai dari pendidikan,

ekonomi, negara, dan kemasyarakatan. Banyak dari gagasan Tan Malaka yang ditulis delapan puluh tahun lalu masih tetap relevan bila melihat kondisi bangsa dewasa ini.

Dalam bidang pendidikan misalnya, Tan Malaka adalah penggagas sekolah rakyat khusus untuk anak-anak buruh dan anggota SI di Semarang. Dalam brosurnya, *SI Semarang dan Onderwijs* (1921) ia mengemukakan tujuan diadakannya pendidikan rakyat: 1). memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia permodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dsb.), 2). memberi hak murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*vereeniging*). 3). menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta Kaum Kromo.⁸

Pendidikan kerakyatan bagi Tan Malaka adalah senjata sekaligus modal bagi rakyat untuk merebut kekuasaan dari tangan pemilik modal. Pendidikan kerakyatan akan menumbuhkan kesadaran kelas dari anak-anak jelata bahwa bangsanya sedang dijajah. Tan melihat kalau anak-anak buruh tersebut pun memiliki bakat yang sama dengan anak-anak peringgi yang bersekolah di

Buah pemikirannya meliputi beberapa hal mulai dari pendidikan, ekonomi, negara, dan kemasyarakatan. Banyak dari gagasan Tan Malaka yang ditulis delapan puluh tahun lalu masih tetap relevan bila melihat kondisi bangsa dewasa ini.

sekolah Belanda. Dalam brosur itu ia mengatakan kalau kurikulum di sekolah Belanda mengutamakan kemampuan imajinasi (menggambar) anak didiknya, maka hal itu pula yang harus dilakukan terhadap anak-anak kromo yang menjadi siswa di Sekolah SI.

Dalam brosur itu Tan menulis,

"Nah, kalau bangsa Eropa meninggikan betul kepintaran menggambar itu, lebih-lebih bangsa Belanda, kenapa tidak dikeluarkan kepandaian yang memang tersembunyi pada bangsa Jawa itu? Jawabnya: barangkali sebab pabrik gula atau kantor post lebih suka sama yang pandai menyalin kopi, atau menghitung uang masuk dan keluar, dari pada sama orang, yang pandai menggambar Dasamuka."⁹

Berulangkali Tan Malaka menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia karena dengan jalan itu rakyat bisa berpikir rasional dan membebaskan dirinya sendiri dari keterbelakangannya. Upaya itu kembali ditunjukkannya melalui *opus magnum*-nya: *Materialisme, Dialektika dan Logika (Madilog)*. Pada karya yang ditulis di persembunyiannya di Rawajati, Kalibata itu Tan Malaka menerjemahkan sosialisme ilmiah sebagai epistemologi materialis untuk mengikis alam pikiran mistis dan takhayul yang masih terdapat pada sebagian besar alam pikiran masyarakat Indonesia.¹⁰

Dalam *Madilog* Tan menulis bahwa timbul dan tumbangnya Indonesia sangat tergantung kepada industrinya. Pada industrilah ditemukan ilmu bukti yang mewujud dalam perkakas yang digunakan dalam industri itu sendiri. Untuk memajukan industri yang pada akhirnya memajukan kehidupan rakyat Indonesia, Tan Malaka menegaskan perlunya penguasaan ilmu bukti di atas segalanya terutama *logika mistika* yang mengkungung alam pikiran orang Indonesia. Tan Malaka juga mengemukakan bahwa Indonesia yang merdeka 100 persen menjadi prasyarat utama berkembangnya ilmu bukti, tanpa campur tangan kaum imperialis dan kapitalis. Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu bukti itu akan terbelenggu pula.¹¹

Tampaknya, Tan Malaka merujuk kepada pendidikan di Indonesia pada zaman politik etis diberlakukan. Politik Etis adalah program balas budi pemerintah Belanda terhadap rakyat jajahan yang telah membanting tulang dan memeras keringat demi pundi-pundi kekayaan negeri induk. Program itu, sebagaimana telah diketahui umum, meliputi tiga hal: irigasi, emigrasi, dan edukasi. Program pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial pada kenyataannya hanyalah bagian dari usaha menghasilkan tenaga-tenaga teknis rendahan yang bisa dipekerjakan di berbagai instansi pemerintahan dan perkebunan-perkebunan milik pengusaha swasta Belanda.

Tujuan pendidikan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan ketertinggalannya ternyata tidak sepenuhnya tercapai melalui program pendidikan politik etis itu. Pemerintah kolonial yang menguasai rakyat jajahan

sama sekali tak berkepentingan membukakan cakrawala berpikir rakyat. Itulah yang menurut Tan Malaka penting untuk segera dirombak pada saat Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Kemerdekaan yang dicapai melalui revolusi nasional, yang menentukan batas-batas politik sebuah negara, harus segera diikuti oleh revolusi alam pemikiran masyarakat Indonesia dari *logika mistika* ke cara berpikir rasional yang mengandalkan ilmu bukti. Tan Malaka melihat masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, masih terpengaruh kuat oleh peninggalan alam pikiran masyarakat Hindu kuno yang mengedepankan cara berpikir yang tak berakar pada kenyataan di alam dunia ini.

Tan menyadari masyarakat agraris seperti di Jawa akan selamanya terbelenggu oleh dirinya sendiri selama tidak bisa membebaskan diri dari waham-waham takhayul. Kemajuan sebuah bangsa dimulai ketika bangsa itu merdeka 100 persen dan berani menggunakan akal pikiran yang logis dan rasional. Pemikiran Tan senafas dengan Immanuel Kant, pemikir zaman *Aufklärung* yang mengatakan bahwa "pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang diciptakannya sendiri." Ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan manusia untuk memakai pengertiannya sendiri tanpa pengarahannya orang lain. Diciptakan sendiri berarti bahwa ketidakmatangan ini tidak disebabkan oleh kekurangan dalam akal budi, melainkan dalam kurangnya ketegasan dan keberanian untuk memakainya tanpa pengarahannya dari orang lain. (Maka) beranilah menggunakan akal budimu sendiri. *Sapere Aude!*¹² Itulah moto zaman pencerahan yang membebaskan warga Eropa dari sebuah zaman yang diwarnai kegelapan akal budi.

Tan ingin membawa rakyat Indonesia ke zaman pencerahan itu, dengan syarat sebuah kondisi negeri yang merdeka 100 persen tanpa campur tangan penjajah hasil dari perjuangan aksi massa. Akan tetapi, apa daya Tan Malaka kecewa karena pemerintah Indonesia merdeka di bawah Sjahrir justru menjalin perundingan dengan penjajah. "Kalau ada maling masuk ke rumahmu, usir dia! Kalau perlu pukul. Jangan ajak dia berunding!" kata Tan Malaka seperti ditirukan oleh Adnan Buyung Nasution.

Prihatin dengan kondisi itu, Tan Malaka mendirikan Persatuan Perjuangan (PP) pada 3 Januari 1946 di Purwokerto. Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Indonesia pada 1922, Tan Malaka menjadi pembicara utama dalam sebuah kongres besar Persatuan Perjuangan yang menaungi 141 organisasi perjuangan. Melalui PP, Tan Malaka berhasil menyatukan sejumlah besar golongan yang berbeda keyakinan, taktik dan garis politik.¹³ Dalam kesempatan ini Tan membeberkan program minimum¹⁴ PP yang mencakup tujuh inti pokok, antara lain berunding atas pengakuan kemerdekaan 100

persen, melucuti tentara Jepang, menyita aset perkebunan milik Belanda, dan menasionalisasi industri milik asing yang beroperasi di Indonesia. Tujuh inti pokok program itu merupakan respons langsung terhadap kinerja kabinet Sjahrir yang Tan nilai terlalu berkompromi terhadap kepentingan penjajah.¹⁵

Persatuan Perjuangan yang dibangunnya tidak sekuat yang dibayangkan Tan Malaka. Satu per satu anggota aliansi itu mengundurkan diri dan lompat pagar memilih bergabung dengan Sjahrir, salah satunya adalah Mohammad Natsir yang memutuskan untuk menerima tawaran Sjahrir menjadi Menteri Penerangan dalam Kabinet Sjahrir II.¹⁶ Persatuan Perjuangan yang semula tumbuh pesat sebagai kekuatan oposisi yang kuat perlahan mulai melemah. Pemerintahan Sjahrir kemudian meringkus Tan Malaka pada 17 Maret 1946 atas tuduhan sumir: mengacau keadaan dan berbicara serta bertindak menggelisahkan. Selang empat bulan kemudian beberapa gelintir anggota PP ditangkap terkait keterlibatan mereka dalam kudeta gagal pada 3 Juli 1946. Insiden itu menandai bubarnya PP.

Hubungan Sjahrir dengan Tan Malaka memang unik dan sempat ditandai oleh keharmonisan sesaat. Setelah proklamasi kemerdekaan, Sjahrir *cum suis* sempat menawari Tan Malaka posisi ketua Partai Sosialis. Akan tetapi, Tan Malaka menampik tawaran itu dengan alasan "tak ingin menjadi teman separtai kaum sosialis, yang kebanyakan masih mau berkompromi dengan kapitalis-imperialis itu."¹⁷

Menurut Ben Anderson, pertempuran Surabaya pada pengujung 1945 merupakan titik terpenting bagi hubungan keduanya. Pertempuran yang berlangsung selama berbulan-bulan itu membuat Sjahrir berpikir bahwa perundingan terhadap Inggris dan Belanda harus segera dilakukan demi menghindari pertumpahan darah lebih besar. Dalam risalahnya yang ditulis pada November 1945, *Perjuangan Kita*, Sjahrir mengatakan kalau pemuda-pemuda kita kurang memiliki kecakapan memimpin kecuali hanya cakap sebagai "serdadu...berbaris, menerima perintah menyerang, menyerbu dan berjibaku." Itulah yang menurut Sjahrir tak lain sebagai warisan pendudukan Jepang yang fasis. Sjahrir cemas para pemuda dengan sikap fasisnya itu justru akan merugikan perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Tidak demikian dengan Tan. Setelah menyaksikan heroisme pemuda pada pertempuran di Surabaya, Tan berpendapat justru itulah kekuatan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dari negeri ini dan meraih kemerdekaan 100 persen tanpa proses berunding dengan Belanda. Pendapat Tan Malaka

Kemajuan sebuah bangsa dimulai ketika bangsa itu merdeka 100 persen dan berani menggunakan akal pikiran yang logis dan rasional.

itu digoreskan dalam sebuah brosur berjudul *Moelihat* yang terbit tiga pekan setelah risalah Sjahrir terbit. *Moelihat* dikarang secara dramatis dalam bentuk dialog antara wakil-wakil simbolis yang Tan Malaka harapkan bisa bersatu dalam satu gerakan perjuangan.

Warisan terbesar dari Tan Malaka adalah gagasan cemerlangnya untuk membawa rakyat Indonesia meraih kemerdekaannya yang sejati, bebas dari segala macam bentuk penindasan.

Pemikiran Tan Malaka tetap konsisten semenjak pertama kali ia menulis brosur *Massa Actie* pada 1926. Ia bersikeras bahwa perjuangan bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan haruslah dilakukan dengan cara aksi massa. "Demarkasi revolusi," demikian kata Tan Malaka, "harus ditarik secara tegas untuk memisahkan penjajah dengan rakyat yang sedang berjuang meraih kemerdekaannya." Garis demarkasi itu bukanlah suatu garis panjang "yang memiliki lebar" sehingga "borjuis-imperialis bisa berjabat tangan dengan borjuis-jajahan buat kerjasama dan menindas Murba di Indonesia."¹⁸

Kendati sempat kecewa karena berkolaborasi dengan Jepang, Tan Malaka justru menaruh harapan tinggi pada Sukarno yang telah mempraktekkan jalan aksi massa untuk membangun kesadaran massa dan membangkitkan mereka dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Sukarno memang pembaca karya-karya Tan Malaka dan jejak pemikiran Tan Malaka tentang aksi massa itu bisa dilihat dalam pidato pembelaannya di Landraad Bandung, *Indonesia Menggugat*. Berbeda dengan Sjahrir dan Hatta, Sukarno kagum pada Tan Malaka. Oleh karena itu pula, Sukarno sempat memberikan testamen politik kepada Tan Malaka untuk menggantikan dirinya seandainya sekutu menangkapnya. Akan tetapi, keputusan memberikan testamen itu dikoreksi oleh Hatta dengan membubuhkan tiga nama lain dalam surat wasiat itu, yakni Sjahrir, Wongsonegoro dan Iwa Koesoema Soemantri.

Tan Malaka memiliki kesamaan pikiran dengan Sukarno dalam soal bentuk negara Indonesia yang baru saja merdeka itu. Sukarno sempat melontarkan ide satu partai negara. Sementara itu, Tan Malaka sebagaimana bisa dibaca dari brosur *Parlemen atau Soviet?* (1921) menginginkan negara efisien yang dikelola oleh sebuah organisasi. Dia tak percaya pada trias politika ala Montesquieu yang menyandarkan jalannya sebuah pemerintahan pada tiga lembaga: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pemisahan itu justru akan menimbulkan kekacauan dan tidak menghasilkan apa-apa, kecuali rakyat yang semakin terpinggirkan oleh kekuasaan.

Parlemen, kata Tan Malaka cuma perkakas saja dari yang memerintah. Tan curiga kalau parlemen hanya dijadikan alat transaksional saja dari kaum borjuasi dan kemudian akan meninggalkan rakyat dengan segala penderitaannya. Parlemen juga menurut Tan, betapa pun terdapat wakil golongan rakyat di dalamnya, hanya yang kuat dalam perjuangan ekonomilah yang akan berkuasa dalam Parlemen.¹⁹ Dengan kata lain, hanya mereka yang punya uanglah yang akan menguasai parlemen dan kapital yang mereka miliki tak lain adalah hasil dari memerah keringat rakyat kecil.

Tan menganjurkan agar negara diatur oleh sebuah organisasi tunggal yang terbagi atas fungsi-fungsi sebagai pelaksana, pengawas, dan peradilan. Organisasi tunggal itu memiliki struktur dari tingkat tertinggi sampai terendah di daerah-daerah. Organisasi itu menjadi pembuat garis kebijakan, sekaligus melaksanakan program dan mengawasinya. Untuk menghindari supaya organisasi tidak menjadi tiran, pemilihan para pemimpin organisasi itu harus dilakukan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama sehingga tidak ada kesempatan buat mereka untuk menjadi tirani kekuasaan.

Akan tetapi, baik ide Sukarno dan Tan Malaka pupus seiring diberlakukannya maklumat Wakil Presiden Hatta Nomer X/1945 yang membuka keran demokrasi dengan jalan mendorong pembentukan banyak partai. Tan tidak setuju dengan ide ini karena pembentukan partai akan berujung kepada parlemen. Ide Tan memang tidak sempat direalisasikan, namun dugaannya bahwa parlemen akan menjadi alat penguasa saja memang terbukti, khususnya pada zaman Orde Baru di mana anggota DPR hanya jadi tukang stempel untuk kebijakan pemerintah.

Tan Malaka sempat menaruh harapan bahwa jalan perjuangan Indonesia Merdeka akan sepenuhnya menyandarkan kekuatan pada perlawanan fisik. Akan tetapi, perubahan konstelasi politik, khususnya ketika kabinet Sjahrir dan Amir Sjarifuddin menjalin perundingan dengan Belanda, memupuskan harapannya. Di penjara Madiun dia menulis lagi sebuah brosur yang cukup menarik yang menawarkan solusi kepada rakyat untuk melakukan perlawanan semesta terhadap penjajah.

Pada brosur *Gerilya Politik Ekonomi (Gerpolek)*²⁰ itu Tan Malaka membagi periode alam kemerdekaan Indonesia menjadi dua: musim Jaya Bertempur dan musim Runtuh Berdiplomasi. Musim Jaya Bertempur jatuh antara 17 Agustus 1945 sampai 17 Maret 1946. Selebihnya adalah musim Runtuh Berdiplomasi seiring dengan perundingan-perundingan yang dilakukan sejak Linggarjati sampai dengan Konferensi Meja Bundar yang secara telak membuktikan bahwa dugaan Tan Malaka benar.

Dalam *Gerpolek*, Tan Malaka menyuguhkan fakta kalau perundingan justru merugikan bangsa Indonesia. Wilayah Indonesia menyusut hanya Jawa saja. Kekayaan alam Indonesia pun kembali dikuasai oleh penjajah. Padahal, setelah revolusi Agustus, rakyat sempat menguasai itu. Tahapan revolusi yang terputus yang seharusnya dilanjutkan kepada revolusi sosial di tiap daerah semakin mendatangkan kerugian bagi rakyat Indonesia. Oleh karena itu Tan mengajak rakyat untuk melakukan perang semesta dengan menggunakan taktik gerilya dan sabotase terhadap simpul-simpul kekuatan militer lawan.

Sukarno memang sempat melakukan nasionalisasi terhadap perkebunan-perkebunan milik asing pada 1950-an. Akan tetapi, keputusan mendudukkan tentara sebagai pimpinan di berbagai perkebunan dan industri asing itu malah mendatangkan "kecelakaan sejarah". Beberapa kali tentara justru menjalin hubungan rahasia dengan pihak negeri imperialis. Itu terbukti pada tahun 1965, ketika Sukarno dikudeta dan Suharto mengambil alih tampuk kepemimpinan. Perusahaan asing yang semula milik bangsa Indonesia kembali dimiliki oleh pihak asing, khususnya Belanda, Inggris, dan Amerika.

Karena keteguhan sikapnya dan aksi frontal dalam menentang sesuatu hal yang menurutnya tidak ideal, ia diperlakukan sebagai onak dalam daging bagi kelompok-kelompok yang berseberangan dengannya. Pembunuhan terhadap Tan Malaka yang dilakukan oleh bangsanya sendiri menjadi kisah ironi dalam sejarah Indonesia.

Warisan terbesar dari Tan Malaka adalah gagasan cemerlangnya untuk membawa rakyat Indonesia meraih kemerdekaannya yang sejati, bebas dari segala macam bentuk penindasan. Dengan segala kekurangannya, Tan Malaka adalah manusia komplet: pemikir tangguh dan pejuang yang ulet.

Catatan Akhir

1. Penulis adalah pendiri majalah *HISTORIA*. Makalah ini disampaikan dalam rangka Kuliah di *Megawati Institute*.
2. Tan Malaka, *Komunisme dan Pan Islamisme*, naskah pidato pada Kongres Ke-4 Komintern, Moskwa, 12 November 1922. Naskah ini dipublikasikan di www2.cddc.vt.edu/marxist/indonesia/archive/malaka/1992-PanIslamisme.htm. Pada saat berpidato inilah Tan Malaka mengemukakan pandangannya terhadap Tuhan. Ia mengatakan, "*Als Ik voor de God sta, Ik ben een moslem. Als Ik voor de mensen sta, Ik ben geen moslim. Omdat God heeft gezegt dat onder de mensen vele duivels te zijn.*" Saat saya berdiri di hadapan Tuhan, saya seorang muslim. Saat saya berdiri di hadapan manusia, saya bukan seorang muslim. Karena Tuhan telah mengatakan kalau di antara manusia itu banyak setannya."

3. Untuk lebih lengkap mengenai Pemberontakan PKI di Banten 1926 silakan baca Michael C. Williams, *Aris dan Bulan Sabit Pemberontakan Komunis di Banten 1926* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003). Setelah pemberontakan ini Pemerintah Kolonial membuka penjara Digul untuk menahan actor-aktor pemberontakan. Gulag itulah yang kemudian digunakan untuk menahan pemimpin gerakan lainnya.
4. KH Achmad Chatib menjadi ketua Sarekat Islam di Banten setelah Hassan Djajadiningrat. Peralihan kepemimpinan SI dari tangan Djajadiningrat pada 1920 kepada Chatib membuka peluang radikalisasi SI Banten. SI yang semula tak begitu populer di kalangan rakyat karena terkesan elitis berubah seiring gaya kepemimpinan Chatib yang lebih populis. Namun pada 1919, atas tuduhan terlibat insiden *afdeling B* di Cimareme, SI pimpinan Chatib harus beroperasi secara *klandestine*. Pada zaman revolusi, Chatib menjadi residen Banten pribumi pertama. Ia berteman baik dengan Tan Malaka yang selama di Banten menggunakan nama samaran Ijas Husein.
5. Mengenai pemberontakan PKI di Silungkang silahkan baca Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 : Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004).
6. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* jilid I (Jakarta: Teplok Pers, 2000), 234-235.
7. Wawancara Soemarsono, 16 September 2010. Soemarsono adalah tokoh pemuda dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Anggota PKI yang memiliki hubungan dekat dengan Amir Sjariffuddin. Pada saat di Surabaya, Soemarsono mengaku pernah didatangi Tan Malaka, bahkan Tan menginap di pondokan Soemarsono selama dua pekan. Soemarsono menilai Tan Malaka sebagai orang yang *gemeene* (Bld:buruk perilakunya, tak bisa dipegang kata-katanya). Kini menetap di Melbourne, Australia.
8. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Yayasan Massa, 1987). Diketik ulang dan dipublikasikan di www2.cdcc.vt.edu/marxists/indonesia/archive/malaka/
9. Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*
10. Ignas Kleden, "Sutan Sjahrir: Titian Sosialisme ke Demokrasi" kolom dimuat di Majalah *TEMPO* edisi khusus Sjahrir (9-16 April 2009).
11. Tan Malaka, *Materialisme, Dialektika dan Logika* (Jakarta: Penerbit LPPM Tan Malaka, 2008) 51.
12. Dikutip dari Ignas Kleden dalam pengantarnya untuk buku *Etika Pembebasan* karya Soedjatmoko (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1984) XII. Mengutip dari *Idee zu einer allgemeinen Geschichte in weltbuer gerlicher Absicht* yang dimuat dalam Immanuel Kant, *Kleinere Schriften zur Geschichtsphilosophie, Ethik und Politik* (Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1973).
13. Bonnie Triyana, "(Bukan) Seseorang dalam Arus Utama Revolusi" kolom di Majalah *TEMPO* edisi khusus Tan Malaka (17 Agustus 2008).
14. Program Minimum PP yang dikemukakan oleh Tan Malaka segera diimbangi oleh Sjahrir dengan meluncurkan Lima Program Pokok yang kemudian dikenal sebagai Lima Pokok Sukarno. Isi dari Lima Pokok Sukarno itu mengakomodasi program tujuh inti pokok PP.
15. Mengenai konflik politik Sjahrir versus Tan Malaka silahkan baca Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 - 1946* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 341 - 363.
16. Bonnie Triyana, "Natsir: Manusia Lurus yang Sesekali Berbelok" dimuat di jurnal hukum *Jentera* edisi 20, Januari - April 2010. 130 - 138.

17. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* jilid III (Jakarta: Teplok Pers, 2000) 179.
18. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* jilid III, 204.
19. Tan Malaka, *Parlemen atau Soviet?* Diketik ulang dan dipublikasikan di www2.cddc.vt.edu/marxists/indonesia/archive/malaka.
20. Tan Malaka, *Gerpolek: Gerilya Politik-Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000).

Cara Berpikir Menurut Sang Pemikir*

Deskripsi dan Kontekstualisasi atas Pemikiran Tan Malaka dalam *Madilog*

Abstrak: Tan Malaka adalah bapak bangsa dan pemikir Indonesia yang kerap dilupakan. Tan pernah diasingkan ke Amsterdam karena keterlibatannya di partai komunis. Setelah itu, dia hidup sebagai pelarian selama 20 tahun. Di akhir masa pelarian itu, Tan menyusup kembali ke Indonesia. Pada saat itulah ia menulis salah satu mahakaryanya yang berjudul *Madilog*; singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika. Tiga konsep ini merupakan buah pembelajarannya dari dunia Barat dan dipandang sebagai obat mujarab bagi kemajuan masyarakat Indonesia yang ketika itu masih diliputi *logika mistika*. Menurut Tan, tanpa perubahan pola pikir, bangsa Indonesia tidak akan bisa berdaulat atas Tanah Air sendiri. Di satu sisi, harus diakui bahwa Tan Malaka —yang karena situasi zaman itu mengalami isolasi akademis saat menulis *Madilog*— menggunakan beberapa konsep yang telah usang (seperti materialisme dialektis Engels, kerangka tiga langkah perkembangan masyarakat August Comte, dan utopia masyarakat industri) serta cenderung terlalu mengagungkan Barat. Namun di sisi lain, *Madilog* merupakan sebuah ajakan bagi masyarakat Indonesia untuk berani berpikir sendiri. Oleh karena itu, walaupun *Madilog* sebagai teori dapat dikatakan telah usang, *Madilog* sebagai sebuah semangat tetap relevan bagi bangsa Indonesia.

Kata kunci: Tan Malaka, *Madilog*, materialisme, dialektika, logika, nasionalisme, bangsa Indonesia.

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang kita nikmati saat ini adalah buah dari proses panjang perjuangan di masa lalu. Selain perjuangan dengan menggunakan senjata, tidak boleh dilupakan pula perjuangan pemikiran yang mendasari berdirinya Republik Indonesia. Di antara para bapak bangsa, ada seorang pemikir yang sering dilupakan perannya dalam proses persiapan kemerdekaan, yaitu Tan Malaka. Sebagai tokoh yang pertama kali mengungkapkan secara tertulis konsep Republik Indonesia, ia justru tidak dilibatkan langsung dalam proklamasi kemerdekaan.¹ Dua tahun sebelum

kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, ia telah berhasil menyelesaikan karya monumentalnya yang berjudul *Madilog*, akronim dari materialisme, dialektika, logika.² Bagaimanakah isi pemikiran Tan Malaka dalam karya tersebut? Apa perannya bagi pemikiran keindonesiaan? Kedua pertanyaan inilah yang hendak dijawab melalui tulisan ini.

Siapakah Tan Malaka?

Sutan Ibrahim Tan Malaka lahir pada tahun 1897 di Suliki, Padang, Sumatra Barat. Dia adalah anak seorang bangsawan yang juga tokoh Islam setempat. Ia masuk sekolah guru di Bukittinggi dan melanjutkan pendidikannya di *Rijks Kweekschool*, Haarlem, Belanda pada bulan Oktober 1913. Di sana,

Di antara para bapa bangsa, ada seorang pemikir yang sering dilupakan perannya dalam proses persiapan kemerdekaan, yaitu Tan Malaka.

Tan mulai tertarik pada bidang politik dan membaca segala macam pustaka Marxis. Pada bulan November 1919, ia kembali ke Indonesia dengan cita-cita ingin mengubah nasib bangsa Indonesia, Indonesia merdeka. Sekembalinya ke Indonesia, ia pada awalnya bekerja sebagai guru sekolah rendah di perkebunan teh Belanda. Kemudian pada bulan Desember 1921, Tan diangkat menjadi ketua PKI (Partai Komunis Indonesia). Di masa jabatannya

yang singkat (hanya tiga bulan sebelum ditangkap Belanda), ia mendorong dibentuknya aliansi komunis dengan Islam untuk menghadapi imperialisme Belanda.³

Pada tanggal 29 Maret 1922, Tan Malaka ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Amsterdam. Sejak itu, selama 20 tahun, ia hidup dalam pelarian dengan melakukan perjalanan ke berbagai negara. Perjalanannya ini dimulai dari Amsterdam dan Rotterdam, lalu dilanjutkan ke Berlin, Moskow, Kanton, Hong Kong, Manila, Shanghai, Amoy, beberapa desa di pedalaman Tiongkok, kemudian menyelundup ke Rangoon, Singapura, Penang, dan kembali ke Indonesia. Masa pelariannya yang paling lama adalah di Tiongkok. Selama masa tersebut, Tan Malaka selalu berada dalam bayang-bayang pengejaran intelijen di banyak negara. Berkali-kali ia ditangkap dan diusir atau dibuang ke tempat lain.⁴

Akan tetapi, masa pelarian ini juga merupakan masa pembelajarannya yang penting. Beberapa bulan setelah dibuang ke Amsterdam, Tan pergi ke Moskow untuk mengikuti Kongres Komunis Internasional (Komintern) IV di tahun 1923 sebagai wakil dari Partai Komunis Indonesia. Di sana ia mengkritik sikap Komintern yang anti-Panislamisme. Selanjutnya, ia diangkat sebagai wakil Komintern untuk Asia Timur yang bermarkas di Kanton. Di sanalah ia

bertemu dengan dr. Sun Yat-Sen yang merupakan pemimpin gerakan revolusi Kuomintang. Tahun 1925, Tan pindah ke Filipina untuk menyembuhkan sakit paru-parunya. Ia pun masih aktif mengikuti kongres-kongres Komintern. Dalam kongres itu, ia bertemu dengan para tokoh penting komunis, seperti Lenin, Josef Stalin, Leon Trotsky, dan Ho Chi Minh. Dalam kesempatan berpidato, Tan mengungkapkan pentingnya aliansi antara komunis dan Islam. Walaupun pada akhirnya usul ini ditolak, pidato tersebut disambut dengan tepuk tangan yang meriah dari peserta kongres. Pada saat itu, hubungannya dengan kawan-kawan PKI sudah semakin renggang karena perbedaan pandangan (salah satunya, seperti yang telah disebutkan, mengenai aliansi dengan Panislamisme). Pada tahun 1928, ia menghadiri kongres Komintern VI di Moskow dan mengungkapkan kritiknya atas tesis-tesis Bukharin tentang kerjasama antara borjuasi nasional dan kaum komunis yang hampir saja menghancurkan Partai Komunis di Cina. Itulah akhir keterlibatannya di Komintern.⁵

Tahun-tahun selanjutnya merupakan masa-masa yang sulit bagi Tan. Ia menjadi seorang guru di Cina dan Hongkong. Tahun 1937, ia melarikan diri dari tentara Jepang ke Singapura. Tahun 1942, sesudah Jepang masuk ke Indonesia, ia menyelundup masuk ke Medan serta pergi ke Banten Selatan setahun setelah itu. Di Banten, ia—yang memperkenalkan diri sebagai Ilyas Hussein—mempelajari sistem *romusha* sambil bekerja di bagian administrasi. Pada pertengahan 1945, ia kembali ke Jakarta serta terlibat dalam Rapat Raksasa di Lapangan Ikada (sebulan setelah diproklamákannya kemerdekaan Indonesia). Saat pecah pertempuran di Surabaya pada November 1945, Tan semakin yakin bahwa kemerdekaan harus diperjuangkan dalam revolusi rakyat, bukan di atas meja perundingan.

Namanya semakin dikenal umum saat ia mengikuti Kongres Purwokerto pada bulan Januari 1946. Pada tahun ini pula ia ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan menjadi dalang penculikan Perdana Menteri Sjahrir. Pada September 1948, ia dibebaskan. Setahun kemudian, ia menyingkir ke Kediri dan memaklumkan perlawanan total terhadap Belanda. Enam bulan kemudian, ia kembali ditangkap di daerah Blitar. Pada tahun 1949 inilah kisah Tan Malaka berakhir. Mengenai bagaimana ia meninggal, masih belum diketahui secara pasti.⁶

“Iklim Zaman”

Madilog, yang panjangnya 550 halaman (edisi LPPM Tan Malaka),⁶ dibuat dari tanggal 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943. Tempat tinggal Tan ketika itu hanyalah sebuah gubuk bambu yang disewanya di daerah Rawajati,

dekat pabrik sepatu 'Kalibata', Cililitan.⁹ Di bawah intaian polisi dan bahaya kelaparan, Tan, yang ketika itu menggunakan nama samaran Ilyas Hussein, dengan tekun menuliskan ide yang telah terpendam lama dalam benaknya. Ia sendiri menulis demikian, "Waktu yang dipakai buat menulis *Madilog* ialah lebih kurang 8 bulan, dari 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 (berhenti 15 hari), 720 jam, ialah 3 jam sehari."¹⁰ Karena Tan ketika itu masih menjadi pelarian, ia tidak dapat memberikan daftar referensi kepustakaan sebagaimana mestinya. Seluruh bagian pertama dari *Madilog* ditulisnya berdasarkan ingatan saja. Baru pada bagian kedua, dia dapat pergi ke Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Medan Merdeka Barat) untuk mencari naskah rujukan.¹¹ Rupa-rupanya, karena situasi ini, ia tidak pernah sempat membahas gagasannya dengan orang lain, terutama dengan rekan-rekan di lingkungan akademis. Oleh karena itu, beberapa pertimbangan di dalamnya terkesan agak naif. Tulisannya juga terkesan seperti orang yang takut bahwa waktunya akan habis, mengingat bahwa waktu itu tengah pecah Perang Dunia II.¹²

Ia menilai bahwa masyarakat Nusantara masih didominasi oleh logika mistika, yaitu kecenderungan untuk bertandang ke alam gaib demi mencari penyebab dari gejala-gejala di dunia ini.

Selama proses penulisan *Madilog*, Indonesia Merdeka masih belum berdiri. Belanda ketika itu sudah menyerah dan Jepang mulai berkuasa. Walau demikian, pergerakan kaum muda menuju Indonesia Merdeka sudah mulai muncul. Permintaan kaum muda inilah yang mendorong Tan untuk mulai menulis *Madilog*. Ia sendiri menulis, "Atas permintaan pemuda pulalah *Madilog* sekarang akan disebarakan diantara [*sic!*] mereka yang rasanya sanggup menerimanya."¹³ Sebenarnya, permintaan terhadap buku-buku pemikiran seperti ini sudah lama diterima Tan. Akan tetapi, ia menilai

bahwa ketika itu saatnya masih belum tepat, "... rakyat Indonesia masih belum sanggup mengatasi tamparan reaksi Belanda. ... Berhubung dengan itu terpaksa saya [Tan Malaka] mengundurkan maksud saya, bertahun-tahun sampai sekarang."¹⁴

Hanya saja, meskipun situasi Indonesia masih jauh dari "ilmiah", Tan Malaka menyadari bahwa di antara kaum muda Indonesia mulai ada cukup banyak yang memiliki "otak terlatih". Perkembangan inilah yang membuatnya menyanggupi permintaan kaum muda dan mulai menulis *Madilog*. Lebih jauh lagi, dalam bagian "Pendahuluan" pun Tan dengan optimis membuka diri terhadap kritik dari kaum muda bangsanya karena ia percaya bahwa akan

"ada otak di Indonesia sekarang yang lebih terlatih dari saya [Tan Malaka] dan pena yang lebih tajam dari pena yang berkarat karena tidak dipakai lebih dari 10 tahun belakangan ini."¹⁵

Struktur *Madilog*

a. Logika Mistika

Tan Malaka memulai *Madilog* dengan bab berjudul "Logika Mistika" di mana ia menjabarkan situasi alam pikir bangsa Indonesia saat itu. Ia menilai bahwa masyarakat Nusantara masih didominasi oleh *logika mistika*, yaitu kecenderungan untuk bertandang ke alam gaib demi mencari penyebab dari gejala-gejala di dunia ini. Menurutnya, alam pikiran semacam inilah yang membuat masyarakat Indonesia tidak maju. Tan sendiri menjelaskan isi bab *Logika Mistika* dengan beberapa contoh. Salah satu contoh yang dibahas panjang dalam bab ini adalah konsep penciptaan Mesir Kuno. Dalam pandangan orang Mesir Kuno, alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Dewa Matahari atau Dewa Ra melalui firmanNya: "Ptah!" dan jadilah alam semesta. Konsep ini dikritiknya karena bertentangan dengan hukum alam.¹⁶

Mengenai pertentangan antara logika mistika dengan hukum alam, Tan pertama-tama bertanya: "Manakah yang lebih berkuasa, Dewa Ra atau alam?" Ada tiga kemungkinan jawaban, (1) Dewa Ra lebih berkuasa dari alam, (2) Dewa Ra sama berkuasa dengan alam, atau (3) Dewa Ra kurang berkuasa dari alam. Dari ketiga kemungkinan tersebut, hanya jawaban pertama yang paling mungkin benar. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman diketahui bahwa hukum alam berlaku di seluruh sudut alam semesta. Oleh karena itu, jika dibatalkan, jika satu menit saja hukum itu berhenti, akan kacau balaulah peredaran planet, bintang, dan bumi beserta segala isinya. "*Quod erat demonstrandum!*" Demikianlah dibuktikan kebatalannya andaian ke-1 tadi."¹⁷

Dari sini tampak jelas bahwa bagi Tan, empirisme menjadi syarat mutlak bagi pengetahuan; penyebab terjadinya gejala-gejala di dunia ini harus didasarkan pada data dan bukti yang dapat diuji secara empiris.

Perlawanan yang ditekankan dalam contoh tersebut menunjukkan bahwa logika mistika tidak memiliki dasar ilmiah sama sekali. Logika mistika hanya mengandalkan rasa percaya bahwa ada kekuatan gaib yang begitu dahsyat yang mampu menciptakan segalanya dan menentukan segalanya. Rasa percaya

Rasa percaya akan adanya kekuatan gaib semacam ini membuat orang yang percaya terjebak dalam "wilayah nyaman", orang tersebut tidak lagi merasa perlu untuk mempertanyakan realita secara lebih mendalam dengan mencari penyebab yang logis rasional.

akan adanya kekuatan gaib semacam ini membuat orang yang percaya terjebak dalam "wilayah nyaman", orang tersebut tidak lagi merasa perlu untuk mempertanyakan realita secara lebih mendalam dengan mencari penyebab yang logis. Dengan demikian, kemampuan berpikir manusia yang merupakan kodrat manusia yang paling tinggi dihambat oleh rasa percaya itu sendiri.

Jika demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara turun-temurun sampai berabad-abad ke depan, lalu apa yang akan dialami oleh bangsa ini? Mungkinkah Indonesia keluar dari penjajahan dan menyaingi Eropa? Mungkinkah Indonesia berkembang dan maju? Bagi Tan Malaka, jawabannya jelas: tidak mungkin. Indonesia tidak akan mengalami itu semua jika *logika mistika* masih terus digunakan oleh orang Indonesia sebagai kerangka berpikir yang utama. Ia ingin membongkar itu semua dengan menawarkan cara berpikir yang lebih maju, yaitu cara berpikir yang rasional. Ilmu-ilmu alam, yang didasarkan pada metode penelitian empiris, baginya merupakan jembatan menuju bangsa Indonesia yang maju dan makmur. Pentingnya sains terlihat dari bagaimana ia memberi pembahasan yang cukup panjang mengenai kerangka berpikir dan metode empiris dari ilmu-ilmu alam (Bab IV, V, dan masih dibahas pula dalam Bab IX "Sisa"). Meskipun demikian, kritik tajam yang ditujukan kepada *logika mistika* pertama-tama didasari oleh paham materialisme yang ia kenal dari pemikir-pemikir komunis seperti Marx, Engel, dan Lenin.

b. Materialisme

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kritik Tan Malaka atas logika mistika didasari oleh paham materialisme, khususnya yang diajarkan oleh Engels. Paham filsafat materialisme sendiri muncul sebagai kritik atas paham idealisme yang berpendapat bahwa kesadaranlah yang membentuk realitas. Sama seperti pemikir materialis yang lainnya, Engels menegaskan realitas itu pertama-tama adalah materi dan bukan kesadaran. Lebih lanjut lagi, karena menyatakan bahwa yang ada hanyalah apa yang terdapat dalam ruang dan waktu, paham ini dengan sendirinya menolak realitas non-materi. Kesadaran manusia adalah produk tertinggi perkembangan materi. Selain itu, materi tidaklah statis, melainkan selalu bergerak secara dialektis. Engels lalu memberikan tiga hukum materialisme dialektis: (1) loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif, (2) saling peresapan kontradiksi, dan (3) negasi atas negasi.¹⁸ Berbeda dari Engels, Tan Malaka dalam *Madilog* hanya memaparkan dua hukum, yaitu hukum yang pertama dan yang ketiga.¹⁹

Dalam konteks kritik terhadap logika mistika, realitas non materi (kekuatan gaib, Tuhan, roh-roh) yang dianggap ada dan terlibat dalam kehidupan manusia juga merupakan bagian dari pemahaman akan idealisme itu sendiri. Cara berpikir semacam itu ternyata membuat manusia tidak bisa berkembang dan maju. Tan Malaka pun kemudian menganjurkan untuk bertolak dari apa yang sungguh-sungguh nyata, yaitu benda-benda materi. Mengingat bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan menggunakan metode penelitian empiris, maka sains dipandang sebagai salah satu anak materialisme. Oleh karena itu, pokok mengenai materialisme dalam *Madilog* dibahas dalam dua bab berjudul "Ilmu Bukti-Science" dan "Science (Sambungan)".

c. Dialektika

Persoalan dialektika yang ditulis dalam buku *Madilog* diawali dengan pembahasan empat hal yang tidak bisa dijawab melulu dengan aturan-aturan logika (yang hanya bisa dijawab dengan jawaban ya atau tidak). Adapun empat hal tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan waktu, perhubungan (berkenaan-kenaan), pertentangan, dan gerakan. Untuk menjawab empat persoalan ini, dibutuhkan bantuan dialektika.

Dialektika sendiri oleh Tan Malaka dibagi menjadi dua, yaitu dialektika idealistis dan dialektika materialistis. Tan Malaka merujuk dialektika idealistis pada pemikiran idealisme Hegel yang memiliki definisi gerakan pikiran yang dapat menimbulkan sintesis atas dua pernyataan yang bertentangan. Di lain pihak dialektika materialistis merujuk pada Marx dan Engels yang menganggap dialektika tidak melulu merupakan gerakan pikiran, melainkan "hukum berpikir sebenarnya, tentang benda sebenarnya." Dengan demikian, dapatlah ditarik suatu benang merah mengenai perbedaan dialektika antara dua kelompok pemikir ini. "Hegel menganggap gerakan pikiran sebagai gerakan *idée* semata-mata (janganlah dilupakan absolut *idée*, maha rohani dari Hegel), sedangkan Marx dan Engels menganggap otak itu seolah-olah cermin yang membayangkan gerakan benda sebenarnya yang ada di luar otak kita."²⁰ Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa dialektika Hegel bermain pada tataran pikiran, oleh karena itu dialektikanya bersifat idealistis. Di lain pihak, dialektika Marx bermain pada tataran praktis, seperti pertentangan kelas, sehingga dialektikanya bersifat materialistis.

Untuk lebih memudahkan pemetaan terhadap perbedaan dialektika Hegel dan Marx, berikut ini akan disampaikan empat macam perbedaan signifikan dalam dua model dialektika tersebut yang ditulis oleh Tan Malaka. Menurut Hegel, dialektika sama dengan Metafisika. Sedangkan, menurut

dialektika materialis (Marx), dialektika didasarkan pada hukum gerakan benda sebenarnya berada dalam alam. Menurut Hegel, Ide Absolut adalah pencipta materi, sementara menurut Marx, Ide Absolut adalah suatu abstraksi atas keadaan dan batas-batas benda. Menurut Hegel, kemajuan akan dicapai setelah melalui proses dialektika dalam pikiran, sementara menurut Marx, kemajuan akan dicapai setelah melalui proses dialektika pada tataran materi. Menurut Hegel, pikiran mengendalikan kemajuan materi, sementara menurut Marx sebaliknya, kemajuan materilah yang mengendalikan kemajuan pikiran.

Dalam bagian berikut ini, akan dibahas tentang materi dan ide. Kurang lebih, apa yang disampaikan oleh Tan Malaka mengenai dua hal ini tidak jauh berbeda dari pengertian yang kita dapat dari para pemikir filsafat pendahulunya. Yang khas dalam pembahasan Tan Malaka di sini adalah bahwa kedua hal ini selalu menggunakan rujukan preferensi ideologisnya, yaitu marxisme. Berikut ini contoh yang dipaparkan oleh Tan Malaka yang dia sadur dari suatu karangan. "Keadaan ekonomi itu jadi alat ada dan terus adanya pikiran itu. Jadi ekonomilah di sini yang dianggap sebagai benda."

Dalam pemaparan berikutnya mengenai masyarakat dan berbagai aspek kehidupan lainnya (alam, seni, teknologi), Tan Malaka juga meninggalkan preferensi ideologisnya. Jika diringkas, pemikiran Tan Malaka dapat disampaikan di sini dalam tiga bagian, yaitu dialektika perlantunan (pemantulan) besar antara masyarakat dan paham, perlantunan kecil, dan perkenaan satu arah. Sehubungan dengan perlantunan besar antara masyarakat dan paham, struktur pemikirannya adalah sebagai berikut: suatu masyarakat yang hidup pada kondisi (ekonomi, kelas, dan politik) tertentu akan hidup dan berdinamika sehingga menghasilkan suatu tatanan baru yang menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Sehubungan dengan perlantunan kecil, Tan Malaka menjelaskan bahwa kondisi bumi menjadi alat adanya teknologi yang kemudian menjadi penolong dalam kegiatan ekonomi. Dengan bantuan dari kelas penguasa dan pemilik modal, kegiatan ekonomi tersebut akan senantiasa menghasilkan teknologi dan sistem perekonomian yang baru. Sehubungan dengan perkenaan satu arah, Tan Malaka menjelaskan bahwa bumi menjadi alat adanya teknologi. Teknologi tersebut menjadi alat adanya hubungan ekonomi yang dikuasai oleh kelas penguasa. Selain hubungan ekonomi, hal lain yang juga dikendalikan oleh kelas penguasa adalah hukum serta politiknya yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi alat pengendalian masyarakat.

d. Logika

Pada bab "Logika", Tan Malaka memberikan penjelasan panjang-lebar mengenai logika berpikir ilmiah. Melihat begitu rincinya uraian yang diberikan, ada kesan bahwa apa yang ditulisnya merupakan semacam buku

pelajaran logika.²¹ Mengingat bahwa fokus utama pembahasan bukanlah soal logika, melainkan relevansi pemikiran Tan Malaka terhadap Indonesia, maka prinsip-prinsip dasar logika Barat tidak akan dibahas secara rinci di sini. Yang akan lebih banyak dijelaskan adalah bagian berjudul “Sebab, Akibat, dan Lain-Lain”, yang merupakan bagian tambahan dari Tan Malaka sendiri.

Logika “sebab-akibat” merupakan logika yang berdasarkan atas asas kausalitas. Karena sifatnya yang materialistis, logika ini oleh Tan Malaka dipakai untuk menyatakan prinsip sekularnya.²² Segala akibat pasti ada sebab yang mendahuluinya sehingga pernyataan bahwa “Tuhan adalah sebab terakhir” menjadi tidak mungkin benar. Akan tetapi, logika ini akan berjalan terus ke belakang tanpa akhir (*regressio ad infinitum*).

Dalam menjelaskan logika “lain-lain”, Tan Malaka bermaksud menambahi apa yang tidak ada dalam logika Aristoteles. Logika “lain-lain” ini didasarkan Tan Malaka pada sains, di antaranya adalah *genus* dan *spesies*; *differentia* dan *accident*. Genus dan spesies adalah perbedaan keluasan. Genus memiliki keluasan yang lebih besar daripada spesies. Sebagai contoh, manusia itu termasuk hewan, maka hewan itu dinamai *genus*, dan manusia dinamai *spesies*. Setelah menentukan keluasan suatu hal, Tan Malaka mengajak para pembaca untuk mencari *differentia* yang memiliki definisi sifat atau jumlah beberapa sifat yang termasuk pada suatu benda, sifat atau jumlah sifat yang memisahkan benda tersebut dari benda lain yang sama kelasnya dengan benda lain tersebut. Yang dimaksud *accident* adalah sifat atau jumlah sifat yang tidak berkenaan dengan nama benda itu, ataupun dengan sifat khusus dari benda tersebut. Tan Malaka memberi contoh sebutan “tukang besi”. Seorang tukang besi dinamai “tukang besi” karena keahliannya mengerjakan barang-barang yang terbuat dari besi. Seandainya si tukang besi tersebut memiliki kepandaian memancing ikan atau bertukang kayu, dua keahlian ini disebut *accident* saja.

Beberapa Evaluasi

Dari pemikiran dalam *Madilog*, setidaknya ada lima hal yang dapat dievaluasi. *Pertama*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Tan Malaka menggunakan pemikiran Engels mengenai materialisme dialektis sebagai dasar materialismenya. Oleh karena itu, kekeliruan yang terdapat dalam pemikiran Engels pun ikut masuk dalam *Madilog*. Dalam kritiknya terhadap idealisme—yang memang merupakan ‘anti tesis’ dari materialisme—Engels mempersempit arti idealisme hanya pada pandangan bahwa yang ada hanyalah kesadaran batin dan dunia luar adalah ciptaan pikiran. Pada kenyataannya, demikian menurut Franz Magnis-Suseno, pemahannya mengenai materialisme dan idealisme ini tidak pernah dibuktikan dan menurut kebanyakan ahli metode filsafat memang tidak dapat dibuktikan.²³

Kedua, pemikiran Tan Malaka mengenai perkembangan masyarakat itu memiliki kerangka yang sama dengan positivisme August Comte.²⁴ Lebih jauh lagi, Magnis-Suseno, menyatakan problematika *Madilog* itu bukan hanya bahwa Comte sekarang sudah lama ditinggalkan, melainkan karena kepercayaan pada ilmu pengetahuan sekarang justru dianggap sebagai mitos abad XIX.²⁵

Ketiga, Magnis-Suseno berpendapat bahwa *Madilog* bisa dikatakan kadaluarsa karena ia menulisnya dalam isolasi intelektual. Sebagai pemikiran memang bisa dikatakan demikian. Akan tetapi, menurut hemat penulis *Madilog* sebagai suatu prinsip yang mendasari pemikiran tersebut tidak akan pernah kadaluarsa karena jelas bahwa inti yang ingin disampaikan dalam *Madilog* ini adalah rasionalitas. Prinsip rasionalitas itu perlu menerapkan metode yang disebut materialisme, dialektika dan logika.

**Jika ingin maju,
bangsa Indonesia
harus mulai
berpikir seturut
kerangka berpikir
materialisme-
dialektika-logika:
penjelasan mengenai
gejala-gejala alam
dicari bukan di
'dunia khayalan',
di 'alam sana',
melainkan di 'sini',
di dunia ini.**

Keempat, Tan Malaka terkesan terlalu mengagung-agungkan Barat dan memandang rendah Timur. Ia sendiri menulis bahwa *Madilog* "... ialah pusaka yang saya terima dari Barat... dan tepat berlawanan dengan 'ke-Timuran' yang digembar-gemborkan lebih dari mestinya, ..."²⁶ Terhadap alam pikir Timur, ia menulis bahwa yang dimaksud dengan ke-Timuran adalah "segalagala yang berhubungan dengan mistika, kegaiban, dari mana pun juga datangnya di Timur ini."²⁷ Tampaknya Tan luput untuk menangkap bahwa baik Barat maupun Timur memiliki metode berpikirnya masing-masing yang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.

Evaluasi yang terakhir berkaitan dengan konsep industrialisme yang mewarnai seluruh *Madilog*. Pada kenyataannya, masyarakat industri yang diimpikan Tan Malaka hanyalah menjadi utopia belaka. Perkembangan dewasa ini semakin menunjukkan bahwa sistem perindustrian justru tidak membawa Indonesia kepada suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁸

Sumbangan *Madilog*

Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam pemikirannya, setidaknya ada dua sumbangan besar *Madilog* bagi alam pikir masyarakat Indonesia. *Pertama*, melalui *Madilog*, Tan Malaka membawa rasionalisme Barat ke Indonesia. Bahkan sejak di awal bukunya, ia telah menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus meninggalkan *logika mistika* yang ketika itu masih

menyelimuti bangsa ini bagaikan kegelapan. Jika ingin maju, bangsa Indonesia harus mulai berpikir seturut kerangka berpikir materialisme-dialektika-logika: penjelasan mengenai gejala-gejala alam dicari bukan di 'dunia khayalan', di 'alam sana', melainkan di 'sini', di dunia ini. Penjelasan-penjelasan yang ditawarkan agama/iman—mengenai penciptaan dunia, misalnya—berada di ranah kepercayaan dan hanya berlaku di ranah itu saja. Untuk memperoleh pengetahuan, orang harus beralih kepada sains dengan metode-metode penelitian empirisnya. Dengan demikian, Tan tampaknya hendak merangsang terjadinya suatu *Aufklarung* di bumi Indonesia yang ketika itu sedang babak-belur akibat penjajahan dan masih berada dalam remang-remang logika mistika.²⁹

Sumbangan *Madilog* yang kedua, namun lebih penting, adalah nasionalisme. Bahwa Tan Malaka adalah seorang nasionalis sudah tidak diragukan lagi. Baik dalam *Madilog* maupun dalam karya-karyanya yang lain, tujuan Tan hanya satu, yaitu Indonesia merdeka. Semangat ini pulalah yang membuat dia kerap berseberang pendapat dengan rekan-rekannya sesama komunis. Berbeda dengan kebanyakan pemikir Marxis, komunisme—dan juga partai komunis tentunya—bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Perbedaan visi inilah yang membuat ia akhirnya keluar dari Partai Komunis. Dalam *Madilog*, semangat ini dengan jelas dituliskan sejak di bagian "Pendahuluan", di mana ia menggambarkan dengan jelas posisi strategis Indonesia di mata dunia. Di satu sisi, penggambaran ini menjelaskan mengapa bangsa-bangsa lain ingin menguasai Indonesia. Namun di sisi lain, penggambaran tersebut juga menekankan bahwa merdeka 100% menjadi syarat yang mutlak agar bangsa Indonesia dapat menikmati kekayaan alamnya. Lebih jauh lagi, rasionalisme yang sebelumnya diserukan juga didasari oleh semangat nasionalisme: Indonesia merdeka tidak hanya dicapai melalui perjuangan bersenjata, melainkan juga melalui pendidikan *sains*. Hanya ketika bangsa ini mampu berpikir secara rasional-lah, kemerdekaan di Bumi Pertiwi dapat dipertahankan secara penuh.³⁰

Oleh karena itu, kalau diringkas, sumbangan *Madilog* bagi alam pikir masyarakat Indonesia terangkum dalam dua seruan: "*Sapere aude!*" dan "Merdeka!" Dari sinilah tampak bagaimana semangat nasionalisme begitu berkobar di dalam diri Tan Malaka yang adalah seorang murid rasionalisme Barat.³¹

Rasionalisme yang sebelumnya diserukan juga didasari oleh semangat nasionalisme: Indonesia Merdeka tidak hanya dicapai melalui perjuangan bersenjata, melainkan juga melalui pendidikan sains.

Meninjau ke Muka

Setelah memahami sumbangan serta kritik atas *Madilog*, maka pertanyaan selanjutnya adalah sejauh manakah relevansi pemikiran *Madilog* bagi masyarakat Indonesia saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertamanya perlu diingat kembali tiga pokok berikut ini:

1. *Madilog* ditulis untuk membebaskan masyarakat dari *logika mistika*.
2. *Madilog* membawa rasionalisme Barat ke bumi Indonesia supaya bangsa ini dapat menjadi bangsa yang maju.
3. Usaha tersebut dilakukan demi tercapainya Indonesia yang merdeka 100%.

Logika mistika, yang seharusnya menghilang seiring dengan datangnya modernitas, pun pada kenyataannya masih menjadi pola pikir di dalam masyarakat.

Ketika dihadapkan dengan situasi Indonesia saat ini, sekilas tampak bahwa *Madilog* sudah tidak lagi relevan. Indonesia sudah merdeka dan sudah menjadi negara yang berdaulat. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga sudah berkembang pesat. Penggunaan jaringan telepon, televisi, internet sudah semakin meluas di Nusantara. Perindustrian pun sudah berkembang pesat. Di tengah situasi seperti ini, kelihatannya semua impian Tan Malaka dalam *Madilog* sudah tercapai.

Akan tetapi, benarkah demikian? Benarkah bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka 100%? Benarkah masyarakat sudah meninggalkan *logika mistika* dan secara konsisten, berpikir secara rasional? Di bidang industri pertambangan, misalnya, Indonesia memang sudah memiliki banyak tambang. Akan tetapi, kita tentu mengetahui bahwa sebagian besar keuntungan justru diterima oleh bangsa lain. Mengenai rasionalitas, dengan sistem pendidikan seperti yang dimiliki saat ini, tampaknya sulit untuk membayangkan bahwa rasionalitas yang diimpikan Tan Malaka telah tercapai. Selain itu, harus diakui juga bahwa semua perkembangan tersebut—pembangunan, perekonomian, pendidikan—masih terpusat di Pulau Jawa. *Logika mistika*, yang seharusnya menghilang seiring dengan datangnya modernitas, pun pada kenyataannya masih menjadi pola pikir di dalam masyarakat. Dalam hal hubungan dengan agama lain, misalnya, masih banyak pihak yang menggunakan *logika mistika* sebagai pedoman cara bertindak: alih-alih menggunakan rasio untuk berdialog dan mencari titik temu, mereka justru pergi ke 'dunia sana' dan menemukan bahwa perbedaan yang mereka temukan tidak dapat diperdamaikan.

Oleh karena itu, meskipun sebagai sebuah teori *Madilog* sudah mulai usang terlihat naif (seperti yang telah dibahas dalam bagian "Evaluasi"), sebagai sebuah semangat, *Madilog* masih relevan hingga saat ini. Di tengah arus globalisasi yang menerjang bangsa Indonesia, kedua seruan Tan Malaka

yang terkandung dalam *Madilog* masih pantas digaungkan kembali: “*Sapere aude!*” dan “Merdeka!”—suatu seruan yang mencerminkan kobaran semangat nasionalisme dalam diri seorang pemikir Indonesia, murid rasionalisme Barat, bernama Tan Malaka.

Catatan Akhir

- * Makalah ini merupakan materi presentasi kelompok dalam kuliah Alam Pikir Indonesia semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang disajikan oleh: Alfonsus Ardi Jarmiko, Benediktus Billy Aryo Nugroho, Evodius Sapto Jati Nugroho, Philipus Bagus Widyawan, Vicentius Damar Bagus Wicaksono
- 1. Karyanya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* ditulis pada tahun 1925, sedangkan *Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka)* karya Moh. Hatta baru ditulis pada 1928 dan *Menuju Indonesia Merdeka* karya Soekarno pada 1933; lih. Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 3.
- 2. *Madilog* selesai ditulis pada 30 Maret 1943, namun baru diterbitkan pada tahun 1946; lih. Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008), iii-v.
- 3. Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 206-207.
- 4. Tempo, *Tan Malaka*, 10-11.
- 5. Magnis-Suseno, *Lenin*, 207.
- 6. Magnis-Suseno, *Lenin*, 209. Magnis-Suseno melaporkan bahwa Tan Malaka dieksekusi di penjara tempat ia ditahan. Namun, Tempo menyatakan bahwa Tentara Republik Indonesia menangkap dan mengeksekusinya pada tanggal 21 Februari 1949 di Desa Selopanggung karena dituduh melawan Soekarno-Hatta.
- 7. Frase ini dipakai Tan Malaka sebagai judul sub bab yang membahas mengenai kondisi Indonesia ketika *Madilog* ditulis. Dengan tujuan yang sama, frase ini dipakai dalam tulisan ini.
- 8. Atau 462 halaman pada edisi Pusat Indikator, Jakarta, 1999.
- 9. Ia bekerja sebagai buruh pabrik sepatu.
- 10. Tan Malaka, *Madilog*, iii.
- 11. Tempo, *Tan Malaka*, 52-53.
- 12. Magnis-Suseno, *Lenin*, 211.
- 13. Malaka, *Madilog*, iv.
- 14. Malaka, *Madilog*, 6.
- 15. Malaka, *Madilog*, 7.
- 16. Misal: hukum ketetapan jumlah materi, hukum ketetapan energi, hukum evolusi, serta *common sense* (mengenai *common sense*, Tan memberi contoh bagaimana orang miskin tidak akan kenyang hanya dengan mengucapkan kata “kenyang”); lih. Malaka, *Madilog*, 27-32.
- 17. Malaka, *Madilog*, 34.
- 18. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Persepsi Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), 215; lih. juga Magnis-Suseno, *Lenin*, 216.
- 19. Lih. misalnya dalam Malaka, *Madilog*, 271. Tidak jelas mengapa ia tidak menggunakan hukum mekanisme dialektis yang kedua.

20. Malaka, *Madilog*, 134.
21. Bdk. Magnis-Suseno, *Lenin*, 213.
22. Makna "sekular" yang digunakan di sini adalah makna yang diajukan oleh Peter Berger dalam bukunya, *The Sacred Canopy*. Tan Malaka sendiri menulis, "Kepercayaan itu baiklah tinggal pada daerahnya saja, yakni kepercayaan. Kepercayaan itu adalah perkara masing-masing orang. Disini paksaan tidak berguna dan tak boleh dijalankan. Yang dipercaya itu tak perlu dibuktikan, diuji lagi. Itulah bedanya kepercayaan dengan ilmu bukti. Kepercayaan boleh dikatakan daerah pada perasaan 'feeling' semata-mata. Dialektika dan logika ialah perkakas otak, tak bisa dimasukkan pada daerah kepercayaan itu." (Malaka, *Madilog*, 222).
23. Magnis-Suseno, *Lenin*, 217.
24. Menurut Comte, masyarakat itu berkembang melalui tiga tahap: "Dari tahap mitos dan agama (orang mencari sebab-sebab kejadian di dunia di alam gaib), melalui tahap metafisika atau filsafat (orang mencari sebab-sebab segala peristiwa dalam hakikat internal realitas di belakang gejala-gejala indrawi), umat manusia maju ke tahap positif di mana gejala-gejala yang menyatakan diri langsung diteliti dengan memakai ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut Comte umat manusia baru mencapai kedewasaan apabila ia meninggalkan mitos dan agama serta mendobrak filsafat ke pendekatan ilmu pengetahuan. "Hukum tiga tahap" itu irasionalisme ke sikap hidup rasional. Secara ironis dapat dicatat di sini bahwa Comte dan positivisme oleh Marxisme-Leninisme justru selalu ditolak.
25. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi. "Sekolah Frankfurt dan Kritik atas Modernitas: Yang Salah adalah Yang menyeluruh". Jakarta: STF Driyarkara. Bahan Kuliah filsafat Kontemporer 25 September 2013, pk. 11.00. "Ardono dan Horkheimer mengatakan bahwa *Aufklärung* (usaha manusia mengemansipasikan dirinya berkat terang akal budi, mis. Lewat bantuan teknologi) ternyata barbalik kembali menjadi mitos! Sama seperti manusia mitis dahulu menyesuaikan diri dengan alam (mimesis), demikian pun manusia modern menyesuaikan diri dengan lingkungannya saja. Tanpa bisa mengadakan perlawanan, Subjek lantas dimasukkan dan dirajut ke dalam suatu kekuatan total yang anonim dan represif sifatnya dan yang bekerja berkat dukungan ilmu-ilmu positif. Dalam masyarakat modern, sebenarnya bukan manusia menguasai alam, melainkan sebaliknya "alam" (lingkungan yang telah terbentuk berkat bantuan ilmu-ilmu positif dan teknologi) menguasai manusia! Tanpa bisa dan usah bertanya lagi, manusia tenggelam dan termanipulasi oleh sistem di dalamnya ia hidup. Manusia rasional kini kehilangan dirinya di dalam sistem yang ironisnya merupakan hasil rancangan rasionalnya sendiri."
26. Malaka, *Madilog*, 259-260.
27. Malaka, *Madilog*, 260.
28. Bdk. Magnis-Suseno, *Lenin*, 229-230.
29. Bdk. misalnya Malaka, *Madilog*, 15.
30. Bdk. Misalnya Malaka, *Madilog*, 22.
31. Tan Malaka sendiri mengakui bahwa *Madilog* adalah pusaka yang diterimanya dari Barat (Magnis-Suseno, *Lenin*, 213).

Daftar Pustaka

- Fa'al, M. Fahsin, *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Magnis-Suseno, Frans, *Dalam Bayang Lenin : Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Magnis-Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx. Dari Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Malaka, Tan, *Madilog*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008.
- Malaka, Tan, *Merdeka 100%: Tiga percakapan Ekonomi-Politik*, Tangerang: Marjin Kiri, 2005.
- Malaka, Tan, *Pandangan Hidup*, diunduh dari <http://marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Pandangan.htm> pada tanggal 30 November 2011, pk. 18.40.
- Nasbi, Hasan, *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Yogyakarta: LPPM, 2004.
- Poeze, A. Harry, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988.
- Poeze, A. Harry, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008.
- Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: KPG, 2010.

“Materialisme Dialektis” Tan Malaka

Suatu Refleksi Kritis dan Kontekstualisasi Pemikiran Tan Malaka

EVODIUS SAPTO JATI NUGROHO*

Abstrak: Materialisme, Dialektika dan Logika merupakan sumbangan pemikiran yang penting bagi kemajuan Indonesia. Pemikiran ini dipengaruhi oleh Materialisme Dialektis dari Engels. Materialisme Dialektis dalam *Madilog* bukanlah suatu *Weltanschauung*, tetapi suatu cara berpikir yang membantu masyarakat Indonesia untuk lepas dari jerat *Logika Mistika* dan mencapai kemajuan. Kemajuan tidak hanya berhenti pada cara berpikir. Kemajuan cara berpikir harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, cara berpikir dialektis yang didasarkan pada materi sangat bermanfaat bagi Indonesia tidak hanya pada masa penjajahan, namun juga pada masa sekarang dan yang akan datang.

Katakunci: Materialisme Dialektis, Engels, Tan Malaka, *Logika Mistika*, cara berpikir, kemajuan Indonesia

Tan Malaka adalah salah satu pemikir kebangsaan yang pernah dilupakan dalam sejarah Indonesia. Pemikirannya menginspirasi para pejuang pada zamannya untuk merebut kemerdekaan, tidak hanya dengan perjuangan bersenjata, tetapi juga perjuangan untuk terus-menerus mencerdaskan bangsa. Salah satu karya besar yang ditulis oleh Tan Malaka adalah *Madilog*-Materialisme, Dialektika, dan Logika. Karyanya ini berasal dari pemikiran filsafat barat. Secara khusus Tan Malaka menyebut pemikiran Engels mengenai “materialisme dialektis” sebagai acuan utama untuk merumuskan pemikiran *Madilog*. Pertanyaannya adalah mengapa Tan Malaka menggunakan “materialisme dialektis” dalam pemikirannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam artikel ini penulis akan membagi pembahasan menjadi (1) materialisme dialektis Engels, (2) “materialisme dialektis” Tan Malaka, (3) tujuan “materialisme dialektis” Tan Malaka dalam konteks Indonesia yang masih terbelakang dan yang dijajah, (4) relevansi “materialisme dialektis” Tan Malaka. Dari keempat hal ini, penulis berharap dapat memaparkan refleksi yang mendalam dan kritis mengenai “materialisme dialektis” Tan Malaka.

Materialisme Dialektis Engels

Friedrich Engels merupakan sahabat dekat Marx. Ia membantu kehidupan Marx secara finansial. Ia pun menjadi sekretaris pribadi Marx. Ia mengurus penerbitan tulisan-tulisan, mendiskusikan, dan memeriksa semua karya Marx. Pada tahun 1878, ia menulis sebuah buku Revolusi Ilmu Pengetahuan Tuan Eugen Duhring. Buku ini ditulis untuk melawan pemikiran Duhring yang mengkritik ajaran Marx. Engels berjasa dalam menyelesaikan buku *Das Kapital* jilid II dan III yang tidak sempat diselesaikan Marx karena telah meninggal lebih dulu. Ia pun dikenal sebagai orang yang mempopulerkan ajaran Marx dan menjadikan pemikirannya sebagai pandangan hidup kaum proletariat.

Pemikirannya menginspirasi para pejuang pada zamannya untuk merebut kemerdekaan, tidak hanya dengan perjuangan bersenjata, tetapi juga perjuangan untuk terus-menerus mencerdaskan bangsa.

Engels merupakan filsuf pertama yang merumuskan pemikiran mengenai "Materialisme Dialektis". Materialisme merupakan paham atau ajaran yang mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari materi. Materi yang dimaksudkan bukanlah materi yang statis, melainkan selalu bergerak. Materi yang seperti ini dapat ditemukan dalam pemikiran Darwin mengenai perkembangan organisme dari organisme yang sederhana sampai ke manusia melalui proses seleksi alam.¹

Engels menyebut materialismenya sebagai materialisme dialektis. Kata "dialektis" mengacu pada hukum dialektika yang berarti pertentangan-pertentangan, kontradiksi-kontradiksi.² Dua hal berbeda yang dipertentangkan akan menghasilkan hal yang sama sekali baru. Pemikiran dialektika ini diinspirasi dari Hegel. Tesis berhadapan dengan anti-tesis akan menghasilkan sintesis. Keduanya disintesiskan menghasilkan suatu kemajuan. Kunci dari kemajuan itu terletak dalam kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dalam materi tersebut.

Dalam materialisme dialektis, seluruh realitas yang ada di bumi ini merupakan materi/benda yang dapat diketahui melalui panca indera. Materi/benda berkembang secara dialektis menuju perkembangan yang semakin sempurna. Dari "pandangan materialis" ini, Engels membagi seluruh filsafat ke dalam dua "kubu", yaitu kubu idealisme dan kubu materialisme. Kubu idealisme bertitik tolak dari idea atau roh. Sebaliknya, kubu materialisme bertitik tolak dari benda. Dalam bukunya *Anti-Dühring*, Engels menyatakan bahwa materialisme dialektis ini melengkapi "Materialisme Historis" Karl Marx dengan pandangan dunia materialistis. Melalui pemikirannya ini, Engels berjasa menjadikan "marxisme" sebagai "sebuah pandangan dunia proletariat" yang ingin menunjuk jalan ke masa depan dengan kepastian ilmiah.³

Bagaimana materi itu berkembang dari bentuk gerak yang paling sederhana ke yang paling tinggi? Engels menjelaskannya dalam tiga hukum dialektis.⁴

1. *Hukum Loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif.*

Hukum ini mengatakan bahwa segala perubahan pertama-tama bersifat kuantitatif atau mekanis. Akan tetapi, ketika perubahan kuantitatif mencapai batas kemungkinannya, akan terjadi loncatan kualitatif; suatu perubahan yang tidak lagi kuantitatif, melainkan kualitatif. Melalui loncatan dialektis itu materi dapat mencapai tingkat hidup yang secara kualitatif lebih tinggi. Hukum ini menjelaskan bagaimana dari materi tak bernyawa dapat berkembang materi bernyawa dan akhirnya menjadi produk tertinggi materi manusia.⁵

2. *Hukum saling peresapan kontradiksi.*

Menurut hukum ini, dalam segala apa yang ada terdapat kontradiksi-kontradiksi, misalnya dwipolaritas seperti antara kutub magnetik positif dan negatif. Kontradiksi-kontradiksi internal inilah "motor" segala perubahan dan perkembangan.

3. *Hukum negasi terhadap negasi.*

Menurut hukum ini setiap sistem memiliki kecenderungan alami untuk melahirkan sistem baru yang merupakan penyangkalannya; penyangkalan itu sendiri akan disangkal lagi oleh sebuah sistem baru yang dalam segi-segi tertentu mengulangi sistem semula, tetapi seakan-akan di satu tingkat lebih tinggi; jadi perkembangan terjadi secara spiral" (Kolakowski I, 445).

Selain tiga hukum dialektika, Engels mendasarkan materialisme dialektis dengan menggunakan prinsip pencerminan kembali. Dalam pencerminan kembali, pengetahuan harus dipahami mirip dengan pemotretan.⁶ Kesadaran kita mencerminkan kembali dunia yang ada di luar. Apa yang ditangkap oleh indera kita adalah "gambar realitas yang ada di luar kita". Ada "kecocokan antara kesadaran yang mencerminkan alam dan alam yang dicerminkan oleh kesadaran". Prinsip ini bertitik tolak dari apa yang ditulis Engels dalam bukunya *Anti-Duhring*: "materi adalah yang pertama, dan gagasan, kesadaran, persepsi indrawi adalah produk perkembangan (materi) yang sangat tinggi.⁷ Alam dan dunia luar bereksistensi lepas dari kesadaran dan perasaan manusia".⁸

Kata "dialektis" mengacu pada hukum dialektika yang berarti pertentangan-pertentangan, kontradiksi-kontradiksi.

Kesadaran kita mencerminkan kembali dunia yang ada di luar. Apa yang ditangkap oleh indera kita adalah "gambar realitas yang ada di luar kita". Ada "kecocokan antara kesadaran yang mencerminkan alam dan alam yang dicerminkan oleh kesadaran".

Melalui teori pencerminan kembali ini, Engels membuktikan salah anggapan Kant bahwa *das Ding an sich*, realitas objektif pada dirinya sendiri, tidak dapat diketahui. Menurut Engels, setiap eksperimen ilmu alam di mana "hipotesis yang mau dicek, dibenarkan," membuktikan bahwa kita dapat mengetahui bagaimana keadaan alam pada dirinya sendiri. Engels memberi contoh mengenai batubara. Batu bara pada dirinya sendiri dapat diketahui dengan cara melakukan penelitian ilmiah. Dari penelitian ilmiah itulah didapatkan zat alizarin. Zat alizarin inilah yang merupakan benda pada dirinya sendiri. Dengan demikian, menurut Engels berdasarkan paham materialismenya, benda pada dirinya sendiri dapat diketahui melalui penelitian ilmiah.

Catatan atas Pemikiran Materialisme Dialektis

Ada tiga catatan penting yang perlu dipaparkan di sini untuk mengkritisi pemikiran Materialisme dialektis Engels.

1. Materialisme dialektis tidak sama dengan Empirokritisisme.

Materialisme dialektis pernah dimasukkan ke dalam Empirokritisisme. Terhadap hal ini, Lenin sangat marah dan menuliskan sebuah buku yang berjudul *Materialisme dan Empirokritisisme*. Dalam buku itu, Lenin hendak menegaskan bahwa Materialisme dialektis itu berbeda sama sekali dari empirokritisisme. Empirokritisisme itu menyatakan bahwa yang dapat kita tangkap dengan indra dan juga dalam penelitian ilmiah adalah gejala atau data, bukan realitas sendiri.⁹ Materialisme dialektis akan masuk dalam kubu "idealisme" apabila tidak didasarkan pada realitas itu sendiri, melainkan pada data-data atau gejala-gejala. Menurut Lenin, materialisme dialektik tidak mungkin masuk dalam kubu "idealisme" karena materialisme dialektis tetap berdasarkan pada realitas itu sendiri.

Melalui teori pencerminan kembali, manusia tidak mengetahui "data atau gejala" tetapi realitas itu sendiri yang dicerminkan kembali dalam pengetahuan. Dengan demikian, jelas bahwa materialisme dialektis yang didasarkan pada realitas itu sendiri tidak dapat dimasukkan ke dalam Empirokritisisme.

2. Pembagian Kubu antara Materialisme dan Idealisme

Engels membagi filsafat dalam dua kubu, yaitu Materialisme dan Idealisme. Materialisme berarti segala sesuatu itu berasal dari materi.

Idealisme berarti segala sesuatu itu ada karena dipikirkan. Pembagian ini menurut Magnis Suseno, telah mencampurkan adukkan dua hal berbeda dalam filsafat, yaitu Materialisme ontologis dan Realisme epistemologis.

Materialisme ontologis memahami segala sesuatu yang ada itu berasal dari materi. Pada mulanya yang ada hanyalah materi. Pandangan ini dengan sendirinya menyangkal eksistensi Allah. Lawan dari materialisme ontologis adalah metafisika teologis yang sebaliknya mengakui adanya Allah. Allah yang menciptakan seluruh realitas bukan-ilahi termasuk materi. Sedangkan, realisme epistemologis menyatakan bahwa manusia mengetahui realitas karena realitas itu memang ada dan bukan sebaliknya. Lawan dari realisme adalah idealisme yang beranggapan bahwa sesuatu itu baru ada karena diketahui.

Melalui pandangan materialisme ontologis ini, Engels seakan menunjukkan bahwa sebagian besar filsafat menganut "Idealisme". Idealisme di sini adalah idealisme rekaan Engels yang tak pernah diajarkan dalam sejarah filsafat.¹⁰ Contohnya, Kant yang seharusnya masuk dalam realisme, ternyata dimasukkan oleh Engels ke dalam Idealisme karena *das Ding an sich* dalam pemikirannya. Realisme diabaikan begitu saja. Idealisme yang merupakan lawan realisme malah dipertentangkan dengan materialisme yang seharusnya menjadi lawan metafisika teologis. Maka, terjadilah pembagian dua kubu dalam pemikiran filsafat, yaitu kubu Materialisme dan kubu Idealisme. Pembagian ini tidak pernah ada dalam sejarah pemikiran filsafat. Ini hanyalah "bikinan Engels sendiri".¹¹

Lebih jauh lagi, dalam bukunya, Magnis-Suseno menulis bahwa pembagian kedua kubu filsafat perlu dipahami secara politis.¹² Pembagian ini hendak menunjukkan bahwa materialisme adalah pandangan dunia proletariat. Sebaliknya, lawan proletariat yang menganut idealisme memiliki pandangan yang bodoh dan tidak masuk akal karena didasarkan pada ide yang tidak kelihatan. Tidak masuk akal bahwa sesuatu ada karena dipikirkan. Pohon itu ada karena kita memikirkannya, bukan karena nyata-nyata ada. Dengan demikian, "disugestikan secara psikologis" bahwa pandangan materialisme historis dan teori marxisme tentang kapitalisme dan sosialisme merupakan satu-satunya pandangan ilmiah yang masuk akal.¹³

3. Kritik Engels terhadap *das Ding an sich*¹⁴

Kritik yang dilontarkan Engels terhadap *das Ding an sich* merupakan "salah paham kasar".¹⁵ Kant dan Mach (salah satu tokoh Empirokritisisme) tidak pernah menyangkal bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan pasti tentang alam. Akan tetapi pemahaman Engels mengenai *das Ding*

an sich tidaklah tepat. Dalam pemikiran Kant, *das Ding an sich* itu terletak bukan dalam wilayah fenomena yang bisa ditangkap oleh kesadaran manusia, melainkan pada wilayah numena di mana kesadaran tidak bisa menangkapnya. Karena itu, *das Ding an sich* tidak bisa diketahui. Mach seorang empirokritisisme akan mengatakan bahwa apa yang ditunjukkan Engels itu hanyalah "data", baik dalam hal batu bara maupun *zatalisarin*. Jelaslah bahwa bukan hakikat atau substansi yang mendasari data itu.

"Materialisme Dialektis" Tan Malaka

Dalam bab II buku *Madilog*, secara eksplisit Tan Malaka menyebut Engels sebagai "petunjuk jalan" pemikiran materialisme dialektis.¹⁶ Seperti Engels, Tan Malaka juga memulainya dengan membagi dua kubu filsafat menjadi Materialisme dan Idealisme.

"Engels memisahkan para ahli filsafat dari zaman Yunani sampai pada masa hidup Marx-Engels ke dalam dua barisan. Pada satu barisan terdapat kaum idealis yang bertentangan dengan barisan kedua, kaum materialis. Kaum idealis "umumnya" memihak pada kaum berpunya dan berkuasa, sedangkan kaum materialis berpihak pada proletar dan kaum tertindas."¹⁷

Dalam hal ini, Tan Malaka jelas telah mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh Engels tentang pembagian kubu filsafat. Akan tetapi, Tan Malaka pun menyebutkan bahwa tujuan pembagian ini adalah untuk "mempermudah kita dalam memahami persoalan filsafat".¹⁸ Dalam pembagian dua kubu ini, Tan Malaka berada dalam kubu Materialisme. Menurutnya, kubu idealisme tidak ada bedanya dengan aliran metafisik seperti "gaib, di luar ilmu alam, rohani, Ammon (kata Mesir Purbakala), atau Dewa Ra."¹⁹ Idealisme inilah yang tidak akan pernah memajukan masyarakat, sebaliknya justru akan terus memenjarakan masyarakat dalam idealismenya. Marx menyatakan bahwa dalam sejarah filsafat, kebanyakan filsuf sebelumnya telah masuk dalam aliran idealisme ini. Dalam tesis ke-11, ia menyatakan, "Para filsuf telah menafsirkan dunia ini dengan berbagai cara, padahal yang penting adalah mengubahnya."²⁰ Dengan berpegang pada kubu materialisme dari Marx-Engels, Tan Malaka hendak mendaratkan pemikiran filsafatnya guna memajukan masyarakat Indonesia.

Sebelum memahami materialisme dialektis secara lebih dalam, Tan Malaka mengajak pembaca untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan dialektika. Ia pertama-tama membedakan antara logika dan dialektika. Persoalan logika dengan mudah dijawab dengan "ya" atau "tidak". "Syahdan menurut logika, ya itu semata-mata ya, bukan berarti tidak. Dan tidak itu sama sekali tidak, bukan berarti ya."²¹ Contoh persoalan logika ini terdapat dalam matematika dan ilmu alam (kecuali biologi). Sedangkan,

persoalan dialektika perlu dijawab baik dengan “ya” maupun “tidak”. Untuk menyelesaikan persoalan dialektika, kita perlu memerhatikan empat hal, yaitu “waktu”, “bersangkut paut/ timbal balik”, “pertentangan”, dan “gerakan”.

Hal *pertama* adalah waktu. Sebagai contoh, apakah Thomas Edison itu bodoh atau pandai?²² Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan menggunakan logika, tetapi dengan dialektika. Dahulu ketika berumur 6 tahun Thomas Edison memang pernah dianggap bodoh oleh gurunya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Edison berjasa dalam “mencahayai dunia dengan hasil otaknya yang gemilang itu.”²³ Berhadapan dengan pertanyaan ini, kita tidak bisa langsung menjawab dengan logika “ya” atau “tidak”, tetapi perlu mengikuti proses dialektika yang memerhatikan soal waktu.

Hal *kedua* adalah *bersangkut-paut, timbal balik*. Tan Malaka mengambil contoh penelitian ilmiah Darwin dengan membandingkannya dengan Lenxus. Lenxus menganggap tiap jenis (*spesies*) baik tumbuhan ataupun hewan itu berdiri sendiri, tunggal atau tak ada hubungannya dengan *spesies* yang lain. Sebaliknya, Darwin menyatakan bahwa hubungan antar *spesies* satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Contohnya, hubungan antara kodok dan burung. Menurut Lenxus yang berpegang pada logika, kodok dan burung itu tidak ada hubungannya. Sedangkan menurut Darwin, “Kodok ada berkenaan betul dengan burung.”²⁴ Hal ini dapat tampak dengan membandingkan tengkorak, tulang belulang, hati, jantung, dsb. Dengan demikian, dialektika perlu memerhatikan soal yang kedua, yaitu bersangkut paut, timbal balik.

Hal *ketiga* adalah pertentangan. Contoh yang diambil Tan Malaka adalah mengenai pertentangan antara Tuan tanah Arab dan Petani miskin Indonesia.²⁵ Tuan Arab ini memberikan pinjaman kepada petani miskin ini sampai suatu kali petani ini tidak bisa lagi membayar utangnya dan Tuan Arab menuntut petani ini ke pengadilan. Dalam pengadilan tersebut, sang Hakim memutuskan bahwa petani miskin itu harus membayar utangnya kepada Tuan Arab ini. Dari sini muncullah pertanyaan, “Adilkah putusan hakim pengadilan itu?” Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan menggunakan logika saja karena ini berhubungan dengan perkara lain yang berhubungan dengan “masyarakat yang bertentangan”, yaitu antara masyarakat yang mempunyai dan tidak mempunyai. Dengan demikian, ketika kita berhadapan dengan masalah yang memuat pertentangan kita tidak bisa langsung menggunakan logika untuk menyelesaikannya, tetapi perlu menggunakan dialektika.

Hal keempat adalah gerakan. Berhadapan dengan pertanyaan “apakah bola yang sedang berguling pada saat ini berada di sini atau tidak di sini?”, kita tidak bisa menjawabnya dengan logika, tetapi dengan dialektika yang

merupakan "cara berpikir dalam gerakan". Dalam hal yang keempat ini, Tan Malaka mengajak kita sadar bahwa segala benda yang terdapat di bumi ini merupakan benda yang bergerak atau berubah.

"Zat kembali ke tanah, ke air, dan ke udara. Hewan lahir, tumbuh, beranak, tua dan mati. Zatnya kembali ke tanah. Logam berkarat luntur. Bintang yang besar sekalipun bergerak pada porosnya sendiri."²⁶

Di sinilah, kita memahami "materialisme dialektis" yang dijelaskan oleh Tan Malaka. Materi itu bukan sebagai materi yang statis, tetapi merupakan materi yang dinamis yang terus bergerak. Lebih lanjut lagi, ia pun mengutip dari buku Anti Duhring, "seluruh gerak alam itu bisa diikhtisarkan dengan peralihan energi yang tidak putus-putusnya, dari satu bentuk ke bentuk lain".²⁷

Tan Malaka menyatakan bahwa materi itu mengalami proses dialektis. Proses dialektis dari materi ini dapat dipahami melalui "hukum dialektika" dan "prinsip pemantulan"²⁸ dari Engels. Dari tiga hukum dialektika, Tan Malaka hanya menyebut dua hukum, yaitu Hukum Loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif dan hukum negasi terhadap negasi. Hukum saling peresapan kontradiksiyang menjadi dasar dari dua hukum sebelumnya tidak disebut secara eksplisit.

Melalui "prinsip pencerminan kembali," Tan Malaka hendak menunjukkan titik tolak pemikirannya, yaitu atas dasar materi yang dapat dicerap oleh panca indra. Akan tetapi, titik tolak pada materi tidak dipahami sama sekali dengan penolakan terhadap pikiran atau ide. Dalam materialisme, pikiran tetap menjadi penting. Prinsip pencerminan kembali menyatakan "benda menentukan pikiran, tetapi sesudahnya pikiran itu memantul, membalik dan memengaruhi benda."²⁹ Pikiran tidak bersifat pasif, tetapi aktif. "Pikiran tidak berhenti berpangku tangan saja menerima refleksi masyarakat, seperti cermin merefleksikan benda, melainkan memantul dan mengubah benda itu sendiri."³⁰

Tan Malaka memahami "benda"³¹ dalam masyarakat sebagai "keadaan masyarakat itu sendiri". Melalui prinsip pencerminan kembali, keadaan masyarakat ini masuk dalam pikiran dan menjadi paham tentang masyarakat. Paham tentang masyarakat ini kemudian akan mempengaruhi masyarakat pula.

Ia memberi contoh penerapan prinsip pencerminan kembali dalam negara Jepang.

"Belum lama berselang, bangsa Jepang cuma menunggu saja apa kemauan alamnya. Gempa bumi yang maha dahsyat memang datang semau-maunya saja di sana, tidak bisa diprediksi oleh Jepang zaman purba. Selain berpangku tangan menunggu datangnya gempa,

berterima kasih jugalah kepada yang Mahakuasa bila korban harta jiwa tidak lebih banyak dari yang dideritanya. Selain sikap pasrah itu, Jepang Purba tidak bisa berlaku lain! Akan tetapi, industri yang pesat majunya dan akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi pesat pula mengembangkannya, mengubah tabiat bangsa Jepang dari seorang penunggu berpangku tangan "menjadi manusia" yang menyingsingkan lengan baju, bersiap sebelum hujan. Sekarang rumah dan gedung didirikan menurut tekonologi dan ilmu baru, dan datangnya gempa bisa diprediksi dengan alat pengukur gempa. Di sini juga nyata bahwa tekonologi mempertinggi kekuasaan bangsa Jepang atas alam. Juga nyatalah bahwa teknologi mengubah sikap pasif menjadi aktif."³²

Dalam contoh ini, kita telah melihat penerapan prinsip pencerminan kembali. "Benda" dalam hal ini diartikan sebagai keadaan masyarakat dalam hubungannya dengan alam yang telah masuk dalam pikiran masyarakat. Pikiran tersebut tidak hanya masuk, tetapi juga diolah oleh manusia Jepang dan kemudian dicerminkan kembali dalam bentuk penemuan teknologi yang dapat mengatasi masalah gempa. Manusia Jepang sekarang berkuasa atas alamnya. Ia tidak lagi dikendalikan oleh situasi alamnya, tetapi mengendalikannya dengan teknologi. Dengan demikian, dalam prinsip pencerminan kembali, kita memahami bahwa kondisi masyarakat masuk dalam pikiran dan yang dicerminkan kembali oleh pikiran tidak hanya mempengaruhi masyarakat, tetapi juga mengubahnya.

Selain itu, Tan Malaka pun meneruskan materialisme Engels yang menolak adanya *das Ding an Sich*. Penolakan ini tidak lepas dari pemikirannya yang menolak aliran idealis di mana mereka berpikir tidak berdasarkan kenyataan atau materi, tetapi berdasarkan ide-ide atau bahkan roh-roh. Tan Malaka menuliskan, "Kalau sudah diketahui sesuatu barang dengan panca indra, apa juga lagi yang mesti kita ketahui tentang barang itu?"³³ Ia pun mengutip kata Engels, "Dari hari ke hari *Ding an sich* itu sudah menjadi *Ding fur uns*".³⁴ Benda yang sendirinya itu tidak diketahui, dari hari ke hari sudah menjadi "benda bagi kita". Untuk menjelaskan penolakannya ini Tan Malaka mengambil contoh air.

"Yang dahulu kala dianggap oleh nenek moyang kita seperti suatu barang yang ajaib, sekarang sudah diketahui zat-asalnya, ialah hidrogen dan oksigen. Sudah diketahui, menurut hukum Daltonlah mereka berpadu. Sudah diketahui pula, apa rasanya air itu kalau diraba atau diminum. Berapa beratnya 1 liter air. Apa gunanya bagi kita, bagi tumbuhan dan hewan. Bagaimana sifatnya, dsb. Apa juga yang mesti di-*Ding an sich*-kan tentang air?"³⁵

Persamaan dan Perbedaan antara Materialisme Dialektis Engels dan "Materialisme Dialektis" Tan Malaka.

Dalam bagian ini penulis hendak secara ringkas, menunjukkan persamaan dan perbedaan antara Materialisme Dialektis Tan Malaka dan Materialisme Dialektis Engels. Persamaannya terdapat dalam empat hal, yaitu (1) membagi filsafat dalam dua kubu, yaitu Materialisme dan Idealisme, (2) menggunakan prinsip pencerminan kembali, (3) menolak *das Ding an sich*, (4) menggunakan dua hukum dialektika, yaitu Hukum Loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif dan hukum negasi terhadap negasi.

Perbedaannya terdapat dalam tiga hal yaitu (1) Tan Malaka tidak menggunakan Hukum dialektika yang ketiga yaitu saling peresapan kontradiksi, (2) Tan Malaka tidak menjadikan Materialisme Dialektis sebagai pandangan hidup tetapi hanya sebagai cara berpikir,³⁶ (3) Tan Malaka menambahkan dan menjelaskan empat soal yang perlu diselesaikan dengan dialektika yaitu "waktu", "bersangkut paut, timbal balik", "pertentangan", dan "gerakan".

Tujuan "Materialisme Dialektis" dalam Pemikiran Tan Malaka

Meskipun mengikuti Engles, "Materialisme Dialektis" Tan Malaka tetap berbeda dengan Engels. Perbedaan yang mendasar terletak pada tujuan pemikiran itu digunakan. Materialisme Dialektis Engels bertujuan untuk menghapuskan pertentangan kelas dalam masyarakat kapitalis. Ini berbeda "Materialisme Dialektis" Tan Malaka. Dalam konteks Indonesia saat itu – terutama saat *Madilog* ini ditulis-, ada dua masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yaitu keterbelakangan dalam berpikir dan penjajahan. Untuk hal yang pertama, mengenai keterbelakangan berpikir, Tan Malaka menyebut masalah itu dengan istilah "Logika Mistika". Logika mistika adalah logika yang berusaha menjelaskan apa yang terjadi dalam dunia nyata tetapi tidak dapat menjelaskannya karena sebab dan musababnya tidak dicari dalam dunia nyata tetapi dalam dunia gaib atau dunia di luar kenyataan.³⁷ Logika seperti ini yang tidak akan pernah memajukan kehidupan karena tidak berdasarkan pada realitas yang senyatanya. Ukuran kemajuan bagi Tan Malaka terletak kemajuan materi. Kemajuan materi itu tampak dari hasil teknologi yang diciptakan karena manusia mendasarkan cara berpikirnya pada materi. Bangsa Jepang menurut Tan Malaka dapat menjadi contohnya. Teknologi yang diciptakan untuk mengatasi masalah gempa menjadi tanda kemajuan. Berkat teknologi bangsa Jepang tidak lagi dikontrol oleh kondisi alamnya. Demikian juga, Tan Malaka pun mengajak bangsa Indonesia untuk berpikir dengan menggunakan "Materialisme Dialektis" sehingga dapat keluar dari jerat Logika Mistika dan mencapai kemajuan.

Masalah yang kedua adalah penjajahan. Sebagai seorang Nasionalis, Tan Malaka tentu menghendaki kemerdekaan untuk bangsanya. Perjuangan untuk bebas dari penjajah harus ditempuh secara nyata melalui revolusi. Materialisme Dialektis secara konkrit mendorongnya untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Dalam hal ini, perlulah ada pertentangan antara penjajah dan masyarakat yang dijajah. Penjajahan itu akan berakhir tidak hanya dengan menunggu para penjajah memberi kemerdekaan tetapi harus dicapai dengan jalan revolusi. Masyarakat yang dijajah harus menentang dan mengusir para penjajah dari wilayah Indonesia. Pertentangan ini merupakan ciri dialektika. Melalui pertentangan ini, akan muncullah masyarakat yang baru yang merdeka, dan yang bebas dari penjajahan. Dengan demikian, kemerdekaan pun berhasil direbut dari tangan penjajah.

Pertentangan ini merupakan ciri dialektika. Melalui pertentangan ini, akan muncullah masyarakat yang baru yang merdeka, dan yang bebas dari penjajahan.

Relevansi “Materialisme Dialektis” Tan Malaka

Mengingat dua tujuan yang hendak dicapai dari penerapan cara berpikir “Materialis Dialektis” yaitu keluar dari Logika Mistika dan bebas dari penjajahan, kita dapat memahami relevansinya bagi kehidupan Indonesia zaman sekarang. *Pertama*, kondisi Indonesia sekarang sedang terpengaruh oleh arus globalisasi. Arus globalisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem pasar Neoliberalisme. Sistem pasar neoliberalisme ini lebih menciptakan suatu dampak yang negatif daripada hal yang positif bagi Indonesia sekarang. Dampak negatifnya jelas bahwa pasar Indonesia kalah saing dengan pasar luar negeri. Contoh yang lebih konkrit lagi dalam hal ketersediaan beras. Pasar beras Indonesia kalah saing dengan pasar beras Thailand. Akibatnya, pasokan beras nasional dari petani Indonesia menjadi sangat kurang dan sebaliknya, terjadi ketergantungan pasokan beras dari petani Thailand. Padahal, tanah ibu pertiwi ini tidaklah sempit untuk mengembangkan produksi beras. Dalam situasi seperti ini, kita memahami bahwa hak-hak para petani Indonesia untuk memproduksi beras secara tidak langsung dirampas oleh pasokan beras dari luar negeri. Kuncinya untuk mengatasi masalah ini adalah kebijakan pemerintah. Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang mendukung produksi beras dalam negeri. Pemerintah harus berani menentang segala tawaran-tawaran yang menimbulkan keuntungan sesaat dari luar negeri. Kebijakan pemerintah harus pertama-tama demi kesejahteraan bangsa.

Kedua, bila kita lebih kritis lagi, kata "kesejahteraan" dewasa ini telah dimanipulasi oleh pengaruh kapitalisme. Dapatkah kita mengatakan bahwa bangsa Indonesia ini sudah sejahtera? Apa ukuran kesejahteraan itu? Apabila ukuran kesejahteraan hanya dinilai oleh barang kebutuhan yang semakin banyak diciptakan oleh para kapitalis, saya rasa itu memuat suatu kesejahteraan yang senyatanya. Kesejahteraan yang saya maksud adalah kesejahteraan yang mampu menjamin kehidupan yang adil dan beradab. Sekarang seorang buruh

Kesadaran kita mencerminkan kembali dunia yang ada di luar. Apa yang ditangkap oleh indra kita adalah "gambar realitas yang ada di luar kita". Ada "kecocokan antara kesadaran yang mencerminkan alam dan alam yang dicerminkan oleh kesadaran".

dengan mudah membelikan sepatu untuk anaknya karena harga sepatu yang murah, tetapi adilkah bila sehari setelah membeli sepatu yang murah itu, tiba-tiba ia dipecat sebagai buruh kontrak? Harga sepatu dan bahkan barang-barang yang murah tidak menjamin kesejahteraan bila tidak disertai oleh sikap yang tidak adil kepada para buruh miskin tersebut. Di sinilah, kesejahteraan senyatanya dalam arti kesejahteraan yang benar-benar menjamin orang agar hidup dengan layak dan bermartabat, telah dimanipulasi oleh para kapitalis. Manipulasi-manipulasi inilah yang merupakan bentuk-bentuk "logika mistika" zaman sekarang yang kerap tidak disadari oleh masyarakat Indonesia. Akibat "logika mistika" ini, bangsa Indonesia dari hari ke hari menjadi bangsa yang konsumtif. Dalam hal ini,

"Materialisme Dialektis" pertama-tama mengajak kita sebagai bangsa sadar konteks dan situasi globalisasi yang mempengaruhi kehidupan kita. Kemudian, setelah melihat keadaan masyarakat Indonesia zaman sekarang, diajak untuk berpikir. Tidak hanya sekadar berpikir tetapi juga mewujudkan pikiran itu dalam tindakan yang konkrit untuk membangun bangsa Indonesia dengan semangat nasionalisme yang telah dikobarkan oleh Tan Malaka.

Penutup

"Madilog saya maksudkan terutama sebagai cara berpikir. Bukanlah suatu *Weltanschauung* atau pandangan dunia; ³⁸ Kutipan di atas menunjukkan perbedaan tujuan Materialisme Dialektis antara Tan Malaka dan Engels. Tidak seperti Engels yang menjadikan pemikirannya sebagai pandangan dunia kaum Proletariat, Tan Malaka menggunakan "Materialisme Dialektis" sebagai cara berpikir. Cara berpikir yang melepaskan orang dari jerat-jerat dogmatisme. Cara berpikir yang membantu orang untuk mengembangkan dan memajukan kehidupannya karena orang secara terus menerus diajak untuk memahami,

merefleksikan, dan mengubah hidupnya. Cara berpikir ini tidaklah lupuk dimakan waktu tetapi akan terus berguna untuk terus-menerus membangun bangsa Indonesia yang lebih baik, adil dan sejahtera.

Catatan Akhir

- * Penulis adalah mahasiswa tingkat IV Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- 1 Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Utopis ke Persepsi Revisi* (Jakarta: Gramedia, 2005), 216.
- 2 Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin : Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 18.
- 3 Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 213.
- 4 Magnis-Suseno, Frans, *Dalam Bayang Lenin*, 19.
- 5 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 19.
- 6 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 23.
- 7 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 23.
- 8 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 23.
- 9 Magnis-Suseno, Frans, *Dalam Bayang Lenin*, 20.
- 10 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 217.
- 11 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 217.
- 12 Lihat Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 19. Dalam catatan kaki no. 13.
- 13 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 19. Dalam catatan kaki no. 13.
- 14 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 22.
- 15 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, 22 dalam catatan kaki no. 15.
- 16 Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), 41.
- 17 Tan Malaka, *Madilog*, 42.
- 18 Tan Malaka, *Madilog*, 43.
- 19 Tan Malaka, *Madilog*, 46.
- 20 Tan Malaka, *Madilog*, 137.
- 21 Tan Malaka, *Madilog*, 117.
- 22 Tan Malaka, *Madilog*, 117—118.
- 23 Tan Malaka, *Madilog*, 118.
- 24 Tan Malaka, *Madilog*, 119.
- 25 Tan Malaka, *Madilog*, 120.
- 26 Tan Malaka, *Madilog*, 123.
- 27 Tan Malaka, *Madilog*, 123.
- 28 Dalam Tan Malaka, *Madilog*, hlm 43, digunakan kata "Perpantulan". Dalam pemikiran Engels digunakan kata "pencerminan kembali"
- 29 Tan Malaka, *Madilog*, 134.
- 30 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 143.
- 31 Berbeda dari Materialisme Feuerbach yang memandang benda itu statis. Benda menurut Marx merupakan benda yang bergerak. Dalam hal ini, aktivitas masyarakat pun dapat disebut sebagai benda dalam Materialisme Marx-Engels. Lihat Tan Malaka, *Madilog*, 134. Tan Malaka mengutip tesis pertama Marx: "kesalahan semua filsuf sampai sekarang ini, termasuk Feuerbach, adalah memandang kenyataan itu sebagai objek, bahan amatan saja, tidak sebagai fatigkeit, perbuatan manusia.

32 Tan Malaka, *Madilog*, 140.

33 Tan Malaka, *Madilog*, 44.

34 Tan Malaka, *Madilog*, 45.

35 Tan Malaka, *Madilog*, 45

36 "Madilog saya maksudkan terutama sebagai cara berpikir. Bukanlah suatu *Weltanschauung* atau pandangan dunia; walaupun hubungan antara cara berpikir dan pandangan dunia atau filsafat adalah seperti tangga dengan rumah. Rapat sekali. Dari cara orang berpikir, kita dapat duga filsafatnya dan dari filsafatnya kita dapat tahu dengan cara dan metode apa dia sampai ke filsafat itu." Lih. Tan Malaka,, 21. Di sini pula dalam memahami perbedaan antara pemikiran Engels dan Tan Malaka. "Engels melengkapkan Materialisme Historis Karl Marx dengan pandangan dunia Materialis". Lih. Magnis-Suseno, 18.

37 Magnis-Suseno, *Dalam Bayang Lenin*, hlm 212.

38 Lih. Tan Malaka. *Madilog*. 21.

Daftar Pustaka

Fa'al, M. Fahsin, *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Herry Priyono, B. "Dalam Pusaran Neoliberalisme" dalam *Neoliberalisme* eds. I. Wibowo dan Francis Wahono. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003.

Magnis-Suseno, Frans, *Dalam Bayang Lenin : Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Magnis-Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx. Dari Utopis ke Perselisihan Revivisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Malaka-Tan. *Madilog*. Jakarta: Pusat Indikator, 1999.

Nasbi Hasan, *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Yogyakarta: LPPM, 2004.

TEMPO, Tan Malaka: *Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: KPG, 2010.

Sains dalam *Madilog*

Relevansi Sains untuk Menghapus *Logika Mistika*
dan Memajukan Indonesia

ALFONSUS ARDI JATMIKO*

Abstrak: Salah satu usaha Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah penghapusan *logika mistika* melalui materialisme, dialektika, dan logika. Baginya, akar segala kesulitan memperjuangkan kemerdekaan terletak pada logika mistika yang masih dominan di Indonesia zaman itu. Oleh karena itu, pertama-tama *logika mistika* perlu dilawankan dengan sains yang dalam arti tertentu tergolong ke dalam aliran materialisme. Dengan metode empirisnya, sains menunjukkan ciri khasnya dalam mencari kebenaran. Akan tetapi, sains ternyata dibatasi dari dalam dirinya sendiri (alat penelitian) dan dari luar dirinya (masyarakat, ekonomi, atau politik).

Kata kunci: *Madilog*, materialisme, sains, metode, empiris, hukum-hukum.

Pendahuluan

"Ilmuwan tidak mempelajari alam karena kegiatan itu berguna; dia mempelajari alam karena kegiatan itu menggembirakan hatinya, dan hatinya gembira karena keindahannya. Seandainya tidak indah, tidaklah alam pantas untuk diketahui, dan seandainya alam tidak diketahui, hidup menjadi tidak berarti."¹

Beginilah refleksi Henri Poincare dalam menghidupi dunia ilmiahnya sebagai seorang ilmuwan. Orang-orang semacam dia mampu menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bisa mengembangkan sains. Hal senada juga dilakukan oleh para filsuf alam pada zaman Yunani Kuno yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran dan penelitian empiris sains setelah Zaman Renaisans. Tidak hanya rumus dan hukum-hukum alam saja yang banyak ditemukan, cara berpikir yang logis dan empiris juga yang terpenting dalam sains.

Tan Malaka bukanlah seorang ilmuwan seperti Henri Poincare, Max Planck, Niels Bohr, Werner Heisenberg, bahkan sekaliber Albert Einstein yang dengan daya-daya imajinatif dan kemampuan menganalisis data empirisnya

mampu menghasilkan teori-teori sains modern. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa ia tidak memiliki peranan dalam mengembangkan sains. Justru dia mengambil peran itu dalam konteks usaha mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Ia ingin menyebarkan metode empiris dari sains untuk melawan logika mistika, karena baginya logika mistika adalah akar dari sulitnya kesulitan bangsa Indonesia mengusir penjajah.

Mungkin masih bisa diperdebatkan apakah peran *Madilog* cukup signifikan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Terlepas dari perdebatan itu, sekarang Indonesia sudah merdeka dan . Sayangnya, sekarang ini *Madilog* tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya perbedaan zaman dan konteksnya, seakan-akan *Madilog* kini tidak ada signifikasinya signifikan dalam memajukan kemerdekaan Indonesia. Namun demikian Akan tetapi,

Sayangnya, sekarang ini *Madilog* tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya perbedaan zaman dan konteksnya, seakan-akan *Madilog* kini tidak signifikan dalam memajukan kemerdekaan Indonesia.

apakah memang benar cita-cita *Madilog* untuk membebaskan Indonesia dari logika mistika bisa tercapai paskapasca kemerdekaan?

Tulisan ini pertama-tama bertujuan untuk mendalami metode empiris sains yang pada waktu itu dimaksudkan Tan untuk melawan logika mistika. Namun Akan tetapi, untuk melihat signifikansi *Madilog* dalam melawan logika mistika pada masa sekarang ini, bab "Ilmu Bukti *Science* dan *Science* (Sambungan)" akan dipaparkan lagi dan ditatapkanhadapkan pada keadaan industri karena menurut Tan, industri —, sebagai produk sains dan teknik—, menjadi salah satu parameter dalam menentukan apakah Indonesia benar-benar sudah maju (baca: bebas dari *logika mistika*).

Kerangka Berpikir *Madilog*

Tan menulis *Madilog* dalam konteks bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Saat itu, suasananya mencekam karena Tan berada dalam pengejaran yang dilakukan oleh polisi terhadapnya. Tan menulis *Madilog* kurang lebih selama 8 bulan, dari 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 (berhenti 15 hari), 720 jam, dan dalam satu hari hanya 3 jam menulis di Rawajati, dekat pabrik sepatu 'Kalibata', Cililitan.² Dalam situasi yang serba sulit itu, Tan mencoba menuangkan gagasannya untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, baginya *Madilog* bukanlah sebuah *Weltanschauung* atau pandangan dunia, akan tetapi sebagai sebuah cara berpikir.³ Meskipun demikian, menurut Tan keduanya seperti tangga dengan

rumah, yakni rapat sekali kaitannya. "Dari cara orang berpikir itu kita dapat duga filsafatnya dan dari filsafatnya kita dapat tahu dengan cara dengan metode persoalan apa dia sampai ke filsafat itu."⁴

Tidaklah mengherankan jika para pemudalah yang mendesak Tan untuk menyelesaikan penulisan *Madilog*. Tulisan-tulisan Tan sebelum *Madilog*, yakni *Naar de Republiek Indonesia* (1925) dan *Massa Actie* (1926), telah menjadi motor penggerak para tokoh pemuda, seperti Sayuti Melik dan W. R. Supratman untuk mengadakan gerakan-gerakan kemerdekaan.⁵ Ia sudah cukup dikenal oleh kalangan pemuda yang mencetuskan gagasan-gagasan pembentukan negara Republik Indonesia, bahkan sebelum karya Soekarno, yakni *Menuju Indonesia Merdeka*, dan karya Hatta, yakni *Indonesia Vrije* (1928). Oleh karena itu, *Madilog* seperti menjadi sebuah buku yang dinanti-nanti oleh para pemuda untuk ditimba inspirasinya dalam perjuangan kemerdekaan.

Tan pertama-tama ingin melancarkan kritik tajam terhadap cara berpikir orang Indonesia yang dibahasnya dalam bab awal yang diberinya judul "Logika Mistika". Tan menilai bahwa kerangka berpikir *logika mistika* sangatlah kuat dalam cara berpikir orang Indonesia. Mereka cenderung menyatakan bahwa penyebab dari segala permasalahan di dunia ini adalah Yang Ilahi atau kekuatan gaib. Lompatan "iman" yang begitu jauh membuat mereka terjebak dalam kubangan fideisme. Bagi dirinya, kemerdekaan Indonesia masih sangat sulit diwujudkan jika mereka hanya berjibaku dengan cara berpikir demikian. Cara berpikir yang demikian itu jauh dari cara berpikir *a la* Barat yang sudah lebih maju dengan filsafatnya. Filsafat membuat orang Barat lebih berpikir secara logis dan selalu mempertanyakan realita, sehingga mereka tidak mudah menerima realita yang dihadapinya. Oleh karena itu, menurut Tan perlulah cara berpikir seperti itu dalam usaha untuk memperjuangkan kemerdekaan bahkan kemajuan setelah kemerdekaan didapatkan. Tan mencoba menawarkan sebuah cara berpikir yang berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika.

Materialisme secara singkat dijelaskan pada bab "Filsafat" dan secara konkret diperdalam pada bab "Ilmu Bukti *Science* dan *Science* (Sambungan)". Pada bab "Filsafat", ia ingin menunjukkan perbedaan antara paham-paham yang ada di dalam filsafat, secara khusus ia membedakan antara paham materialisme dan idealisme. Tan lebih cenderung terpengaruh oleh Engels daripada Marx. Dalam konteks alam pikiran logika mistika orang Indonesia, materialisme bagi Tan cocok ditawarkan untuk melawan idealisme, karena menurutnya, logika mistika secara tidak langsung juga mengambil cara berpikir seorang idealis. Sebagai bentuk konkret untuk mengubah cara berpikir tersebut, Tan menjabarkan cara berpikir empiris dalam ilmu bukti yang dijabarkan pada bab selanjutnya.

Menurut Tan, ketiga bidang ini—filsafat (materialisme dan ilmu bukti), dialektika, dan logika—tidaklah saling terpisahkan dan rapat sekali seluk beluknya satu dengan yang lainnya.

Tan kemudian masuk pada pemaparan mengenai dialektika. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian awal ia menjelaskan empat hal, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan waktu, perhubungan (berkenaan-kenaan), pertentangan, dan gerakan. Pada bagian kedua ini, ia membedakan antara dialektika idealistis dan dialektika materialis. Pada bagian ketiga, Tan membahas tentang materi dan ide yang tidak jauh berbeda dari pengertian yang kita dapat dari para pemikir filsafat pendahulunya. Sementara itu bagian terakhir berbicara mengenai masyarakat dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Setelah berpanjang lebar dengan materialisme dan dialektika, Tan mulai menjelaskan logika yang terdiri dari beberapa prinsip dasar, seperti *conversion*, *obversion*, *contraposition*, dan *sylogism*. Tan secara rinci menjelaskan prinsip-prinsip logika tersebut. Tan hendak menunjukkan bahwa cara berpikir logis yang dipelajari dari bukunya tersebut dapat melatih orang Indonesia untuk terbebas dari logika mistika.

Menurut Tan, ketiga bidang ini—filsafat (materialisme dan ilmu bukti), dialektika, dan logika—tidaklah saling terpisahkan dan rapat sekali seluk beluknya satu dengan yang lainnya. Tidaklah bisa ditentukan dengan batas yang tajam di mana ketiga ilmu itu masing-masing mesti ditempatkan.⁶ Dalam berfilsafat, dialektika merasuki setiap metode berpikir para filsuf dan tentu mereka berpikir dengan kerangka yang logis pula. Oleh karena itu, ketiganya saling merasuki satu sama lain.

Dari Materialisme Menuju Sains

Sasaran yang ingin dicapai dalam konteks perjuangan kemerdekaan oleh Tan sangat jelas, yaitu menghindarkan Indonesia dari logika mistika. Ia menawarkan salah satu paham filsafat, yaitu materialisme. Menurutnya, logika mistika masih terpengaruh kuat oleh pemikiran idealisme. Oleh karena itu, idealisme harus dilawankan dengan materialisme. Materialisme dalam *Madilog* sangat terpengaruh oleh Engels.⁷ Tan mengajak bangsa Indonesia beralih dari yang logika mistika ke sikap materialistis. Baginya, bersikap materialistis berarti memandang realitas secara nyata, dengan memakai ilmu pengetahuan, dan bukan dengan kacamata mitos.⁸

Apa yang sebenarnya ditulis Tan dalam *Madilog* lebih merupakan cara berpikir yang berdasarkan data-data empiris dan nyata. Ia menulis panjang lebar mengenai sains yang melihat realitas dari cara pandang lain, yaitu

metode berpikir dalam sains dan metode penelitian. Meskipun banyak sekali contoh-contoh sains yang digunakan, Tan tidak terjebak pada pendalaman pokok materi dari sains itu sendiri. Justru contoh-contoh itu menunjukkan bahwa Tan sendiri terbuka dengan cara berpikir yang materialistis empiris *a la* sains. Ia sendiri menulis bahwa metode observasi yang identik dengan sains pun ternyata bisa digunakan oleh cabang ilmu-ilmu lain, misalnya sejarah.

"...eksperimenlah yang menaiki tahta ilmu bukti, tetapi ini tiada berarti, bahwa peramatan, observasi sekarang sama sekali mati dan dahulu tidak diketahui atau tidak berhasil sama sekali. Dalam ilmu sejarah umpamanya, kita tidak bisa menjalankan eksperimen seperti pada ilmu alam dan kimia."⁹

Oleh karena itu, jelaslah bahwa Tan tidak melulu mendewakan sains sebagai ilmu yang memiliki cara berpikir yang ketat dan jelas. Akan tetapi, ilmu-ilmu lain pun dengan objek kajian yang berbeda-beda juga memiliki cara berpikirnya sendiri-sendiri.

Sains¹⁰

"Sudah kita katakan, bahwa timbul, tumbuh, dan tumbangnya Indonesia Merdeka di dunia, 'besar hendak menindih, lemah makanan yang kuat, bodoh makanan yang cerdas' ini terutama tergantung pada industri. Pada industri kita jumpa perkawinan *science* dan teknik, ilmu bukti dan pesawat. *Science* dan teknik tidak bisa dipisahkan, seperti juga kodrat dan benda. *Science* dilaksanakan di teknik dan kemajuan atau kemunduran pesawat memajukan atau memundurkan ilmu bukti pula."¹¹

Tujuan Tan menuliskan bab "Ilmu Bukti-*Science* dan *Science* (Sambungan)" selain untuk menghapus cara berpikir logika mistika dengan cara berpikir empirisistitik, ia juga ingin supaya Indonesia Merdeka. Ini tidak lepas dari hasrat Tan untuk membangun Indonesia yang merdeka dari imperialisme dan kapitalisme.¹² Sains dan kemajuan negara tidak lain dari suatu hubungan yang saling timbal balik. Untuk bisa mencapai sebuah kemerdekaan, negara perlu menguasai berbagai macam persenjataan, perindustrian, persatuan, kecerdasan, dsb.¹³ Begitu pula sebaliknya, kemerdekaan sebuah negara akan melindungi dan mengembangkan sains maupun penemuan-penemuan ilmiah. "Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu bukti itu akan terbelenggu pula."¹⁴ Meskipun demikian, Tan tetap meyakini bahwa yang menjadi faktor utama penentu kemajuan suatu negara adalah perindustrian.¹⁵ Industri tidak akan

Ia ingin menegaskan sekali lagi bahwa Madilog bukan buku tentang *Weltanschauung*, tetapi mengemukakan "cara" berpikir yang tangkas yang pada bagian ini secara khusus dibahas mengenai sains.

lepas dari penerapan sains dan teknik karena industri merupakan hasil dari keduanya. Jika sains dan teknik mengalami kemajuan pesat, hal ini sebanding dengan pertumbuhan industri negara tersebut.

Tan tidak menulis panjang lebar dan detail apa fungsi sains terhadap kemerdekaan Indonesia atau bahkan membahas dampak sains terhadap cita-cita revolusi proletar secara argumentatif. Justru dalam *Madilog*, ia menulis prinsip-prinsip dasar dari cara berpikir sains. Ia ingin menegaskan sekali lagi bahwa *Madilog* bukan buku tentang *Weltanschauung*, tetapi mengemukakan "cara" berpikir yang tangkas yang pada bagian ini secara khusus dibahas mengenai sains. Meskipun di dalam sains terkandung dialektika dan logika, sains pastilah mengistimewakan "metode", yaitu cara yang dipakainya sendiri.¹⁶ Ia membaginya menjadi dua bagian besar, yaitu matematika dan ilmu alam.

1. Matematika

Tan memandang matematika sebagai landasan semua sains yang sudah terbagi menjadi berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri. Ilmu-ilmu alam lain seperti fisika, kimia, astronomi, bahkan biologi pun yang sepertinya hanya berkuat pada masalah organisme tetaplah menggunakan matematika, seperti misalnya pada Hukum Mendel. Dengan melihat arti pentingnya matematika itu, ia menjabarkan beberapa prinsip dasar yang menurutnya perlu diketahui oleh para pemikir muda Indonesia.

Aljabar¹⁷ menjadi pokok pertama yang dibahas oleh Tan. Dalam ilmu bukti, aljabar menjadi sangat penting, meskipun sekarang ini dalam perhitungan matematis prinsip-prinsip selain aljabar juga banyak digunakan. Tan sangat tidak menganjurkan penggunaan aljabar pada saat kita baru memahami matematika dasar, karena hal ini akan membuat cara berpikir otak lebih ke arah mekanis, seperti mesin dan tidak memakai penyelidikan terlebih dahulu. Otak kita hanya akan terbiasa dengan memindahkan persoalan berhitung pada persoalan aljabar yang memang memudahkan semua persoalan dan cepat mendapatkan hasil. Justru Tan sangat mementingkan proses, cara, atau metode untuk mendapatkan hasil perhitungan daripada lekas mendapatkan hasil.¹⁸

Meskipun aljabar dipandanginya lebih abstrak daripada aritmatika, Tan lantas tidak menganggap aljabar tidak penting. Aljabar tetap berdasarkan yang riil, karena aljabar juga terdiri dari aritmatika yang berlandaskan hal-hal riil. Penggunaan aljabar yang abstrak sekaligus riil itu termuat dalam geometri.

Geometri merupakan cabang matematika yang mempelajari ruang, garis, titik, dan bentuk. Bukti dalam geometri tidak selalu begitu nyata seperti pada ilmu alam dan kimia. Tetapi cukup nyata dan bisa digambarkan dalam otak dan di atas kertas.¹⁹ Yang bisa dipelajari dari geometri adalah definisinya

yang tepat dan cara yang pasti karena keduanya akan menambah kecerdasan berpikir.²⁰ Hal inilah yang membuat cara berpikir geometri juga dipakai dalam memikirkan perkara-perkara lain.

Ketepatan hasil dalam ilmu bukti dan matematika tidak begitu saja disetujui. Rumusan-rumusan dari teori untuk mendapatkan hasil tersebut perlu diuji lagi. Oleh Tan, ditawarkan tiga cara untuk menguji benar tidaknya sebuah teori, yaitu metode sintetik atau cara memasang, metode analitik atau cara mengungkal, dan cara *reduction ad absurdum* atau cara menyesatkan.

Metode sintetik menguji teori baru dengan memasukkan ke dalam teori lain yang sudah teruji kebenarannya. Tan memberi contoh pengujian dalam metode sintetik dalam pengujian teori Pythagoras dengan teori sudut dan panjang segitiga. Lain halnya dengan metode sintetik, metode analitik lebih rumit. Cara yang dipakai untuk menguji teori baru adalah cara "perumpamaan". Jika "perumpamaan" yang digunakan tidak menghasilkan hal yang berlawanan dengan hukum geometri pada umumnya, maka teori ini benar. Dengan "metode sintetik", kita berjalan dari yang dikenal sampai kepada yang belum, yang kita mau kenal. Dengan "metode analitik", sebaliknya. Kita berjalan dari yang kita mau, tetapi belum "kenal", kepada jalan yang sudah kita kenal.²¹ Jika kedua metode tersebut tidak membuahkan hasil sama sekali, barulah menggunakan metode *reduction ad absurdum*. Metode ini menguji teori dengan berjalan ke teori awal lain, setelah menggandaikan bahwa akibat teori yang diuji salah. Pada saat menguji ke teori awal lain kita mendapati ketidaksesuaian dengan hukum geometri pada umumnya. Dengan demikian, teori baru yang diuji ternyata benar karena justru teori awal yang digunakan untuk menguji salah (bertentangan dengan geometri umum).

Ketiga metode ini, sepertinya tidak nampak jelas dalam matematika, tetapi selalu digunakan untuk perhitungan-perhitungan yang cukup rumit. Ketiga metode ini tentu saja mengalami perkembangan dalam penggunaan, bahkan matematika sendiri. Matematika akhirnya tidak dimonopoli oleh kaum ilmuwan sains, tetapi juga berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Masyarakat luas memang seakan-akan terbius dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mereka tetap menggunakan prinsip dasar dari matematika.

2. Ilmu Alam

Pada prinsipnya ilmu alam hampir sama dengan matematika dilihat dari segi metode pembuktiannya. Akan tetapi, perbedaan ditemukan antara keduanya dalam hal objek penelitiannya. Jika ilmu alam, seperti fisika, kimia, biologi, dan astronomi objek kajiannya lebih nyata, seperti hewan, manusia, tumbuhan, logam, planet, dll, daripada matematika yang abstrak

dengan hitungan angka-angka saja dalam membuktikan garis, titik, sudut, dll. Perbedaan lain antara matematika dan ilmu alam adalah adanya hukum yang ada di ilmu alam, dalam fisika ada hukum Archimedes, dalam biologi ada hukum Mendel, dalam astronomi ada hukum gravitasi Newton, dalam kimia ada hukum Lavoisier. Hukum-hukum diperoleh dengan cara induksi, yang dilaksanakan dengan cara deduksi dan selanjutnya dipastikan dengan cara verifikasi.²² Dengan objek kajian yang berbeda dan adanya hukum dalam ilmu alam, Tan kemudian membahas ilmu alam dengan memusatkan pada beberapa pokok, yaitu pembuktian²³, hukum, dan cara-cara pengujian teori (induksi, deduksi, dan verifikasi).

a. Pembuktian

Pembuktian merupakan prinsip dasar dari ilmu alam dalam menemukan hukum-hukumnya. Kuat lemahnya hukum-hukum dalam ilmu alam tergantung juga dari kuat lemahnya pembuktian yang dilakukan oleh para ilmuwan. Ada dua cara untuk mendapatkan pembuktian yang sah, yaitu melalui observasi dan eksperimen. Ada perbedaan yang cukup mendasar dari kedua metode ini. Observasi mengarah pada suatu pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti. Objek tersebut sudah tersedia dan apa adanya tanpa kita membuat rekayasa terhadap objek tersebut sebagai bahan observasi. Observasi memang membutuhkan waktu cukup lama untuk mencapai sebuah kesimpulan. Biasanya dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan biologi maupun astronomi. Dalam *Madilog* diberi contoh penggunaan observasi pada tokoh-tokoh filsuf Yunani Kuno dalam mempertanyakan realita alam semesta. Mereka hanya bisa mengamati yang terjadi di langit malam dan mengolahnya sehingga menjadi sebuah teori baru.

Di sisi lain, eksperimen lebih cenderung menggunakan alat-alat peraga tertentu untuk menggantikan objek utama yang diteliti. Benjamin Franklin penemu teori tentang listrik hanya menggunakan baterai kecil dan dinamo sebagai bahan-bahan penelitiannya. Sedangkan Newton untuk menguji definisi cahaya, ia menggunakan alat peraga kaca prisma kecil tanpa harus mendekati matahari sebagai sumber cahaya untuk menguji cahaya. Dengan adanya perkembangan teknologi, eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan semakin berkembang pula dan sekarang metode inilah yang paling utama digunakan oleh para ilmuwan dalam menemukan hal-hal baru dalam ilmu alam maupun menemukan teori baru.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa metode observasi tidak memainkan peranan dalam mencapai sebuah kesimpulan. Observasi masih tetap digunakan untuk ilmu sejarah misalnya, karena kita tidak bisa menggunakan metode eksperimen seperti pada ilmu alam dan kimia. Kita mesti menunggu bertahun-tahun bagaimana akibatnya sesuatu undang masyarakat.²⁴

b. Hukum

Setelah menjalani observasi maupun eksperimen, para ilmuwan kemudian mendapatkan kesimpulan yang bisa menjadi sebuah hukum dalam ilmu alam. Hukum yang dimaksud adalah penyusunan dengan pengumuman beberapa bukti.²⁵ Hal ini dilakukan pula oleh Newton dalam merumuskan tiga hukum gerak. Ketiga hukum tersebut sudah diakui kesahihannya oleh para ahli bintang di seluruh dunia, dipelajari di sekolah menengah dan dipakai oleh yang bersangkutan dari hari ke hari.²⁶

c. Cara-cara

Ada tiga cara untuk mendapatkan teori, yaitu induksi, deduksi, dan verifikasi. Induksi adalah metode pencarian kesimpulan teori umum dengan mengacu pada penelitian hal-hal khusus. Induksi mengandaikan, bahwa beberapa (tidak semuanya) di antara bukti yang diperiksanya itu benar, maka sekalian bukti lain yang sekawan, sekelas dengan dia benar pula.²⁷ Cara induksi saja tidaklah cukup. Perlu adanya cara deduksi, yakni menguji dari hal-hal yang umum menuju ke hal-hal khusus. Kita berjalan dari undang ke bukti. Kalau kita bertemu kecocokan antara undang dan bukti, maka barulah kita bisa bilang, bahwa undang itu benar.²⁸ Kemudian barulah hukum itu diuji sekali lagi dengan verifikasi. Melalui verifikasi, teori yang ditemukan diuji dengan menggunakan variabel lain, sehingga hasil yang disimpulkan jauh lebih sah. Ketiga cara ini tidak terpisahkan satu sama lain, justru saling menguatkan kesimpulan yang didapatkan selama observasi maupun penelitian dalam ilmu alam

Begitu sangat empirisnya sains, sehingga sepertinya apa yang dihasilkan dari sains tidak terbantahkan. Metode-metode yang menuntut adanya ketelitian, kepastian, dan bukti yang nyata dengan pengujian yang lapis-lapis ternyata juga memiliki batasnya. Sains dibatasi oleh dalam dirinya sendiri dan di luar dirinya sendiri.²⁹ Yang dimaksud dengan batasan dari dalam adalah keterbatasan alat-alat penelitian. Teknologi yang dihasilkan manusia untuk

menunjang penelitian ilmiah pun tidak bisa menjangkau misteri alam semesta secara keseluruhan. Alam memiliki ketakterbatasannya sendiri yang masih sangat luas untuk diketahui oleh manusia. Selain itu sains hanya terbatas pada pembuktian empiris tanpa banyak melibatkan dialektika sebagai salah satu cara berpikir lainnya. Sedangkan batas dari luar adalah aturan masyarakat, ekonomi, ataupun politik. Keberadaan alat-alat penelitian juga tergantung pada mereka. Misalnya, kebijakan politik yang mendukung adanya penemuan sains tentu akan sangat berguna dalam pengembangan sains itu sendiri. Akan tetapi jika kebijakan itu berlaku sebaliknya, sains dengan sendirinya akan mati.

Jauh dari Harapan

Usaha untuk memajukan Indonesia pasca kemerdekaan bagi Tan adalah dengan mengembangkan industri. "Bahwa timbul, tumbuh dan tumbangnya Indonesia Merdeka di dunia...tergantung pada industri."³⁰ Meskipun demikian sains dan tekniknya yang menjadi basis dari industri. Dengan kata lain, industri tergantung dengan perkembangan sains dan teknik. Jika kedua hal ini tidak berkembang, dapat diprediksi bahwa industri pun juga akan lambat untuk berkembang. Dampak yang lebih luas lagi adalah Indonesia tetap akan terkukung dengan tradisionalitasnya.

Sejauh ini, Indonesia sudah membuka diri terhadap perkembangan sains. Meskipun sains masih didominasi oleh sains Barat, Indonesia tetap bisa mengembangkan riset-riset yang bisa mengembangkan sains itu sendiri.

Sejauh ini, Indonesia sudah membuka diri terhadap perkembangan sains. Meskipun sains masih didominasi oleh sains Barat, Indonesia tetap bisa mengembangkan riset-riset yang bisa mengembangkan sains itu sendiri. Kita bisa melihat contoh penemuan baru-baru ini, yaitu penemuan obat demam berdarah oleh Tim Lembaga Penyakit Tropis Universitas Airlangga. Mereka menggunakan ekstrak tanaman *Melaleuca alternifolia* yang tumbuh di Benua Australia sebagai bahan utama obat itu.³¹ Tentu saja masih ada temuan-temuan lainnya atas usaha para ilmuwan yang menaruh perhatian penuh pada perkembangan sains dan demi kehidupan manusia yang lebih baik lagi.

Akan tetapi, penemuan-penemuan semacam ini yang menandai bahwa sains menunjukkan kemajuan, tidaklah mendapatkan perhatian cukup dari pemerintah, yakni jaminan kesejahteraan dan ketersediaan peralatan penunjang penelitian. Oleh karena itu, para peneliti yang dahulu belajar di luar negeri tidak ingin pulang ke Indonesia.³² Hal seperti inilah yang menjadi batas dari sains, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Faktor ekonomi

dan kebijakan pemerintah membatasi perkembangan sains. Sains tidak bisa bergerak maju sesuai yang diharapkan oleh Tan.

Mengenai harapan akan perkembangan sains di Indonesia sebagai usaha penghapusan logika mistika agar Indonesia semakin maju, penulis kira sejauh ini masih sebuah utopia bagi Tan. Dalam konteks kritik terhadap logika mistika pun sepertinya pengaruh dari cara berpikir empiris masih belum berpengaruh besar. Kenyataannya logika mistika masih tetap ada di Indonesia bahkan bisa dikatakan mendarah daging, meskipun perkembangan teknologi dan pendidikan formal sudah masuk ke desa-desa. Pendidikan dan teknologi pun belum bisa menjamin hilangnya logika mistika. Hampir sulit logika mistika dihapuskan di Indonesia. Jelaslah bisa dikatakan bahwa orang Timur sulit lepas dari logika mistika.

Apalagi jika dilihat dengan realita mengenai kondisi industri³³ di Indonesia yang hanya menjadi inang bagi pemodal asing. Sepertinya Indonesia bertambah maju jika dilihat dari banyaknya industri skala besar. Akan tetapi, mereka itu adalah benalu bagi Indonesia. Perusahaan asing menanamkan modalnya di Indonesia dengan memanfaatkan tenaga kerja yang berjumlah banyak serta gaji rendah sehingga akan menekan biaya produksi dan menambah keuntungan. Jika Tan meng-*gadhang-gadhang* percampuran sains dan teknik demi kemajuan industri di Indonesia, maka kenyataannya justru industri di Indonesia menunjukkan keterbelakangan³⁴ sains dan teknik itu sendiri. Indonesia masih terkungkung dalam sistem kapitalisme yang akan terus melemahkan sains dan teknik itu sendiri.

Dengan demikian, saya menilai bahwa kritik Tan terhadap logika mistika untuk mengembangkan Indonesia sampai saat ini masih jauh dari apa yang ditulisnya di *Madilog*. Meskipun sudah merdeka dan pembangunan terjadi di mana-mana, Indonesia masih sulit melepaskan logika mistika dan nampaknya industri, yang dijadikan parameter perkembangan sains dan teknik, tidak berkembang sebagaimana mestinya. Sains di Indonesia belum menunjukkan implementasi yang tepat untuk menghilangkan logika mistika, entah dalam bentuk praktis di industri maupun dari cara berpikir yang ditawarkan oleh sains itu sendiri.

Penutup

Akan tetapi, penemuan-penemuan semacam ini yang menandai bahwa sains menunjukkan kemajuan, tidaklah mendapatkan perhatian cukup dari pemerintah, yakni jaminan kesejahteraan dan ketersediaan peralatan penunjang penelitian.

Tan sangat ingin materialisme, melalui perkembangan sains, mampu menjadi salah satu metode berpikir masyarakat Indonesia menuju kemerdekaan selain dialektika dan logika. Karena itulah dia bekerja dalam keterbatasan tempat, waktu, bahkan sumber bacaan dalam menyelesaikan pembuatan *Madilog*. Sebuah cita-cita yang luhur bahwa ada seorang yang berjuang demi

Meskipun sudah merdeka dan pembangunan terjadi di mana-mana, Indonesia masih sulit melepaskan logika mistika dan nampaknya industri, yang dijadikan parameter perkembangan sains dan teknik, tidak berkembang sebagaimana mestinya.

kemerdekaan dalam bentuk perjuangan merubah alam pikiran suatu bangsa.

Akan tetapi sampai pasca kemerdekaan pun cita-cita tersebut sepertinya tidak mampu menghapus logika mistika sebagai sebuah nilai luhur orang Timur. Meskipun secara kasat mata Indonesia memiliki kemajuan dalam bidang industri, namun industri tersebut bukan hasil dari jerih payah perkembangan sains dan teknik anak bangsa. Indonesia hanya menjadi inang bagi industri asing dan dimanfaatkan tenaga buruhnya saja. Dengan kata lain, Indonesia memang masih terjebak pada dampak buruk kapitalisme global yang menurut Tan justru menghambat perkembangan sains dan teknik di Indonesia. Yang terpenting bagi Tan adalah Indonesia terbebas dari

kapitalisme,³⁵ entah apapun bentuknya atau wujudnya sekarang ini. Se jauh kapitalisme masih menguasai Indonesia, jangan harap ilmuwan Indonesia akan dapat dan bisa mengembangkan penemuan-penemuannya dalam sains. Hal ini juga menjadi konsekuensi dari sains itu sendiri yang memiliki batas di luar dirinya, salah satunya adalah politik.

Catatan Akhir

- * Penulis adalah mahasiswa tingkat IV Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- 1 H. Poincare, "The Value of Science", terj. George Bruce Halsted dalam *The Value of Science: essential Writings of Henri Poincare*, New York: The Modern Library, 2001, hlm 186, dikutip oleh Karlina Supelli, "Kebudayaan dan Kegagapan Kita", naskah Pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 11 November 2013, hlm 28.
 - 2 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2008), iii.
 - 3 Tan Malaka, *Madilog*, 18.
 - 4 Tan Malaka, *Madilog*, 18.
 - 5 Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, 3.
 - 6 Tan Malaka, *Madilog*, 191.
 - 7 Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin* Jakarta: Gramedia, 2003, 217.

- 8 Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin*, 217.
- 9 Tan Malaka, *Madilog*, 90.
- 10 Merujuk pada kata "ilmu bukti" di *Madilog*.
- 11 Tan Malaka, *Madilog*, 51.
- 12 Gagasan mengenai pembentukan negara Indonesia dituangkannya dalam bukunya yang berjudul "*Naar de Republiek Indonesia*". Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, 3.
- 13 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 21.
- 14 Tan Malaka, *Madilog*, 51.
- 15 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 21.
- 16 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 52-53.
- 17 Merujuk pada kata "algebra" dalam *Madilog*.
- 18 Tan Malaka, *Madilog*, 62.
- 19 Tan Malaka, *Madilog*, 64.
- 20 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 64.
- 21 Tan Malaka, *Madilog*, 71.
- 22 Tan Malaka, *Madilog*, 85.
- 23 Merujuk pada kata "bukti" dalam *Madilog*.
- 24 Tan Malaka, *Madilog*, 90.
- 25 Tan Malaka, *Madilog*, 93.
- 26 Tan Malaka, *Madilog*, 93.
- 27 Tan Malaka, *Madilog*, 102.
- 28 Tan Malaka, *Madilog*, 104.
- 29 Tan Malaka, *Madilog*, 109.
- 30 Tan Malaka, *Madilog*, 51.
- 31 "Unair Temukan Obat Demam Berdarah Baru", dalam *tempo.co*
<http://www.tempo.co/read/news/2013/11/03/061526820/Unair-Temukan-Obat-Demam-Berdarah-Baru>, diakses pada 12 Desember 2013, pkl 21.00.
- 32 Bdk. "Arief Rachman Nilai Pemerintah Kurang Perhatikan Ilmuwan", dalam *berita8.com*
<http://www.berita8.com/berita/2013/08/arief-rachman-nilai-pemerintah-kurang-perhatikan-nasib-ilmuwan>, diakses pada 12 Desember 2013, pkl 21.20.
- 33 Parameter yang ditentukan Tan Malaka terhadap maju tidaknya sains dan teknik di Indonesia dalam kaitannya menghapus logika mistika.
- 34 Keterbelakangan yang dimaksud di sini adalah sains dan teknik Indonesia berjalan lambat dan masih sangat dibatasi oleh ekonomi dan politik.
- 35 Bdk. Tan Malaka, *Madilog*, 51.

Daftar Pustaka

- "Arief Rachman Nilai Pemerintah Kurang Perhatikan Ilmuwan", dalam *berita8.com*
<http://www.berita8.com/berita/2013/08/arief-rachman-nilai-pemerintah-kurang-perhatikan-nasib-ilmuwan>. Diakses pada 12 Desember 2013, pkl 21.20.

- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Dalam Bayang-bayang Lenin*. Jakarta: Gramedia.
- Malaka, Tan. 2008. *Madilog*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Supeli, Karlina. "Kebudayaan dan Kegagapan Kita". Naskah Pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 11 November 2013.
- Tempo. 2010. *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- "Unair Temukan Obat Demam Berdarah Baru", dalam *tempo.co*
<http://www.tempo.co/read/news/2013/11/03/061526820/Unair-Temukan-Obat-Demam-Berdarah-Baru>. Diakses pada 12 Desember 2013, pkl 21.00.

Alam Pikiran Indonesia di Mata Tan Malaka

BAGUS WIDYAWAN*

Abstrak: Tan Malaka berpandangan bahwa kesulitan bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang besar adalah cara berpikir kebanyakan orang Indonesia yang dilandaskan pada logika mistika, yakni keyakinan bahwa di balik dunia nyata ini masih ada dunia roh yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia Indonesia. Tan prihatin terhadap kondisi tersebut. Karena itu, untuk membebaskan masyarakat Indonesia dari kungkungan logika mistika itu, Tan Malaka menyampaikan gagasannya mengenai *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Setelah 69 tahun merdeka, dalam masyarakat Indonesia saat ini masih dapat ditemukan peristiwa konkret yang menunjukkan gejala cara berpikir logika mistika itu. Kritik Tan pada zamannya itu masih relevan untuk dibaca lagi. *Madilog* masih pantas untuk digunakan sebagai pisau analisis dan sarana untuk menghapus logika mistika.

Kata kunci: Tan Malaka, logika mistika, Materialisme, Dialektika, dan Logika (*Madilog*).

Tan Malaka merupakan seorang pemikir bangsa yang kritis pada zamannya. Sikap kritis Tan ini dapat dilihat dari kekaguman Soekarno padanya. Soekarno menganggap Tan sebagai sosok yang memberi inspirasi untuk perjuangan bangsa Indonesia dan mumpuni dalam memikirkan masa depan Indonesia.¹ Semasa muda, Soekarno membaca tulisan-tulisan Tan Malaka yang memuat gagasan serta kritik mendalam bagi terwujudnya Indonesia Merdeka.² Sebagai tokoh yang tidak berada dalam arus utama revolusi, Tan Malaka menyumbangkan gagasan-gagasannya melalui buku-buku, maupun pilihan sikap yang diambilnya demi kemerdekaan Indonesia.

Sebelum kemerdekaan, bagi Tan Malaka tembok besar penghalang menuju Indonesia Merdeka adalah alam pikiran Indonesia yang masih didominasi oleh logika mistika. Logika semacam ini membawa bangsa Indonesia pada cara berpikir yang bersifat mistik dan gaib, yang menjelaskan segala sesuatu di dunia ini dengan mengacu pada tindakan roh di alam gaib. Tan Malaka sangat terobsesi untuk membebaskan bangsa Indonesia dari kungkungan keterbelakangan ini. Baginya, logika mistika ini harus dihapus.

Keprihatinan pada situasi ini dan sekaligus mimpinya untuk menjadikan Indonesia Merdeka tertuang pada karyanya yang berjudul *Madilog*. Materialisme, Dialektika, dan Logika (*Madilog*) adalah 3 konsep yang Tan yakini dapat menjadi alat bantu untuk menghapus logika mistika yang terlanjur amat kuat tertanam sebagai cara berpikir orang Indonesia.³ Lewat *Madilog*, Tan Malaka ikut terlibat dalam perjuangan pemikiran untuk kemerdekaan Indonesia.

Sebelum kemerdekaan, bagi Tan Malaka tembok besar penghalang menuju Indonesia Merdeka adalah alam pikiran Indonesia yang masih didominasi oleh logika mistika.

Sebenarnya apakah itu logika mistika? Mengapa bagi Tan Malaka logika mistika harus dihapus dari alam pemikiran bagi terwujudnya Indonesia Merdeka? Itulah dua pertanyaan yang akan dijawab dalam bagian pertama tulisan ini. Di awal tulisan ini, akan dipaparkan secara singkat alam pikiran Indonesia sebelum tahun 1945 yang masih sangat kental dengan logika mistika. Pada bagian kedua, penulis akan secara singkat menjelaskan apa itu *Madilog* dan keyakinan Tan untuk menghapus alam pikiran logika mistika orang Indonesia pada masa itu dengan *Madilog*. Pada bagian akhir tulisan, penulis akan menyebutkan beberapa peristiwa yang terjadi pada periode tahun 2000-an ini yang di dalamnya masih dapat dijumpai alam pikir logika mistika yang sebenarnya pernah dikritik oleh Tan Malaka pada masa hidupnya. Lewat tulisan yang sederhana ini hendak ditunjukkan bahwa pemikiran Tan Malaka mengenai *Madilog* masih relevan untuk dipahami dan dibaca lagi untuk mengkritisi pola pikir logika mistika manusia Indonesia sampai dengan saat ini.

Logika Mistika Manusia Indonesia semasa Tan Malaka

Dalam konteks Indonesia di masa penjajahan dan sebelum revolusi kemerdekaan, Tan Malaka menyimpan pertanyaan mendasar, mengapa Indonesia sulit lepas dan membebaskan diri dari penjajahan? Tan menjawab pertanyaan ini dengan menunjuk pada ketidakkemajuan cara berpikir orang Indonesia. Tan membandingkan cara berpikir orang Indonesia dengan orang Barat yang baginya telah berkembang lebih maju.⁴ Ketika bangsa Barat dengan konsep peradabannya telah berkecimpung dalam dunia sains dan teknologi, orang-orang Indonesia masih percaya pada mitos, simbol, ramalan dan roh-roh. Cara berpikir orang Indonesia yang hanya mengandalkan segi rasa dan rohani inilah yang disebut oleh Tan sebagai logika mistika. Bagi Tan, jika Indonesia hendak berkembang menjadi bangsa yang besar, ia harus melepaskan kepercayaan kepada kekuatan gaib dan mempergunakan ilmu pengetahuan.⁵

Dalam bukunya, ulasan dan kritik Tan Malaka atas logika mistika ini diungkapkan lewat analisa dan argumentasi logis Tan terhadap paham penciptaan Mesir. Mengenai penciptaan, orang Mesir meyakini bahwa dunia ini diciptakan dari ketiadaan dan melalui sabda "ptah!" dari Sang Maha Dewa Rah. Ketika sabda tersebut difirmankan, terjadilah bumi dan segala isinya. Bagi Tan, konsep ini tidak masuk akal dan bertentangan sama sekali dengan hukum alam.⁶

Untuk menguji konsep tersebut, Tan Malaka menelitinya berdasarkan ilmu logika dengan cara *reductio ad absurdum*.⁷

1. Dewa Rah (roh) lebih berkuasa dari alam dan undang alam. Jika pengandaian pertama ini benar, sama saja dengan meniadakan Undang Newton. Padahal, undang itulah yang mengatur pergerakan benda-benda di langit. Bisa dibayangkan bila satu menit saja undang itu berhenti, maka kacau balau-lah alam semesta ini. Oleh karena itu, pengandaian pertama ini terbukti salah.
2. Dewa Rah (roh) sama berkuatanya dengan alam dan undang alam. Jika pengandaian kedua ini benar, lalu apa gunanya menyembah Maha Dewa Rah? Kalau keduanya sama kuat, bukankah lebih baik kita menyembah alam yang sudah jelas nyata daripada menyembah Rah yang penuh kegaiban dan tidak kelihatan itu?
3. Dewa Rah (roh) kurang berkuasa dari alam dan undang alam. Jika pengandaian ketiga benar, tampaknya kasihan juga, bahwa Maha Dewa Rah akhirnya hanya dapat bersembunyi dari ciptaannya.⁸

Dengan menguji konsep tersebut, Tan Malaka ingin menunjukkan bahwa logika mistika merupakan cara berpikir irasional "ketimuran" yang berhubungan dengan mistik dan kegaiban belaka.⁹ Alam pikiran irasional dalam logika mistika itulah yang dikritisi oleh Tan. Tan melihat pola pikir irasional seperti itu masih cukup sering mewarnai alam berpikir kebanyakan orang Indonesia.

Suburnya mitos-mitos dan simbol-simbol irasional di Indonesia tidak lepas dari sejarah bangsa ini di masa lalu. Berikut beberapa mitos yang dapat menggambarkan cara berpikir dan pilihan-pilihan sikap serta semangat yang diambil oleh orang-orang Indonesia di masa perjuangan kemerdekaan. Pertama, peninggalan-peninggalan zaman Hindu-Budha mengingatkan bangsa Indonesia pada masa lalu. Jika melihat ke belakang, tentu kita masih

Materialisme, Dialektika, dan Logika (Madilog) adalah 3 konsep yang Tan yakini dapat menjadi alat bantu untuk menghapus logika mistika yang terlanjur amat kuat tertanam sebagai cara berpikir orang Indonesia

ingat kejayaan Kerajaan Majapahit. Majapahit menjadi semacam simbol kekuasaan yang diakui oleh bangsa-sangsa lain.¹⁰ Seringkali bangsa Indonesia tidak menghadapi kenyataan yang dihadapi sekarang ini, melainkan justru bernostalgia dengan zaman keemasan di masa lalu itu. Orang-orang justru membanggakan kedigdayaan Kerajaan Majapahit, daripada berfikir secara kritis perjuangan semacam apa yang bisa dilakukan untuk keluar dari penjajahan.

Bagi Tan, jika Indonesia hendak berkembang menjadi bangsa yang besar, ia harus melepaskan kepercayaan kepada kekuatan gaib dan mempergunakan ilmu pengetahuan

Kedua, kisah perjuangan Pangeran Diponegoro, seorang pangeran Jawa, melawan penjajah tentu kuat dalam pikiran bangsa Indonesia. Ia dipandang sebagai seorang pahlawan yang dengan gagah berani melawan orang-orang asing yang hendak menguasai tanah Jawa. Kisah Pangeran Diponegoro ini disampaikan dan diceritakan dari mulut ke mulut sehingga menjadi semacam konsep untuk melawan kekuasaan asing di Indonesia pada zaman perjuangan kemerdekaan.¹¹ Pada masa Pangeran Diponegoro tentu perjuangan dilakukan dengan

menggunakan senjata-senjata tradisional dan wujudnya adalah peperangan. Ketika bangsa Indonesia ini sudah memiliki cukup banyak orang-orang yang terpelajar, apakah jalan perang dengan senjata-senjata tradisional semacam itu masih relevan? Tentu saja seharusnya tidak.

Ketiga, Jayabaya, seorang raja Jawa meramalkan bahwa tanah Jawa (Indonesia) akan mengalami *jaman edan*. Namun demikian, akan muncul pula zaman emas ketika munculnya satrio piningit atau ratu adil yang akan membebaskan orang-orang dari segala kejahatan. Ramalan Jayabaya ini juga meramalkan bahwa Indonesia akan dikuasai oleh orang-orang asing dalam kurun waktu yang sudah bisa diprediksikan di masa lalu. Dengan demikian, apa yang akan terjadi di tanah Jawa (Indonesia) sudah diramalkan sejak zaman kerajaan dahulu. Maka, orang-orang Indonesia hanya tinggal menerimanya dan menantikan sang satrio piningit yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari segala angkara murka dan ketidakadilan.¹² Pertanyaannya, kapankah satrio piningit ini akan muncul di tengah-tengah bangsa Indonesia? Apakah ini justru tidak menjadi semacam harapan 'palsu' yang memberikan janji-janji yang tidak tahu kapan janji itu akan dipenuhi?

Keempat, wayang. Wayang yang berasal dari mitologi Hindu Jawa, yakni Mahabharata dan Ramayana sangat terkenal di Jawa. Dalam lakon-lakon wayang tersebut nilai moral yang hendak disampaikan ialah peperangan antara yang baik dan yang jahat, yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh yang baik. Di sini, orang-orang Indonesia digambarkan sebagai orang-orang yang

baik, sedangkan orang-orang asing adalah orang-orang yang jahat. Nantinya, orang-orang Indonesia lah yang akan menang karena berada pada sisi yang baik.¹³

Selain empat hal di atas, alam pikiran orang Indonesia pun masih banyak diwarnai oleh gagasan bahwa adanya kekuatan yang tidak kasat mata, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Di balik kehidupan nyata ini, ternyata ada dunia lain yang disebut sebagai dunia roh. Kaitannya dengan roh-roh tersebut, suku-suku bangsa Indonesia mengenal tiga unsur:

1. Suatu tinjauan dunia yang berjenis panteistis, yaitu segala makhluk dianggap ditempati oleh roh atau zat roh atau kekuatan hidup yang sama dengan yang terdapat pada manusia, binatang, dan tumbuhan.
2. Kepercayaan dari roh pribadi manusia, yang setelah manusia mati, rohnya hidup langsung dalam alam roh, yang dilayani dan dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkannya.¹⁴
3. Kepercayaan akan adanya pemujaan terhadap makhluk-makhluk dan dewa-dewa, yang dipandang penjelmaan dari kekuatan-kekuatan alam.¹⁵

Alam pikiran yang bertumpu pada mitos dan roh tersebut membawa bangsa Indonesia pada pengharapan akan kemajuan dan kesejahteraan dari anugerah kekuatan-kekuatan gaib, yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Ada gejala daripada mengambil tindakan nyata dalam kehidupan yang kasat mata, orang-orang lebih memilih untuk menggantungkan diri mereka pada bantuan roh-roh di alam gaib yang berada di "belakang" alam nyata.¹⁶

Madilog, Pembebasan dari Logika Mistika

Tan khawatir terhadap kondisi kebanyakan manusia modern yang terbelenggu dalam pola pikir *logika mistika*. Bagi Tan, *logika mistika* itulah hambatan bagi terwujudnya Indonesia Merdeka. Mengapa manusia Indonesia harus terlebih dahulu merdeka dari cara berpikir gaib seperti di atas untuk mencapai Indonesia Merdeka? Pembebasan dari logika mistik dan gagasan-gagasan yang didasarkan pada kekuatan gaib itu penting agar manusia Indonesia dapat berpikir secara kritis mengenai bagaimana berjuang menghadapi penjajah dan tidak terbuai pada romantisme tidak produktif dari gagasan-gagasan itu. Cara berpikir *logika mistika* itu tidak akan membantu bangsa Indonesia keluar dari penderitaan karena penjajahan, malahan akan melanggengkannya. Justru dalam buaian gagasan gaib seperti itu, manusia Indonesia menjadi malas untuk memperjuangkan kemerdekaan dan justru hanya menunggu janji dari pihak penjajah yang akan memberikan kemerdekaan.

Dalam konteks itu lahir karya Tan yang berjudul *Madilog*. Kritik Tan pada gagasan logika mistika itu tertuang dalam karya tersebut. Tidak hanya menyampaikan kritik saja, Tan pun memaparkan materialisme, dialektika, dan logika sebagai cara berpikir yang dapat menghapus logika mistika itu. Mengenai materialisme, Tan tidak membahasnya dalam satu bab khusus. Materialisme dibahas dalam dua bab yang berjudul "Ilmu Bukti *Science*" dan "*Science* (Sambungan)". Dengan demikian, ia ingin mengajak kita mendalami materialisme ketika kita mempelajari ilmu bukti (*science*). Ia menganalogikan ilmu bukti ini seperti sebuah gedung, kemudian bukti-bukti adalah fondasinya.¹⁷

Yang dimaksud dengan materialisme adalah pemahaman atau pandangan bahwa yang ada adalah materi dan segala yang ada mesti berasal dari materi.¹⁸ Di sini hendak ditegaskan bahwa materi ada terlebih dahulu untuk menentukan suatu ide. Bagi Tan, materialisme memandang realitas secara nyata, dengan memakai ilmu pengetahuan, dan bukan dengan kacamata mitos.¹⁹ Tan Malaka mengkritik orang-orang Indonesia yang enggan bersikap kritis dan hanya menggantungkan diri pada agama dan kepercayaan yang mereka percayai akan membawa mereka pada kebahagiaan akhirat. Dalam ketergantungan itu, mereka tidak melihat realitas nyata yang mereka hidupi dan tidak memperjuangkan hak-hak mereka di dunia ini.

Mengenai dialektika, yang dibahas oleh Tan dalam *Madilog* pada awalnya sama dengan dialektika Hegel (tesis, antitesis, dan sintesis). Akan tetapi, ia selanjutnya justru mengkritik dialektika Hegel yang idealis. Ia lebih mendukung dialektika materialis yang digagas oleh Marx-Engels.²⁰ Baginya, pertentangan itu terjadi bukan dalam pikiran atau ide saja, tetapi lebih-lebih dalam gerak dan perkembangan materi yang nampak dalam pertentangan kelas dalam masyarakat.²¹ Sesuai dengan prinsip dialektika, pertentangan kelas ini mutlak perlu demi terciptanya situasi masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, kelas borjuis dan proletar menjadi tesis dan antitesis, sedangkan masyarakat komunis merupakan sintesisnya. Pola pikir yang demikian, kiranya perlu menjadi cara pandang orang-orang Indonesia agar dengan demikian mereka menjadi sadar dan terdorong untuk berjuang melawan kapitalisme dan imperialisme bangsa penjajah.

Mengenai logika, Tan memberikan uraian yang cukup panjang beserta dengan contoh-contoh mengenai prinsip-prinsip logika; seperti definisi, proposisi, perlawanan, silogisme, dan kesesatan berpikir. Tujuannya adalah untuk mengajarkan cara berpikir benar dan lurus kepada masyarakat Indonesia. Berpikir logis secara sederhana berarti persoalan yang pasti haruslah dijawab dengan pasti pula.²² Logika menjadi syarat untuk bisa berpikir secara ilmiah,

namun sekaligus cara untuk melawan logika mistika. Akan tetapi, harus diingat bahwa logika itu hanyalah salah satu perkara dalam *Madilog* dan bukanlah perkara yang terpenting.²³ Sebagai sebuah dasar, logika memang penting, tetapi pada akhirnya logika hanyalah sarana dan alat bagi *Madilog* secara keseluruhan.

Logika Mistika Pasca Kemerdekaan Indonesia

Sudah 69 tahun Indonesia disebut sebagai negara yang merdeka. Namun, apakah Indonesia telah sungguh-sungguh merdeka? Apakah cita-cita Tan Malaka mengenai Indonesia Merdeka yang bebas dari logika mistika sudah terwujud? Jika melihat realitas Indonesia sekarang ini, rasa-rasanya kemerdekaan 100% yang dicita-citakan oleh Tan Malaka belum sepenuhnya terwujud. Masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemiskinan. Penjajahan dalam bentuk lain (kapitalisme) juga turut mengancam kemerdekaan Indonesia. Selain itu, masih banyak pula orang-orang Indonesia yang percaya dengan "klenik". Dalam beberapa peristiwa masih terlihat bahwa masyarakat Indonesia belum bisa berfikir secara kritis dan rasional dalam menjelaskan berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan.

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 2000-an dan masih memuat jejak cara berpikir logika mistika di dalamnya.

1. Kecelakaan Kereta Api di Bintaro pada tanggal 9 Desember 2013

Diberitakan oleh *Tempo.co* bahwa kecelakaan yang dialami oleh kereta rel listrik dan truk tangki minyak pada Senin, 9 Desember 2013 lalu, bukanlah pertama kalinya terjadi di lintasan Ulujami-Bintaro Permai. Sedikitnya ada 6 kasus sebelumnya telah terjadi selama 10 tahun terakhir. Disampaikan bahwa perlintasan ini terbilang "angker" karena kerap memakan korban jiwa.²⁴

Berita tersebut hendak mengatakan bahwa masih ada roh-roh penunggu di sekitar lokasi kecelakaan yang menuntut korban jiwa sebagai "tumbal". Di zaman yang sudah modern di mana telah banyak lembaga pendidikan dan kemudahan mengakses berita, ternyata masih ada orang-orang yang percaya pada kekuatan-kekuatan gaib. Kebanyakan manusia Indonesia masih percaya bahwa di balik kenyataan dunia ini, masih ada dunia lain yang juga menentukan kehidupan nyata ini, yaitu dunia roh. Dengan demikian, kemerdekaan Indonesia tidak menjamin terbebasnya masyarakat Indonesia

Jika melihat realitas Indonesia sekarang ini, rasa-rasanya kemerdekaan 100 % yang dicita-citakan oleh Tan Malaka belum sepenuhnya terwujud.

dari logika mistika. Oleh sebab itu, seruan Tan Malaka untuk berpikir secara kritis dan rasional masih terus diperjuangkan di tengah masyarakat yang masih kental dengan logika mistika.

Tentu saja ada banyak orang lainnya yang menganggap itu sebagai kesalahan manusia atau sistemnya, bukan melulu karena kekuatan gaib. Kecelakaan itu bagi orang yang berpikir kritis dan rasional, dapat dijelaskan secara logis mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana cara untuk menghindarinya agar tidak terjadi lagi. Pikiran yang kritis dan rasional ini dapat diusahakan dengan cara menganalisis bukti-bukti konkret atas peristiwa itu. Dengan demikian, tanggapan terhadap peristiwa ini dapat bermanfaat dan sungguh memberikan sumbangan berarti bagi perbaikan sistem transportasi di Indonesia.

2. Mitos di balik Pemilu Presiden 2014

Dalam media online Pemilihan Info menjelang Pemilu Presiden tahun lalu, Lembaga Survey Indonesia (LSI) merilis hasil survey calon Presiden Indonesia 2014 dengan respondennya orang pintar bergelar S3, berpangkat jenderal, dan opinion leader. Di sana muncul beberapa nama calon Presiden pilihan dari orang-orang pintar (paranormal). Sedangkan Permadi, SH yang juga disebut sebagai paranormal, mengatakan bahwa calon Presiden terpilih tahun 2014 adalah keturunan Majapahit.²⁵

Persoalan yang begitu besar dan melibatkan orang-orang yang dianggap memiliki intelektualitas tinggi, yakni pemilihan Presiden, pun ternyata masih percaya dengan ramalan atau jangka. Pemilihan Presiden yang seharusnya didasarkan pada kemampuan para calon Presiden yang bisa diuji lewat debat, diskusi, dll., justru mempergunakan ramalan untuk mengetahui Presiden Indonesia tahun 2014. Ini menandakan bahwa "logika mistika" yang percaya akan hal-hal yang gaib, masih banyak dipakai oleh orang-orang Indonesia. Bukan hanya masih dipakai oleh masyarakat yang berpendidikan rendah, tetapi juga orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Bagi sebagian orang yang percaya, mereka masih menantikan kedatangan ratu adil yang akan tampil sebagai pemimpin (diprediksi akan menjadi Presiden). Namun demikian, siapakah dia dan kapan datangnya, tak seorang pun tahu itu. Dijelaskan pula oleh Permadi bahwa ratu adil memiliki tiga karakter kepemimpinan. Pertama, Satria Bayangkara, yakni pemimpin yang bersikap adil, berjiwa pemaaf terhadap lawan politiknya, dan mengayomi. Kedua, Satria Panandita, yakni sosok pemimpin religius, jujur, adil, tegas, dan membawa amanah rakyat. Ketiga, Satria Raja, yaitu sosok negarawan yang mengabdikan rakyat, bukan abdi negara yang korup.²⁶

Mereka yang tidak percaya dengan ramalan-ramalan itu, mendasarkan pilihan mereka dengan mengenali sosok calon Presiden yang akan maju dalam pemilu 2014 nanti. Dari sana dapat dilihat bagaimana sepak terjang mereka dalam dunia perpolitikan, apakah calon-calon tersebut pernah terlibat dalam kasus KKN dan pelanggaran HAM atau tidak. Dengan demikian, orang yang rasional dan kritis melihat calon-calon Presiden berdasarkan kemampuan mereka dalam memimpin, bukan atas dasar dia titisan raja atau bukan.

Dari dua contoh di atas jelas terlihat bahwa belum sepenuhnya masyarakat Indonesia terbebas dari "logika mistika" meskipun Indonesia telah merdeka lebih dari setengah abad silam. Begitu pula, pendidikan dan teknologi ternyata tidak sepenuhnya membebaskan masyarakat dari hal-hal yang gaib dan kekuatan-kekuatan roh. Kenyataannya masih banyak orang yang menjelaskan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, bukan menghadapinya dengan pikiran yang rasional dan kritis, melainkan lari ke dunia yang tidak kasat mata.

Kesimpulan

Apakah pemikiran Tan Malaka masih relevan untuk orang-orang Indonesia zaman sekarang yang sudah merdeka, berpendidikan, "melek" teknologi, dan mengalami banyak perubahan dibandingkan sebelum kemerdekaan Indonesia dahulu? Perubahan-perubahan yang dirasakan sudah baik itu ternyata masih menyisakan "proyek" penting, yaitu "logika mistika" yang mengakar kuat dalam kehidupan orang-orang Indonesia kebanyakan. Ternyata, modernitas yang seharusnya bisa menyingkirkan "logika mistika", belum mampu mengatasinya. Seperti telah banyak dibahas dalam bagian sebelumnya, masih banyak orang Indonesia yang menjelaskan gejala kehidupan ini berdasarkan kekuatan roh dan kekuatan gaib. Oleh sebab itu, gagasan yang disampaikan oleh Tan Malaka untuk berpikir secara materialis, dialektis, dan logis, masih sangat relevan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Jika pada masanya pemikiran Tan Malaka menjadi inspirasi untuk kemerdekaan Indonesia, maka saat ini pemikiran Tan Malaka menjadi inspirasi untuk mengisi kemerdekaan ini dengan pemikiran yang kritis dan rasional menyikapi kebijakan-kebijakan

Kenyataannya masih banyak orang yang menjelaskan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, bukan menghadapinya dengan pikiran yang rasional dan kritis, melainkan lari ke dunia yang tidak kasat mata.

dalam masyarakat. Ditambah lagi pemikiran yang kritis dan rasional tersebut membawa orang-orang Indonesia tidak mudah melemparkan segala gejala dunia ke dalam cara berpikir yang mistis. Selain itu, gagasan-gagasannya menjadikan masyarakat kritis terhadap model penjajahan dalam bentuk yang baru (kapitalisme).

Perlu direfleksikan pula apakah kearifan lokal yang ada di Timur yang lebih bersifat mitis itu, selalu harus dilawan dengan cara berpikir kritis dan rasional seperti halnya mengkritik logika mistika dalam cara pandang Tan Malaka?

Tanggapan Kritis

Pada bagian ini akan disampaikan tanggapan kritis penulis atas pemikiran Tan Malaka mengenai logika mistika dan *Madilog* di atas. Cara berpikir orang-orang dalam kebudayaan Timur memang lebih bersifat mitis daripada kritis dan rasional. Namun demikian, kalau mengingat mitos-mitos yang ada di Indonesia, perjuangan menuju Indonesia merdeka tidak bisa dilepaskan pula dari sejarah masa lalu yang terekam dalam mitos-mitos tersebut. Mitos-mitos yang ada di Indonesia memberi warna pada perjuangan bangsa Indonesia, sekaligus mempersatukan Indonesia dalam payung yang sama untuk memperjuangkan kemerdekaan. Kita

bisa kembali pada memori Kerajaan Majapahit yang berhasil mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Nama Nusantara pun akhirnya menjadi sebutan untuk Indonesia. Ini semacam bukti bahwa mitos yang ada di Indonesia tidak selalu negatif, seperti kritik Tan Malaka terhadap mitos-mitos dalam logika mistika. Perlu direfleksikan pula apakah kearifan lokal yang ada di Timur yang lebih bersifat mitis itu, selalu harus dilawan dengan cara berpikir kritis dan rasional seperti halnya mengkritik logika mistika dalam cara pandang Tan Malaka? Apakah bangsa Indonesia bisa memiliki rasionalitas yang khas, yang tidak melulu harus seperti Barat dan hanya memaksakan pemikiran Barat dalam cara berpikir bangsa Indonesia? Rasanya memang kita tidak bisa meninggalkan identitas kita dan menggantinya dengan identitas Barat. Justru kemungkinan besar letak kekritisannya kita ialah pada kemampuan untuk menyerap pengetahuan dari Barat, namun tetap menjadi orang Timur yang otentik.

Catatan Akhir

- * Penulis adalah mahasiswa tingkat IV Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- 1 Tempo, Tan Malaka: *Bapak Republik yang Dilupakan*, 2-3.
- 2 Tempo, Tan Malaka: *Bapak Republik yang Dilupakan*, 3.
- 3 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 212.

- 4 Tan Malaka, *Madilog*, 260.
- 5 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 212.
- 6 Tan Malaka, *Madilog*, 16.
- 7 R.G. Soekadijo, *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, 83. *Reductio ad absurdum*: kebenaran sebuah proposisi dapat dibuktikan dengan menunjukkan bahwa negasinya adalah salah. Kesalahan negasi itu dapat dibuktikan dengan menunjukkan bahwa kalau negasi itu digunakan bersama-sama dengan premis yang benar, menghasilkan konklusi yang salah. Kesalahan konklusi ini membuktikan bahwa proposisi kontradiktornya salah.
- 8 Tan Malaka, *Madilog*, 17.
- 9 Tan Malaka, *Madilog*, 236.
- 10 Bdk. B. Herry Priyono, *The Dutch Colonial and The Rise of Nationalist Movement in Indonesia*, 31-32.
- 11 Bdk. B. Herry Priyono, *The Dutch Colonial and The Rise of Nationalist Movement in Indonesia*, 32.
- 12 Bdk. B. Herry Priyono, *The Dutch Colonial and The Rise of Nationalist Movement in Indonesia*, 33.
- 13 Bdk. B. Herry Priyono, *The Dutch Colonial and The Rise of Nationalist Movement in Indonesia*, 34.
- 14 Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinnan dan Kepercayaan di Indonesia*, 4.
- 15 Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinnan dan Kepercayaan di Indonesia*, 4.
- 16 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 212.
- 17 Tan Malaka, *Madilog*, 86.
- 18 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 216.
- 19 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 217.
- 20 Rizal Aditya Hidayat, *Madilog: Sebuah Sintesis Perantauan*, dalam Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan, 165-166.
- 21 Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, 219.
- 22 Tan Malaka, *Madilog*, 260.
- 23 Tan Malaka, *Madilog*, 193.
- 24 Tempo.co, "Angker" Perlintasan Kereta Ulujami-Bintaro <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/10/083536035/Angker-Perlintasan-Kereta-Ulujami-Bintaro>, diunduh pada Rabu, 13 Desember 2013 pukul 16.50.
- 25 Pemilihan Info, Presiden 2014 Keturunan Majapahit, <http://pemilihan.info/presiden-2014-keturunan-majapahit.html>, diunduh pada Rabu, 13 Desember 2013 pukul 17.20.
- 26 Alex Palit, Satrio Piningit Itu Keturunan Majapahit, <http://www.tribunnews.com/tribunners/2013/09/25/satrio-piningit-itu-keturunan-majapahit>, diunduh Kamis, 14 Desember 2014 pukul 15.00.

Daftar Pustaka

- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*.
Magnis-Suseno, Frans, *Dalam Bayang Lenin : Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Magnis-Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx. Dari Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Palit, Alex. "Satrio Piningit Itu Keturunan Majapahit". <http://www.tribunnews.com/tribunners/2013/09/25/satrio-piningit-itu-keturunan-majapahit>. Diunduh Kamis, 14 Desember 2014 pukul 15.00.
- Pemilihan Info. "Presiden 2014 Keturunan Majapahit", <http://pemilihan.info/presiden-2014-keturunan-majapahit.html>. Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2013 pukul 17.20
- Priyono, Herry. *The Dutch Colonial and The Rise of Nationalist Movement in Indonesia*.
- Tempo. Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan. Jakarta: KPG, 2010.
- Tempo.co. "Angker Perlintasan Kereta Ulujami-Bintaro" <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/10/083536035/Angker-Perlintasan-Kereta-Ulujami-Bintaro>. Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2013 pukul 16.50

Pergumulan Islam Jawa dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar

JOSEPH BIONDI MATTOVANO*

Abstrak: Langkah laku keagamaan Syekh Siti Jenar memang dianggap menyimpang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemaknaan atas simbol dan ajaran agama secara internal. Di balik itu semua, sesungguhnya terdapat pula aspirasi sosial politik yang ingin disuarakan melalui ajarannya. Hanya saja seringkali gagasan dari pihak penguasa menjadi sulit untuk dinyatakan salah. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana posisi Syekh Siti Jenar sebagai suara minoritas yang berusaha mengemukakan pandangannya tentang cara hidup beragama. Hal ini tentu menghadapi berbagai masalah dan melalui jalan yang tidak mudah. Terutama dalam konteks sejarah Muslim di Jawa, kehadirannya menjadi kritik atas permainan kekuasaan di Kerajaan Demak.

Kata kunci: Muslim, Jawa kuno, Kerajaan Demak, Islam, Kebatinnan Jawa.

Pengantar

"[...] bersalah telah mengaku sebagai Tuhan. Tokoh itu dipandang sesat karena ajaran ketuhanannya menggoncangkan banyak pihak yang semula telah merasa nyaman di bawah suatu kemapanan teologis." Akhirnya, demi solidaritas terhadap teman-temannya, para sufi yang 'lurus' wawasan tauhidnya, Junaid pun ikut melempar batu ke tubuh Al Halaj yang hari itu dihukum karena dianggap

Langkah laku keagamaan Syekh Siti Jenar memang dianggap menyimpang dan menyesatkan banyak orang. Mungkin kutipan di atas bisa menggambarkan situasi perkara yang dihadapi oleh Syekh Siti Jenar. Apabila dilihat dari perspektif sosial-politik, peristiwa tragedi Syekh Siti Jenar mungkin bisa persis mewakili ketegangan antara sayap minoritas dengan sayap mayoritas (dalam sebuah agama) atau perlawanan kaum pinggiran, yang termarginalisasi terhadap hegemoni pusat yang sudah lama mengukuhkan diri.

Keretakan akibat perbedaan cara pemaknaan dan penafsiran atas simbol-simbol dan ajaran agama bisa terjadi di satu sisi secara internal. Akan tetapi, di sisi lain aspirasi-aspirasi sosial-politik juga bisa dikembangkan dari ajaran. Para tokoh yang hidup semasa dengan Syekh Siti Jenar mempunyai cara pandangnya masing-masing dan sudah tentu berbeda pula. Perbedaan cara pandang ini menjadi pemicu ketegangan-ketegangan. Akibatnya, selalu saja ada pihak yang disalahkan, dianggap sesat, menyimpang, dan keluar dari jalur keagamaan umum. Mereka yang punya kuasa dan kekuatan yang besar begitu mudahnya menyatakan kebenaran. Sedangkan, mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir justru dikucilkan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehidupan politik dan kebudayaan dari "zaman" Syekh Siti Jenar sampai masa kini ditentukan oleh kekuasaan.

Apabila dilihat dari perspektif sosial-politik, peristiwa tragedi Syekh Siti Jenar mungkin bisa persis mewakili ketegangan antara sayap minoritas dengan sayap mayoritas (dalam sebuah agama) atau perlawanan kaum pinggiran, yang termarginalisasi terhadap hegemoni pusat yang sudah lama mengukuhkan diri.

Gagasan dari mereka yang berkuasa sulit untuk dikatakan salah. Barangsiapa melawan "hukum", dianggap melawan negara. Dalam berbagai hal, mereka yang tak punya kuasa adalah mereka yang tak berdaya. Kekuasaan diidentikkan dengan seorang raja, termasuk raja-raja yang sudah tidak mempunyai respek lagi dengan tuntutan demokrasi modern. Orang-orang yang mempunyai tugas menjaga kebenaran di bidang agama dengan mudahnya dilembagakan. Mereka diberi kekuasaan dan wewenang menjadi raja, tapi raja dalam lingkup yang kecil, berkuasa atas wilayah yang kecil dan kekuasaannya tetap dikontrol dari pusat. Mereka inilah yang sekadar disebut sebagai instrumen kekuasaan.

Penjabaran di atas mengingatkan kita akan betapa kuatnya pengaruh kuasa dalam proses dan kegiatan-kegiatan sosial maupun institusional. Inilah yang digumuli oleh Gayatri Chakravorty

Spivak. Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya, termasuk ajarannya hanya berdiri sebagai sebuah instrumen yang disebut instrumen kekuasaan. Posisi Syekh Siti Jenar ini berada dalam posisi marjinal, "subaltern", dan minoritas. Lantas, pertanyaan selanjutnya adalah, "Apakah pihak Syekh Siti Jenar sebagai pihak "subaltern" ini dapat bicara dengan visi primalnya?" Secara garis besar, tulisan ini akan mengupas ajaran-ajaran pokok dari Syekh Siti Jenar yang di satu sisi disalahtafsirkan. Akan tetapi, di sisi lain ajaran Syekh Siti

Jenar dengan visi primalnya bisa mengangkat posisi marjinal. Posisi marjinal ini memungkinkan munculnya momen kritis yang secara berkelanjutan mempersoalkan dan menggangsi posisi-posisi pusat dan posisi biner.³ Dalam konteks sejarah kehidupan Muslim di Jawa, Syekh Siti Jenar memang mempersoalkan "permainan" kekuasaan ini, terutama Kerajaan Demak.

Asal-Usul Syekh Siti Jenar

Kalangan masyarakat mengenal Syekh Siti Jenar dengan banyak nama. Hal ini disebabkan oleh adanya alihbahasa ke dalam berbagai tingkatan dalam bahasa Jawa. Beberapa orang menyebut Syekh Siti Jenar dengan sebutan Sitibrit atau Siti Abrit. Sebagian lainnya menyebut nama Syekh Siti Jenar dengan sebutan Siri Rekta, Lemah Bang, atau Lemah Abang. Nama-nama itu memang sering disangkutpautkan dengan asal daerah yang bersangkutan, seperti Ki Ageng Tingkir karena berasal dari daerah Tingkir. Sejarah Islam ternyata juga menggunakan kebiasaan ini untuk pemberian nama.

Nama depan "Siti" dalam sejarah tradisi Islam merupakan nama depan istri Nabi Muhammad SAW yang terkenal, yakni Siti A'isyah. Nama ini sering digunakan oleh kaum wanita Islam di negeri Arab dan masyarakat Jawa. Akan tetapi, nama Syekh Siti Jenar ini menunjuk kepada seorang pria yang dikenal sebagai salah seorang wali yang dikenal sebagai Wali Songo. Pria bernama Syekh Siti Jenar ini amat berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Syekh Siti Jenar pada waktu itu dianggap menyimpang dari kepercayaan resmi Islam dan kebijakan umum para wali. Syekh Siti Jenar harus menerima hukuman mati karena dituduh menyesatkan keyakinan banyak orang dan mengganggu stabilitas kekuasaan politik pemerintahan Raden Fatah. Raden Fatah ini memerintah kerajaan Islam Demak Bintara yang didukung sepenuhnya oleh Wali Songo.

Posisi Syekh Siti Jenar dalam Kerajaan Demak lebih dekat elite keturunan terakhir dari Majapahit yang tidak bersedia tunduk pada kekuasaan Raden Fatah. Lantas, Syekh Siti Jenar menentang pemberian dukungan Wali Songo kepada Raden Fatah dengan mengembangkan ajaran di luar ajaran Wali Songo. Sikap dan ajarannya inilah yang menyebabkan Syekh Siti Jenar tidak lagi diakui oleh Demak dan Wali Songo. Syekh Siti Jenar dianggap murtad oleh kalangan penguasa Demak. Kemurtadannya ini menghantar Syekh Siti Jenar bersama dengan pengikut-pengikutnya kepada hukuman mati.

Siapa sebenarnya nama asli dari Syekh Siti Jenar sulit untuk diungkap. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa Brotokesowo, yang menulis buku *Falsafah Siti Jenar*, menyatakan nama Syekh Siti Jenar lebih menunjuk kepada tempat. Sementara itu, sumber-sumber lain dari Laporan Hasil Penelitian

Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, Lembaga Research & Survey IAIN Wali Songo menyatakan bahwa nama Siti Jenar berasal dari bahasa Persia yang berarti "Tuan yang kekuatannya seperti api".⁴

Kerancuan nama tokoh ini menimbulkan keraguan dari berbagai pihak bahwa nama Syekh Siti Jenar ini merupakan nama orang yang pernah ada dan hidup dalam suatu masa sejarah Islam di Indonesia. Hipotesa dari pandangan ini membuat orang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar hanyalah tokoh khayal yang ada dalam mitos dan legenda. Akan tetapi, hipotesis lain menyebutkan bahwa pengaburan kebenaran nama tokoh ini sebetulnya menjadi upaya pihak penguasa untuk menghapus tokoh pembangkang ini dalam politik dan juga keagamaan. Apakah ini yang dikatakan sebagai Orientalisme seperti yang dikatakan oleh Edward Said? Timur adalah hasil representasi Barat untuk mendominasi sekaligus menyiratkan situasi dan kondisi aktualitas diri.⁵ Pada hemat penulis, penguasa lewat perantaraan Wali Songo ingin memperoleh kekuatan dan identitas diri dengan cara menyembunyikan Syekh Siti Jenar dari segala kebenaran fiktifnya.

Dari perspektif agama, ajaran kemanunggalan ini tidak bersifat eksklusif dan hanya menunjuk kepada satu agama atau kelompok mayoritas saja, melainkan bersifat lebih inklusif karena merangkul siapa saja.

Ajaran Syekh Siti Jenar dalam Islam di Indonesia

Ajaran Syekh Siti Jenar memang sarat dan penuh pengalaman rohani ketuhanan yang bersifat subjektif. Banyak orang menyatakan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar merupakan ajaran kebatinan dalam artian yang luas. Ajaran kebatinan itu lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang indrawi dan kasat mata. Di sinilah kita mulai memasuki konsepsi tujuan hidup yang bagi Syekh Siti Jenar merupakan proses bersatunya manusia dengan Tuhan ("Manunggaling kawula-Gusti").⁶

Ajaran Syekh Siti Jenar banyak terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk Islam baik dalam berhubungan dengan (menyembah) Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan. Sebelum melangkah lebih jauh, sejenak kita perlu mengenal ajaran Sufisme. Bagaimanapun juga Sufisme tetap merupakan gerakan yang membuka peluang dalam usaha melibatkan penganut Islam dari berbagai lapisan.

"The rise of Sufism was a great accommodation of Islam to the religious needs and consciousness of the masses. ... Above all it was comfortable and local, with its local shrines, local cults, and local saints." (Robert N. Bellah)

Gagasan dasar sufisme sebenarnya sama dengan syari'ah, termasuk tujuan pendekatan diri kepada Tuhan dan pencarian kehendak Tuhan. Pengaruh Sufisme dapat juga dilihat dalam berbagai kasus gerakan politik radikal yang didukung oleh rakyat kebanyakan. Akan tetapi, sebagian pemikir Islam (ahli syari'ah) berpendapat bahwa ajaran atau praktik hidup sufi tidak ditemukan dasar tekstualnya dalam al-Quran maupun Sunnah.⁷ Praktik hidup sufi memang penuh dengan kesederhanaan dan santun terhadap semua orang. Hal inilah yang membuat banyak kelompok-kelompok sufi kemudian ditempatkan dan menempatkan diri sebagai golongan oposisi, baik terhadap kekuasaan khalifah maupun ulama kerajaan.

Berkaitan dengan hal itu, agaknya ajaran Syekh Siti Jenar mengambil tempat dalam proses peralihan kekuasaan di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Posisi ini diambil sesudah popularitas kerajaan Majapahit yang berkuasa selama beberapa abad di wilayahnya berkurang sedikit demi sedikit. Banyak para pangeran yang semula menikmati fasilitas politik dan ekonomi karena kebangsawanannya harus merelakan diri untuk hidup sebagai rakyat kebanyakan di luar pagar istana. Mereka ini adalah Ki Ageng Penggiling yang juga dikenal dengan Ki Kebokenongo.

Pada saat yang sama, ajaran Syekh Siti Jenar menjadi media dialog ajaran Islam yang baru berkembang dengan kepercayaan lama yang selama ini diyakini oleh hampir semua lapisan sosial bawah sistem politik dan budaya Majapahit. Sayangnya, ajaran Syekh Siti Jenar ini ditolak oleh Raden Fatah dan dewan keagamaan yang dipimpin oleh para wali karena dianggap menyimpang dari pola umum keagamaan dan kekuasaan resmi. Apabila pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar diletakkan dalam konteks peralihan kekuasaan dan sekaligus peralihan kesadaran budaya saat itu, mungkin pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar dapat dikaji secara lebih proporsional. Peralihan kekuasaan dan budaya yang terjadi secara mendadak ini menimbulkan kejutan dan hentakan budaya serta hentakan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak mudah bagi seseorang untuk mengambil posisi yang tepat.⁸ Akhirnya, kekuasaan dan budaya harus menyesuaikan diri dengan sistem keagamaan dan kekuasaan Islam di bawah pemerintahan Demak Bintara.

Dobrakan Syekh Siti Jenar dengan Visi Primal

Hegemoni keagamaan para wali bermaksud menempatkan diri di pusat kekuasaan dengan cara merangkul lebih dulu golongan elite politik. Tak ayal maksud ini terguncang oleh munculnya ajaran "subversif" Syekh Siti Jenar. Pengaruh "subversif" yang disebarkan Syekh Siti Jenar sangat kuat. Syekh Siti Jenar mengubah segala bentuk eksploitasi perpajakan dan kesirikan yang mem-

"babi buta" di Kesultanan Demak saat itu. Oleh karena itu, Syekh Siti Jenar menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan menyaring banyak pengikut dari ujung timur Jawa hingga daerah Banten. Ia melarang rakyat untuk bersujud kepada raja ketika menghadap. Sistem perpajakan pun dihapus, dan diganti dengan zakat, serta wakaf. Ia juga memperbolehkan rakyat untuk menggunakan kata ganti "aku" atau ingsun yang awalnya hanya dikhususkan bagi sultan.⁹

**Karakter
kemanunggalan
pada dirinya sendiri
mendobrak sekaligus
membongkar gaya
pemerintahan yang
cenderung "main
kuasa", tidak mau
ditentang, selalu
ingin dipatuhi, dan
berfokus pada satu
pusat.**

Ajaran "subversif" ini secara kasat mata memang nampak dan terlihat. Akan tetapi, visi primal yang sebenarnya mau disingkapkan oleh Syekh Siti Jenar adalah "Manunggaling kawula Gusti". Ajaran kemanunggalan ini memang banyak disamakan dengan ajaran zuhud yang populer dalam pendidikan akhlaq. Zuhud lebih banyak ditemukan dalam dunia tassawuf yang banyak disamakan dengan kehidupan asketik.¹⁰ Artinya, orang menjauhkan diri dari segala kemewahan dan kesenangan duniawi. Tujuan hidup seseorang adalah menuju kesucian roh sebagai syarat tercapainya kesatuan tersebut.

Ajaran kemanunggalan ini terasa berbeda dari suara mainstream keagamaan yang diajarkan oleh para wali. Isi dan pengajaran ini disampaikan dalam bentuk pengajian atau lebih tepatnya disebut sebagai gaya dakwah yang memikat para pendengar. Lantas, mereka pun menyimaknya dengan antusias. Dari perspektif agama, ajaran kemanunggalan ini tidak bersifat eksklusif dan hanya menunjuk kepada satu agama atau kelompok mayoritas saja, melainkan bersifat lebih inklusif karena merangkul siapa saja. Dengan demikian, proses emergence terjadi di kalangan masyarakat Islam Jawa. Karakter kemanunggalan pada dirinya sendiri mendobrak sekaligus membongkar gaya pemerintahan yang cenderung "main kuasa", tidak mau ditentang, selalu ingin dipatuhi, dan berfokus pada satu pusat.

Penutup

Dalam kajian pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar, kita bisa menjumpai adanya relevansi terkait soal kekuasaan, keagamaan, dan budaya. Hal-hal tersebut bisa menjadi posisi yang semakin strategis di tengah pertumbuhan bangsa yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Kemanunggalan Syekh Siti Jenar bisa menjadi 'proyek' strategis untuk menempatkan diri di tengah percaturan budaya mondial yang semakin mengglobal seperti sekarang ini.

Ajaran widhatul wujud Syekh Siti Jenar dalam “Manunggaling kawula Gusti” memang tidak sedikit mengundang reaksi yang cukup keras. Kepercayaan widhatul wujud merupakan kepercayaan bahwa seluruh yang ada itu pada prinsipnya hanyalah satu dalam segala arti yang tidak bisa diduakan.¹¹ Prinsip yang hanyalah satu dalam segala arti itu adalah Tuhan Allah di mana segala bentuk keragaman yang tampak dan kasat mata dianggap tidak ada. Prinsip ini pada akhirnya “menggulingkan” kekuasaan pemerintah yang ingin dipuji dan disembah oleh bawahannya.

Fenomena ajaran Syekh Siti Jenar adalah ajaran yang tidak memperoleh tempat di kalangan istana kerajaan Demak (ajaran yang termarjinalisasi). Di satu sisi ajaran formal seperti dalam tradisi fiqh merupakan fenomena umum di pelataran istana. Fenomena ini memang berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tassawuf Syekh Siti Jenar. Dari sinilah muncul oposisi keberagaman rakyat atas keberagaman elite yang terus menerus dan kelak mewarnai pergerakan politik Islam di Indonesia. Pun hal ini menunjukkan pergolakan pemikiran dan politik serta sosial-ekonomi pemeluk Islam antara yang elite dan masyarakat biasa hingga sekarang ini.

Prinsip yang hanyalah satu dalam segala arti itu adalah Tuhan Allah di mana segala bentuk keragaman yang tampak dan kasat mata dianggap tidak ada. Prinsip ini pada akhirnya “menggulingkan” kekuasaan pemerintah yang ingin dipuji dan disembah oleh bawahannya.

Catatan Akhir

- * Penulis adalah mahasiswa tingkat IV Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
1. Dikutip dari sebuah pengantar buku yang berjudul “*Kewibawaan Subversif Syekh Siti Jenar*” oleh Mohamad Sobary. Seorang kolumnis dan peneliti masalah-masalah sosial di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
 3. Bdk. Tulisan Martin Lukito Sinaga, “Identitas dan Poskolonialisme (menurut Said, Bhaba, dan Spivak)” yang disampaikan sebagai bahan kuliah Agama-Agama Lokal Indonesia di STF Driyarkara.
 4. Lih. Buku Tengah Bagian Utara yang diterbitkan oleh Lembaga Research & Survey IAIN Walisanga, Semarang, 1974, 45.
 5. Dikutip dari tulisan Martin Lukito Sinaga, “Identitas dan Poskolonialisme (Menurut Said, Bhaba, dan Spivak)” yang disampaikan sebagai bahan kuliah Agama-Agama Asli Indonesia di STF Driyarkara.
 6. Lih. Abdul Mul Khan, *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 81-82.
 7. Lih. Abdul Mul Khan, *Syekh Siti Jenar*, 29.

- 8 Abdul Mul Khan, *Syekh Siti Jenar*, 33.
- 9 Fauzan al-Farisi dalam artikel "Meluruskan Persepsi-Spekulatif tentang Kejawen" <http://silakanngintip.blogspot.com/2012/08/meluruskan-persepsi-spekulatif-tentang.html> yang diunduh pada tanggal 5 Mei 2013.
- 10 Lih. Abdul Mul Khan, *Syekh Siti Jenar*, 82.
- 11 Lih. Abdul, Mul Khan, 2000, 34.

Daftar Pustaka

- Mul Khan, Abdul. *Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sinaga, Martin Lukito. "Identitas dan Poskolonialisme (Menurut Said, Bhaba, dan Spivak)" yang disampaikan sebagai bahan kuliah Agama-Agama Lokal Indonesia di STF a tahun 2013.
- Al-Farisi, Fauzan. "Meluruskan Persepsi-Spekulatif tentang Kejawen" . <http://silakanngintip.blogspot.com/2012/08/meluruskan-persepsi-spekulatif-tentang.html>. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2013.

Dapatkan edisi Jurnal DRIYARKARA sebelumnya

Edisi th. XXX No 1	: Ateisme Modern
Edisi th. XXXI No 1	: Alam Pikiran Indonesia
Edisi th. XXXI No 2	: Filsafat Bahasa
Edisi th. XXXII No 1	: Filsafat Analitik
Edisi th. XXXII No 2	: Karl Marx dan Marxisme
Edisi th. XXXII No 3	: Filsafat Pancasila
Edisi th. XXXIII No 1	: Kosmologi
Edisi th. XXXIII No 2	: Filsafat Kontinental
Edisi th. XXXIII No 3	: Filsafat Hukum
Edisi th. XXXIV No 1	: Filsafat Stoikisme
Edisi th. XXXIV No 2	: Filsafat Driyarkara
Edisi th. XXXV No 1	: Bhagavad Gita
Edisi th. XXXV No 2	: Neo Pragmatisme Rorty

Formulir Berlangganan Jurnal DRIYARKARA

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal DRIYARKARA mulai edisi:.....

Nama Lengkap :
Alamat :
..... Kode pos.....
Tlp. : Hp :
Fax. : Email :

Bersama ini kami kirimkan biaya berlangganan untuk tahun/ edisi sebesar:
Rp.

Pembayaran* kami lakukan dengan:

- o Tunai Rp. diserahkan di STF Driyarkara, Jakarta, tgl.
- o Transfer uang ke no rekening 706.030.3694 atas nama Yayasan Pendidikan Driyarkara, BCA Cempaka Putih Raya.

Bukti pembayaran beserta Formulir Berlangganan kami kirimkan ke
Jurnal Filsafat DRIYARKARA,
Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jkt 10520
melalui POS atau Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129.

* Beri tanda (✓) pada pilihan yang diinginkan

..... 201...
Hormat kami,

.....
Nama Pelanggan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA EXTENSION COURSE TEOLOGI

Kursus Untuk Umum

Syarat Pendaftaran Peserta

1. Masih kuliah atau pernah kuliah aktif sampai semester IV ke atas untuk semua jurusan/program studi.
2. Membayar uang pendaftaran Rp 600.000,-
3. Menyertakan fotocopy ijazah terakhir atau keterangan masih kuliah dari Perguruan Tinggi tempat kuliah.
4. Menyertakan 2 (dua) lembar pasfoto ukuran 4 * 6

Informasi dan Pendaftaran

Sekretariat STF Driyarkara
Senin-Jumat, pukul 07.00 - 15.00 wib
web: www.driyarkara.ac.id; telp. 021.4247129

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA EXTENSION COURSE FILSAFAT

Kursus Untuk Umum

Syarat Pendaftaran Peserta

1. Masih kuliah atau pernah kuliah aktif sampai semester IV ke atas untuk semua jurusan/program studi.
2. Membayar uang pendaftaran Rp 600.000,-
3. Menyertakan fotocopy ijazah terakhir atau keterangan masih kuliah dari Perguruan Tinggi tempat kuliah.
4. Menyertakan 2 (dua) lembar pasfoto ukuran 4 * 6

Informasi dan Pendaftaran

Sekretariat STF Driyarkara
Senin-Jumat, pukul 07.00 - 15.00 wib
web: www.driyarkara.ac.id; telp. 021.4247129



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT
DRIYARKARA**

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong
Rawasari, Jakarta 10520

Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129